

**PERBANDINGAN METODE CERAMAH DAN CERITA DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH  
DASAR KATOLIK DI KOTA MADIUN  
SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S1)**



**DANIEL PUTRA PRADANA**

**15.2824**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2021**

**PERBANDINGAN METODE CERAMAH DAN CERITA DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH  
DASAR KATOLIK DI KOTA MADIUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**DANIEL PUTRA PRADANA**

**152824**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN

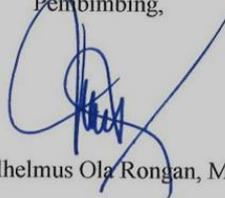
Skripsi dengan judul

Perbandingan Metode Ceramah dan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik Di Kota Madiun yang ditulis oleh Daniel Putra Pradana telah diterima dan disetujui untuk diuji pada

Tanggal 6 Februari 2021

Oleh:

Pembimbing,



Dr. Wilhelmus Ola Rongan, M. Sc

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Perbandingan Metode Ceramah dan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik Di Kota Madiun

Oleh : Daniel Putra Pradana  
NPM : 152824

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : 6 Februari 2021

Dengan Nilai : B+



Madiun, 25 Maret 2021

Ketua Penguji : Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum

Pembimbing : Dr. Wilhelmus Ola Rongan, M. Sc



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Wilhelmus Ola Rongan, M. Sc

## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Daniel Putra Pradana  
NPM : 152824  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : S1  
Judul Skripsi : Perbandingan Metode Ceramah dan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik di Kota Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa:

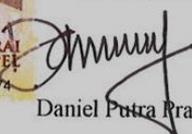
1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan orang lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan nama pengarang dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 25...~~Mei~~ Maret.....2021



Yang menyatakan,

  
Daniel Putra Pradana

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi dengan judul “Perbandingan Metode Ceramah dan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik di Kota Madiun” ini, peneliti persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, ibu Fransiska Cicilia Ismi Hartinah (alm) dan Bapak Albertus Rachmat Riyono yang selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak saya, Yohanes Babtista Harry Adrianto dan Lenny Shendiana yang selalu memberikan nasihat dan motivasi ketika saya mengalami kesulitan.
3. Orang tercinta, Sisilia yang telah memberi semangat, motivasi, dan masukan-masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.

## **MOTTO**

***“Pekerjaan-Pekerjaan Kecil Yang Selesai Dilakukan Lebih Baik Daripada  
Rencana-Rencana Besar Yang Hanya Di Diskusikan”***

**(Peter Marshall)**

***“Dreams Never Hurt Anybody If He Keeps Working Right Behind The Dream  
To Make As Much Of It Come Real As He Can”***

**(F. W. Woolworth)**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan rahmat, berkat serta bimbinganNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dan memenuhi persyaratan untuk mendapat Gelar Sarjana.

Skripsi dengan judul “Perbandingan Metode Ceramah dan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik di Kota Madiun” tidak dapat saya selesaikan tanpa dorongan, dukungan, dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ola Rongan Wilhelmus selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran membimbing saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Mas Arip dan Pak Nandika yang senantiasa membantu saya mencari sumber-sumber buku di perpustakaan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Orang tua saya, ibu Fransiska Cicilia Ismi Hartinah (alm) dan Bapak Albertus Rachmat Riyono yang selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak saya, Yohanes Babtista Harry Adrianto dan Lenny Shendiana yang selalu memberikan nasihat dan motivasi ketika saya mengalami kesulitan.
5. Orang tercinta, Sisilia yang telah memberi semangat, motivasi, dan masukan-masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Teman-teman angkatan 2015 yang senantiasa hadir dalam kehidupan saya sehari-hari, memberi motivasi dan semangat selama menjalankan studi di STKIP Widya Yuwana ini.

Akhir kata saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah member bantuan dan ikut serta ambil bagian dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis

Daniel Putra Pradana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>III</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>V</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>VI</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>XV</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XVI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>XIX</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah .....	5
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi .....	8

### **BAB II KAJIAN TEORI**

2.1 Metode Pembelajaran .....	9
2.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran.....	9

2.1.2	Perencanaan Pembelajaran .....	10
2.2	Belajar dan Pembelajaran .....	11
2.2.1	Belajar.....	13
2.2.1.1	Pengertian Belajar .....	13
2.2.1.2	Tujuan Belajar .....	14
2.2.1.3	Ciri-ciri Belajar .....	15
2.2.1.4	Prinsip-prinsip Belajar .....	17
2.2.1.5	Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	18
2.2.2	Pembelajaran.....	20
2.2.2.1	Pengertian Pembelajaran .....	20
2.2.3	Reaksi Peserta Didik Selama Pembelajaran .....	20
2.2.3.1	Reaksi Positif .....	20
2.2.3.2	Reaksi Negatif.....	21
2.3	Hasil Belajar.....	22
2.3.1	Pengertian Hasil Belajar .....	22
2.3.2	Macam-macam Hasil Belajar.....	23
2.3.2.1	Pemahaman Konsep .....	23
2.3.2.2	Keterampilan Proses .....	23
2.3.2.3	Sikap .....	24
2.3.3	Makna Penilaian Hasil Belajar.....	24
2.4	Pendidikan Agama Katolik .....	26
2.4.1	Pengertian Pendidikan Agama Katolik .....	26
2.4.2	Tujuan Pendidikan Agama Katolik .....	27

2.4.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik .....	28
2.4.3.1 Pribadi Peserta Didik .....	28
2.4.3.2 Pribadi Yesus Kristus.....	29
2.4.3.3 Gereja .....	30
2.4.3.4 Masyarakat .....	33
2.5 Metode Ceramah dan Cerita dalam Pengajaran Pendidikan Agama Katolik .....	35
2.5.1 Metode Ceramah .....	35
2.5.1.1 Pengertian Metode Ceramah.....	35
2.5.1.2 Tujuan Metode Ceramah .....	36
2.5.1.3 Langkah-langkah Metode Ceramah .....	37
2.5.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah .....	38
2.5.2 Metode Cerita.....	38
2.6.2.1 Pengertian Metode Cerita .....	38
2.6.2.2 Langkah-langkah Mengajar Metode Cerita .....	41
2.6.2.3 Macam-macam Teknik Bercerita .....	42
2.6.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian Kualitatif .....	47
3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	48
3.2.1 Tempat Pelaksanaan Penelitian.....	48
3.2.2 Waktu Penelitian .....	49

3.3 Teknik Memilih Responden.....	49
3.3.1 Responden Penelitian .....	49
3.3.2 Teknik Memilih Responden Penelitian .....	49
3.4 Prosedur Penelitian.....	51
3.4.1 Persiapan.....	51
3.4.2 Metode Pengumpulan Data.....	51
3.4.3 Pelaksanaan.....	52
3.4.4 Pengolahan Data.....	53
3.5 Instrumen Penelitian .....	53
3.6 Metode Menganalisa dan Mengintepretasikan Data .....	56
3.7 Proses Membuat Laporan Hasil Penelitian .....	57

#### **BAB IV PRESENTASI DAN INTEPRETASI DATA PENELITIAN**

4.1 Responden Penelitian .....	59
4.2 Data Demografis Responden .....	60
4.3 Presentasi dan Intepretasi Data .....	61
4.3.1 Metode Ceramah .....	61
4.3.1.1 Penggunaan Metode Ceramah .....	61
4.3.1.2 Langkah-langkah Metode Ceramah .....	65
4.3.1.3 Reaksi Peserta Didik.....	72
4.3.1.4 Hasil Belajar Peserta Didik.....	79
4.3.1.5 Penggunaan Metode Ceramah .....	83
4.3.2 Metode Cerita.....	87

4.3.2.1 Penggunaan Metode Cerita.....	87
4.3.2.2 Langkah-langkah Metode Cerita.....	90
4.3.2.3 Reaksi Peserta Didik.....	97
4.3.2.4 Hasil Belajar Peserta Didik.....	101
4.3.2.5 Penggunaan Metode cerita .....	107

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Resume Hasil Penelitian .....	111
5.2 Kesimpulan .....	113
5.2.1 Penggunaan Metode Mengajar.....	113
5.2.2 Langkah-langkah Mengajar .....	114
5.2.3 Reaksi Peserta Didik.....	114
5.2.4 Hasil Belajar Peserta Didik.....	115
5.2.5 Penerapan Metode Mengajar Kedepannya .....	116
5.3 Usul dan Saran .....	117
5.3.1 Bagi peneliti .....	117
5.3.2 Bagi Pengembang Ilmu Pendidikan .....	117
5.3.3	

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>
----------------------------	------------

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR SINGKATAN**

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KD	: Kompetensi Dasar
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimum
KWI	: Konfrensi Wali Gereja
Mrk.	: Markus
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
PERMENDIKNAS	: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
R	: Responden
RI	: Republik Indonesia
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Sam.	: Samuel
SD	: Sekolah Dasar
SDK	: Sekolah Dasar Katolik
SISDIKNAS	: Sistem Pendidikan Nasional
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan
UU	: Undang-undang
KEMENDIKBUD	: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
1 Ptr 2: 3	: 1 Petrus bab 2 ayat 3
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
LG	: Lumen Gentium
Bdk.	: Bandingkan

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografis Responden .....	60
Tabel 4.2.a Penggunaan Metode Ceramah.....	61
Tabel 4.2.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Penggunaan Ceramah .....	62
Tabel 4.3.a Langkah-langkah Metode Pembelajaran Metode Ceramah...	65
Tabel 4.3.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban tentang Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah.....	67
Tabel 4.4.a Reaksi Peserta Didik.....	72
Tabel 4.4.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Reaksi Peserta Didik.....	73
Tabel 4.5.a Hasil Belajar Peserta Didik .....	79
Tabel 4.5.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Hasil Belajar Peserta Didik .....	81
Tabel 4.6.a Penggunaan Metode Ceramah .....	83
Tabel 4.6.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Penggunaan Metode Ceramah .....	84
Tabel 4.7.a Penggunaan Metode Cerita .....	87
Tabel 4.7.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Penggunaan Metode Cerita .....	88
Tabel 4.8.a Langkah-langkah Menggunakan Metode Cerita .....	90

Tabel 4.8.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Langkah-langkah	
Menggunakan Metode Cerita .....	93
Tabel 4.9.a Reaksi Peserta Didik.....	97
Tabel 4.9.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Reaksi	
Peserta Didik .....	98
Tabel 4.10.a Hasil Belajar Peserta Didik .....	101
Tabel 4.10.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Hasil Belajar	
Peserta Didik .....	102
Tabel 4.11.a Penggunaan Metode Cerita .....	107
Tabel 4.11.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Penggunaan	
Metode Cerita.....	108

## ABSTRAK

Pradana, Daniel Putra. 2020. *Perbandingan Metode Ceramah dan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik Di Kota Madiun.*

Penelitian ini membahas tentang efektivitas penggunaan metode cerita dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar di kota Madiun, mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana penerapan metode ceramah dan cerita dalam belajar mengajar berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Proses pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi 4 langkah yaitu: persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, dan laporan penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di Sekolah Dasar Katolik di kota Madiun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 responden (75%) menyatakan bahwa penggunaan metode cerita dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita secara umum dapat dikatakan lebih baik atau memuaskan. Peserta didik mudah mengingat materi pelajaran, bisa mengembangkan pikiran, peserta didik lebih aktif, dan bisa menjawab soal-soal penilaian dengan baik. Terdapat 2 responden (50%) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode ceramah/konvensional secara umum dapat dikatakan kurang memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi belajar peserta didik yang tidak maksimal, yaitu: peserta didik kurang bisa memahami materi ajar karena penjelasan terlalu panjang, peserta didik kurang bisa mengembangkan jawaban mereka dan mudah lupa terhadap materi yang diberikan, dan sumber materi terbatas hanya dari guru saja.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita dalam proses pembelajaran Agama Katolik di sekolah lebih efektif digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga kompetensi yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

**Kata Kunci:** Prestasi Belajar, Metode ceramah dan cerita, dan Pendidikan Agama Katolik

## ABSTRACT

Pradana, Daniel Putra. 2020. Comparison of Lecture and Story Methods in the Learning Process of Catholic Religious Education to Improve Achievement of Catholic elementary School in Madiun City.

This study discussed the effectiveness of using the story method in improving the learning achievement of elementary school students in the subject of Catholic Religious Education, in Madiun. The purpose of this study is to determine the extent to which the lecture and story methods are applied in learning process related to the Catholic Religious Education subject.

This research used qualitative method. The research process was divided into 4 steps, namely: preparation, implementation, data processing, and research reports. Respondents in this study were Catholic Religious Education teachers who were teaching at Catholic Primary Schools in Madiun City.

The results of the study indicated that 3 respondents (75%) stated that the use of the story method can improve students' learning achievement. Students' learning outcomes while using the story method in general could be said to be better. Students easily remembered the subject matter, could develop their own minds, students were more active, and can answer well assessment questions. There were 2 respondents (50%) stated that the learning outcomes of students when using the lecture / conventional method in general could be said to have less influence on increasing learning achievement. This was indicated by the results of the evaluation of students achievement that were not optimal. Students were not able to understand the teaching material because the explanation was too long. Students were not able to develop their answers and easily forget the material being thought, and the material source was limited only from the teacher.

Based on this result of the study, it could be concluded that the use of story method in the learning process of Catholic Religious Subject in the schools was more effectively to convey subject matter to students. This made the predetermined competencies could be achieved.

Keywords: Learning Achievement, Lecture and Story Methods, and Catholic Religious Education

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan di masa sekarang ini semakin mengalami perkembangan. Pendidikan senantiasa berhubungan dengan manusia. Pendidikan adalah proses kegiatan belajar-mengajar agar manusia dapat berfikir cerdas dan cakap (Magdalia, 2007:1). Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan dapat diartikan pula sebagai usaha untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia secara optimal sesuai dengan kemampuannya (Sudjana, 2009: 4). Perkembangan ini muncul dengan adanya berbagai macam cara untuk menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar dapat diistilahkan sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar.

Pendidik atau guru menjadi pusat kegiatan pembelajaran yang mampu mendesain proses pembelajaran supaya isi pembelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tujuan dan tepat sasaran. Pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan memunculkan berbagai macam metode-metode baru dalam setiap proses belajar mengajar. Dengan kemampuan memunculkan metode-metode baru ini pendidik dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman dan tangguh (Pujoko, 219-221).

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari dalam proses pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran ini melibatkan pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Hubungan yang terjadi antara guru dan peserta didik adalah hubungan fungsional. Dalam hubungan ini, guru dan peserta didik saling mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pendidik dan peserta didik memiliki tujuan pencapaian hasil tersendiri dalam proses kegiatan belajar mengajar. Meskipun memiliki tujuan pencapaian hasil belajar yang berbeda, tujuan hasil belajar antara pendidik dan peserta didik dapat dikaitkan dengan tujuan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kaitan tujuan belajar mengajar di dalam kelas merupakan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru sesuai materi pembelajaran yang diajarkan supaya mampu mengembangkan berbagai aspek hidup dalam diri peserta didik (Dimiyati, 2006: 7).

Metode yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyampaian materi ajar yang dilakukan dengan menjelaskan secara lisan dan langsung kepada peserta didik (Sanjaya, 2006: 147). Guru seringkali kurang memahami kesesuaian penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Kurangnya penguasaan guru terhadap metode pengajaran tersebut mengakibatkan proses belajar tidak berjalan secara efektif. Guru hanya memaksakan metode pembelajaran ceramah walaupun metode itu kurang cocok dengan situasi perkembangan kognitif anak. Hal ini mengakibatkan peserta didik cenderung melamun, kurang aktif, jenuh dan usil,

bahkan peserta didik menjadi pasif ketika mengikuti proses belajar dan mengajar di kelas.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk meningkatkan prestasi peserta didik adalah menggunakan cerita. Metode cerita merupakan suatu metode yang digunakan pada tingkat pendidikan dasar. Metode cerita adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan media cerita sebagai alat untuk menggugah perhatian peserta didik terhadap materi ajar yang diajarkan pendidik. Apabila isi cerita berhubungan dengan dunia dan kehidupan sehari-hari anak-anak, maka peserta didik dengan mudah dapat memahami isi cerita tersebut. Peserta didik dapat mendengarkan cerita dengan penuh perhatian dan mudah menangkap isi dari cerita yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Moeslichatoen, 2004: 157).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul, **“Perbandingan Metode Ceramah dan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik di Kota Madiun.”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah penelitian yakni penggunaan metode ceramah dan cerita dalam pembelajaran pendidikan agama katolik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar Katolik di kota Madiun sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka

peneliti merumuskan kembali metode penelitian yang menjadi acuan untuk penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode ceramah dan cerita?
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode ceramah dan cerita dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar Katolik di kota Madiun?
3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan metode ceramah dan cerita dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar Katolik di kota Madiun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah penelitian yang telah dirancang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode ceramah dan cerita.
2. Menganalisis sejauh mana prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode ceramah dan cerita dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar Katolik di kota Madiun
3. Mengidentifikasi perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode ceramah dan cerita dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar Katolik di kota Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan mampu memberi manfaat antara lain:

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti sebagai calon tenaga pendidik memiliki pemahaman tentang penggunaan metode pembelajaran khususnya metode ceramah dan cerita. Selain itu, peneliti juga diharapkan mampu menentukan perencanaan pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

### **1.4.2 Bagi Pengembang Ilmu Pendidikan**

Melalui penelitian ini, diharapkan para pengembang ilmu pendidikan dapat melakukan kajian tentang efektivitas metode cerita dalam meningkatkan prestasi peserta didik melalui pengajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## **1.5 Batasan Istilah**

Batasan istilah merupakan penjelasan terhadap aneka istilah-istilah penting yang dipakai peneliti dalam skripsi ini. Definisi operasional bertujuan membantu pembaca untuk memiliki pemahaman awal yang benar terkait istilah-istilah yang

terdapat dalam karya ilmiah ini. Adapun definisi operasional dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

### 2. Pembelajaran

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam berinteraksi. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik sedemikian rupa sehingga peserta didik mengalami perubahan diri menjadi lebih baik (Darsono, 2002: 24).

### 3. Metode Ceramah

Metode ceramah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan peserta didik dan di muka kelas. Dalam metode ini, seorang guru sangat mendominasi dan menjadi subyek dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik menjadi obyek pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru (Jamaral, 1997: 85-98).

#### 4. Metode Cerita

Metode cerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Mukhtar dkk, 2016: 111).

#### 5. Prestasi belajar

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh setelah menjalani kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman peserta didik dalam interaksi mereka selama proses pembelajaran.

#### 6. Peserta didik

Peserta didik merupakan siswa atau murid yang duduk pada tingkat satuan pendidikan dasar, menengah, dan atas. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar Katolik di kota Madiun

#### 7. Sekolah Dasar Katolik di Madiun

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Istilah sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Katolik yang berada di kota Madiun.

## **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi, maka penulis menyusun sistematika penulisan karya tulis ini sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah penelitian, ruang masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah penelitian, dan sistematika penyusunan penelitian

Bab II mendeskripsikan konsep-konsep dasar dan teoritis terkait tema penelitian serta variable-variabel penelitian.

Bab III berisi uraian mengenai metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini, waktu dan tempat penelitian, objek yang dijadikan penelitian, lokasi dilaksanakan penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian, alat yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik pengumpulan data penelitian, analisis dan interpretasi data hasil penelitian, dan indikator keberhasilan penelitian.

Bab IV berisi tentang presentasi dan interpretasi hasil penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian mencakup semua elemen atau bagian dari variabel penelitian yang menjadi fokus kajian dari karya ilmiah ini.

Bab V merupakan bagian penutup yang menyampaikan simpulan dari keseluruhan penulisan Skripsi dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab dua membahas beberapa pokok bahasan, yaitu: metode pembelajaran, belajar dan pembelajaran, hasil belajar, Pendidikan Agama Katolik, tema Yesus Kristus, dan macam-macam metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik, terutama metode ceramah dan metode cerita.

#### **2.1 Metode Pembelajaran**

##### **2.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran**

Ngalimun (2014: 14) mengartikan metode sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah jalan yang digunakan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan sesuatu yang kompleks sehingga sulit untuk menentukan bagaimana proses mengajar yang baik. Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran menurut Darmadi (2017: 175) adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru sehingga dapat mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Metode mengajar merupakan sebuah pengetahuan dan keterampilan yang akan memunculkan terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran merupakan bentuk penyampaian materi pembelajaran serta pematapan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan diberikan.

Metode pembelajaran menjadi acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar karena terjadi interaksi antara pendidik yaitu guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran harus dijabarkan dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jadi, metode pembelajaran adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana menggunakan berbagai macam cara yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Majid, 2007: 135-136).

### **2.1.2 Perencanaan Pembelajaran**

Proses kegiatan pembelajaran dapat diukur keberhasilannya melalui perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dilakukan oleh seorang pendidik yaitu guru sebelum menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Semakin matang perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan, maka semakin baik proses kegiatan pembelajaran yang akan dihasilkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran adalah cara, proses, serta metode mengajar dan sistem penilaian. proses pembelajaran ini bertujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kemampuan intelektual ini diharapkan dapat berkembang dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik itu sendiri (Arifin, 1992: 118).

Marno (2009: 142) berpendapat bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki tujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu membangkitkan minat dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan pula sebagai sarana untuk menghilangkan rasa jenuh dalam proses kegiatan belajar mengajar.

## **2.2 Belajar dan Pembelajaran**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa belajar dan pembelajaran menjadi suatu kegiatan utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara umum merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Pembelajaran juga bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kemampuan intelektual, serta kemampuan lain yang diperlukan baik untuk peserta didik sendiri maupun masyarakat, bangsa, dan Negara (Dewantara, 2015: 7-8).

Beberapa unsur penting yang termuat dalam pengertian tentang belajar dan pembelajaran secara nasional yaitu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya. Proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu menciptakan suasana

belajar yang efektif dan kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikapnya dan dapat memanfaatkan ilmu yang mereka terima untuk pengembangan dirinya bagi Gereja, keluarga, dan masyarakat.

Suyitno (2009: 1) mengatakan bahwa, belajar dan pembelajaran berlangsung dalam sebuah proses yang dimulai dengan melakukan perencanaan terhadap berbagai komponen terkait perangkat pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Komponen pembelajaran yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, media dan sumber pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa segala aktivitas belajar dan pembelajaran dilakukan secara terencana supaya dapat mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kriteria pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan belajar dan pembelajaran perlu disiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup metode, tujuan, materi, media dan sumber, peserta didik, pendidik, dan lingkungan, serta lembar evaluasi berupa tes maupun non tes. Proses dan sistem pembelajaran telah mendapat perhatian dari berbagai pihak sesuai dengan bidang yang dikuasai sehingga mampu melahirkan berbagai macam inovasi dalam proses belajar dan pembelajaran.

## 2.2.1 Belajar

### 2.2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku ini merupakan hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan belajar. Kegiatan belajar memiliki kaitan yang erat dengan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku seseorang yang diakibatkan oleh interaksi dalam kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2011: 13).

Dimiyati (2006: 13-14) memiliki pendapat lain mengenai belajar. Belajar merupakan pengetahuan yang dibentuk oleh individu dan individu itu sendiri melakukan interaksi secara terus-menerus dengan lingkungannya. Interaksi individu dengan lingkungan dapat mengembangkan fungsi intelektual dari individu itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Piaget, menemukan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui beberapa tahap seperti sensori motor pada usia 0-2 tahun, pra-operasional pada usia 2-7 tahun, operasional konkret pada usia 7-11 tahun, dan operasi formal pada usia 11 tahun keatas (Ibda, 2015: 32-34). Perkembangan intelektual inilah yang menjadi dasar dari para ahli untuk menentukan tahapan belajar bagi anak-anak sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Tahap-tahap perkembangan belajar itu antara lain: *Pertama*, fase eksplorasi. Eksplorasi merupakan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi kegiatan belajar. *Kedua*, fase pengenalan konsep. Pengenalan konsep merupakan sesuatu pengenalan yang dilakukan peserta didik dalam proses belajar

untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat mereka pahami. *Ketiga*, fase aplikasi konsep. Aplikasi konsep merupakan bentuk penerapan dan penggunaan pengetahuan yang mereka peroleh dalam proses belajar (Alhaddad, 2013: 49-50).

### **2.2.1.2 Tujuan Belajar**

Menurut Susanto (2013: 1-2) tujuan belajar yaitu untuk mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Gagne mengelompokkan lima tujuan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motoris (Nasution, 2018: 114-119).

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan untuk dapat membedakan, menguasai konsep, aturan, dan memecahkan masalah. Dengan kata lain, keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam interaksinya dengan kegiatan belajar di sekolah supaya mampu menyelesaikan permasalahan.

Strategi kognitif merupakan suatu cara yang digunakan oleh peserta didik dalam mengolah hasil pemikiran mereka untuk memecahkan suatu persoalan. Strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berfikir dengan cara merekam, membuat analisis, dan sintesis.

Informasi verbal merupakan wujud dari penjelasan yang disampaikan secara lisan atau tulisan supaya lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Sikap merupakan suatu komponen yang mempengaruhi keberhasilan program pembelajaran. Seseorang yang memiliki sikap positif akan menunjukkan tindakan yang selalu mengarah pada usaha-usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sedang dilakukan.

Keterampilan Motoris merupakan kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot. Dalam keterampilan motorik, terdapat dua komponen yaitu aturan yang menggambarkan bagaimana membuat gerakan dan memperagakan gerakan itu sendiri.

### **2.2.1.3 Ciri-ciri Belajar**

Djamarah (2011: 15-16) menyampaikan enam (6) ciri-ciri belajar, yaitu perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan belajar bersifat fungsional, perubahan belajar bersifat positif dan aktif, perubahan belajar yang tidak sementara, perubahan belajar yang bertujuan dan terarah, serta perubahan belajar yang mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan belajar yang terjadi secara sadar merupakan bentuk dari hasil belajar yang dilakukan peserta didik dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan peserta didik menyadari suatu perubahan yang ia rasakan. Perubahan belajar yang terjadi secara sadar dalam diri peserta didik ialah para peserta didik menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.

Perubahan bersifat fungsional merupakan perubahan yang diharapkan mampu memberi hasil kepada peserta didik dalam proses belajar supaya memiliki manfaat yang dapat digunakan dalam memecahkan persoalan yang sedang mereka alami. Perubahan belajar ini diharapkan mampu membantu peserta didik memecahkan persoalan yang ada dengan kemampuan yang dimiliki. Contoh perubahan belajar yang dialami peserta didik adalah peserta didik yang sedang belajar melukis. Peserta didik yang belajar melukis terjadi perubahan dari tidak bisa melukis sampai bisa melukis. Hal ini akan berlangsung secara terus menerus hingga peserta didik dapat melukis dengan indah.

Perubahan belajar bersifat positif dan aktif merupakan usaha peserta didik untuk mencapai perubahan hasil belajar. Pencapaian perubahan hasil belajar dapat diraih melalui usaha yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar. Pencapaian perubahan hasil belajar yang dialami peserta didik adalah ketika peserta didik tidak dapat menulis dengan baik dan rapi, mereka berusaha terus menerus sampai bisa memperbaiki tulisannya sehingga bisa lebih bagus dan rapi sesuai yang diharapkan peserta didik.

Perubahan belajar yang tidak sementara atau permanen adalah perubahan yang dialami secara tetap atau melekat dalam diri peserta didik karena proses belajar yang diperoleh. Perubahan belajar yang tidak sementara atau permanen ini memberi gambaran kepada peserta didik mengenai tingkah laku mereka yang terjadi nanti setelah mengikuti proses belajar. Perubahan belajar peserta didik yang tidak sementara dapat dilihat ketika peserta didik tidak memiliki

keterampilan tertentu, tetapi akhirnya memiliki keterampilan tertentu setelah menjalani proses belajar.

Perubahan bertujuan dan terarah merupakan perubahan yang dialami peserta didik karena menjalani proses belajar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dari proses belajar. Salah satu contoh perubahan bertujuan dan terarah adalah seorang anak berlatih bermain piano dengan sangat gigih supaya ia bisa mengikuti perlombaan piano dan meraih juara. Dalam hal ini proses belajar bermain piano dijalani supaya ia menjadi juara dalam lomba tersebut.

Perubahan belajar juga mencakup seluruh aspek tingkah laku yaitu, perubahan yang dialami peserta didik dalam kaitannya dengan aktivitas belajarnya. Perubahan ini tidak hanya sekedar menerima pengetahuan saja, melainkan mengalami perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Peserta didik mengalami perubahan dalam tingkah laku secara menyeluruh yaitu sikap, kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan.

#### **2.2.1.4 Prinsip-prinsip Belajar**

Proses belajar memiliki beberapa prinsip belajar. Dengan menerapkan prinsip belajar tersebut, guru memiliki pedoman yang jelas dalam proses belajar. Prinsip belajar menurut Hakim (2005: 1-10) ialah belajar harus menetapkan tujuan yang jelas, belajar memerlukan kemauan yang kuat, dan proses belajar memerlukan metode yang tepat.

Menetapkan suatu tujuan yang jelas dalam pembelajaran merupakan usaha yang harus dilakukan oleh guru supaya dapat menentukan arah dan langkah-

langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dilandasi dengan kemauan yang kuat dari peserta didik untuk belajar. Supaya peserta didik memiliki kemauan yang kuat dalam pembelajaran, maka guru perlu menetapkan tujuan yang jelas untuk diajarkan kepada peserta didik. Tujuan pembelajaran yang disukai peserta didik akan menyebabkan mereka berusaha belajar dengan rajin supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai Hakim (2005: 1-10).

Proses belajar memerlukan metode yang tepat agar peserta didik tidak merasa kesulitan dalam kegiatan belajar. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik menguasai ilmu dengan lebih mudah dan cepat. Metode pembelajaran yang tepat memungkinkan peserta didik belajar lebih efektif dan efisien Hakim (2005: 1-10).

#### **2.2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Baharuddin (2008: 19-28) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri peserta didik. Biasanya faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan psikologi. Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik peserta didik. Keadaan kesehatan peserta didik sangat mempengaruhi aktivitas belajar. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberi respon positif terhadap kegiatan belajar

peserta didik. Faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik bukan hanya kondisi fisik dari peserta didik saja, tetapi panca indra yang dimiliki pun sangat berpengaruh pada hasil belajar.

Faktor psikologis juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. Faktor psikologis merupakan keadaan psikologi peserta didik yang mampu memberi pengaruh dalam proses belajar. Pengaruh yang timbul dari faktor psikologis antara lain kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Kecerdasan merupakan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Motivasi juga menjadi salah satu faktor pendorong peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Motivasi diibaratkan sebagai hasrat atau keinginan kuat dalam diri peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Suasana yang mendukung motivasi belajar peserta didik adalah adanya minat belajar yang tinggi. Minat belajar dapat memicu semangat dalam diri peserta didik untuk belajar dengan tekun dan mencapai hasil belajar yang baik. Sikap dan bakat yang dimiliki peserta didik menjadi faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Sikap dan bakat menjadi salah satu komponen yang dibutuhkan dalam proses belajar. Kelima faktor tersebut memberi pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar. Guru diharapkan mampu membantu peserta didik menumbuhkan motivasi belajar dalam diri mereka masing-masing.

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar dalam proses belajar peserta didik. Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik, antara lain: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan

lingkungan rumah. Lingkungan sekolah diharapkan dapat memberi motivasi kepada peserta didik dalam proses belajar peserta didik. Lingkungan keluarga dan masyarakat memberi pengaruh bagi peserta didik dalam proses belajar. Tanpa dukungan dan motivasi dari keluarga atau masyarakat maka perkembangan belajar peserta didik tidak akan berjalan dengan baik.

## **2.2.2 Pembelajaran**

### **2.2.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Sugandi (2000:10) merupakan suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam berinteraksi.

Kegiatan pembelajaran tidak pernah lepas dengan kegiatan belajar dan mengajar dimana kedua hal ini saling berhubungan satu sama lain. Belajar secara umum adalah kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku seseorang. Pembelajaran juga berarti cara pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar mampu mengenal dan memahami situasi serta keadaan yang saat itu sedang dipelajari (Soeparwoto 2005: 82).

## **2.2.3 Reaksi Peserta Didik selama Pembelajaran**

### **2.2.3.1 Reaksi Positif**

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan menggunakan metode pembelajaran secara efektif. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari reaksi mereka

ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Reaksi yang muncul dari peserta didik dalam pembelajaran bermacam-macam. Reaksi positif yang muncul dari peserta didik antara lain: termotivasi, memperhatikan, senang, semangat, dan aktif. Reaksi peserta didik menunjukkan reaksi positif dalam pembelajaran memunculkan kecenderungan untuk menyenangi, mendekati, menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran obyek tertentu (Isbandi, 1994: 178-179).

### **2.2.3.2 Reaksi Negatif**

Kegagalan peserta didik dalam belajar dipengaruhi juga oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan menggunakan metode pembelajaran. Kegagalan peserta didik nampak pada reaksi negatif yang muncul seperti kurangnya minat mereka ketika mengikuti pembelajaran. Apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bisa menciptakan suasana yang mampu menarik perhatian peserta didik, maka akan memunculkan reaksi kearah yang negatif.

Reaksi negatif yang muncul dari peserta didik antara lain melamun, kurang aktif, jenuh, dan usil. Dimiyati (2009: 239) berpendapat bahwa peserta didik menjadi melamun karena peserta didik tidak bisa memusatkan perhatian terhadap proses pembelajaran. Peserta didik tidak akan melamun apabila peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik dapat menerima materi ajar dengan baik.

Hidayati (2004: 67) mengatakan bahwa peserta didik menjadi pasif atau kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena proses pembelajaran hanya

berpusat kepada guru saja. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.

Sugihartono (2007: 149) mengatakan bahwa rasa jenuh yang muncul dari peserta didik merupakan salah satu bentuk kesulitan dalam belajar yang dialami peserta didik. Hal ini terjadi karena cara berfikir guru dan materi pelajaran yang diberikan tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik menjadi kurang karena timbul rasa jenuh terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Rasa jenuh ini juga terjadi karena selama proses belajar mengajar, peserta didik hanya mendengarkan saja penjelasan dari guru dan mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Bidell (2010: 3) mengatakan bahwa perilaku usil di dalam kelas yaitu mengganggu guru dan peserta didik lain dengan cara menolak berpartisipasi aktif di dalam kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pembelajaran, dan membuat keributan.

## **2.3 Hasil Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Susanto (2013: 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran yang diberikan guru dan dinyatakan dalam penilaian yang diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran.

Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman peserta didik dalam interaksi mereka selama proses belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah sebuah proses dimana seseorang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

### **2.3.2 Macam-macam Hasil Belajar**

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat sebelum melakukan evaluasi akhir. Hasil belajar itu antara lain pemahaman konsep, keterampilan terkait proses belajar, dan sikap terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.

#### **2.3.2.1 Pemahaman Konsep**

Pemahaman peserta didik akan konsep yang diungkapkan oleh Susanto (2013:6) adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyerap pengertian dari materi atau bahan pembelajaran yang dipelajari. Menurut Susanto, pemahaman konsep berarti seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menerima, menyerap, dan memahami materi pembelajaran yang diberikan.

#### **2.3.2.2 Keterampilan Proses**

Susanto (2013: 9) berpendapat bahwa keterampilan terkait proses belajar merupakan keterampilan yang dimiliki peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Keterampilan ini lebih menitikberatkan pada aspek pembangunan

kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar dalam mengikuti kegiatan belajar. Keterampilan ini merupakan suatu tolak ukur bagi perkembangan diri peserta didik setelah melakukan proses belajar.

### **2.3.2.3 Sikap**

Susanto (2013: 11) mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan peserta didik melakukan sesuatu dengan menggunakan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitar. Sikap yang dilakukan oleh peserta didik setelah selesai melaksanakan proses belajar diharapkan mampu memberi perubahan dan pengalaman baru dalam menentukan dan memecahkan persoalan tertentu.

### **2.3.3 Makna Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2012: 22) adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Penilaian hasil belajar ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Penilaian hasil belajar merupakan proses untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk memantau kemajuan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian hasil belajar guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah berhasil mengikuti proses

pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik terdiri atas dua kemungkinan, yaitu tuntas dan tidak tuntas.

Tuntas berarti apabila peserta didik telah mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terhadap kompetensi tertentu. Hasil penilaian belajar yang diperoleh peserta didik apabila tuntas pasti akan berusaha untuk mempertahankan supaya nilai yang diperoleh peserta didik saat penilaian hasil belajar tetap memuaskan. Hasil belajar memuaskan akan memberi motivasi bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan prestasi belajar. Tidak tuntas berarti apabila peserta didik tidak dapat mencapai atau melebihi batas minimal kelulusan (KKM) terhadap kompetensi tertentu. Dengan hasil penilaian yang mereka peroleh, mereka pasti akan berusaha supaya lain kali keadaan yang tidak memuaskan ini terulang kembali. Oleh karena itu, peserta didik akan berusaha untuk belajar lebih giat lagi dan memperhatikan dengan seksama penjelasan dari guru (Mahirah, 2017: 257-267).

Penilaian hasil belajar peserta didik digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik dapat mengetahui hasil belajar peserta didik yang sudah berhak untuk melanjutkan pembelajarannya dikarenakan sudah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) melalui penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh peserta didik itu pula, pendidik akan mengetahui apakah pengalaman pembelajaran yang disajikan sudah tepat bagi peserta didik sehingga dalam kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan. Berdasarkan penilaian yang

diperoleh peserta didik, guru akan mengetahui kesesuaian penggunaan metode pembelajaran yang digunakan kepada peserta didik (Mahirah, 2017: 257-267).

Hasil belajar peserta didik menjadi cerminan kualitas sekolah. Hasil penilaian belajar peserta didik menjadi acuan untuk mengetahui kesesuaian kondisi belajar ataupun kulutur akademik yang diciptakan sekolah. Hasil belajar peserta didik ini merupakan cermin kualitas dari sekolah. Informasi penilaian hasil belajar peserta didik dari tahun ke tahun dapat digunakan oleh sekolah sebagai pedoman untuk mengetahui apa yang dilakukan sudah memenuhi standar pendidikan nasional atau belum. Informasi penilaian hasil belajar peseta didik yang diperoleh dapat disajikan sebagai alat pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai macam program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang. (Mahirah, 2017: 257-267).

## **2.4 Pendidikan Agama Katolik**

### **2.4.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik**

Heryatno (2008: 23) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik adalah suatu proses pendidikan iman yang dilaksanakan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan yaitu sekolah. Sekolah tidak hanya berdiri sendiri melainkan membutuhkan kerja sama dengan keluarga, Gereja, dan kelompok jemaat lainnya untuk membantu peserta didik supaya semakin beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Heryatno (2008: 15) berpendapat bahwa hakikat dasar pendidikan agama Katolik adalah komunikasi iman, bukan sekedar pengajaran agama. Pendidikan

agama Katolik merupakan suatu kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah untuk mendalami iman Katolik dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (Groome 2010: 37).

Silabus pendidikan agama Katolik dan budi pekerti (KEMENDIKBUD, 2016: 1) menegaskan bahwa bentuk pelaksanaan pendidikan iman di sekolah secara formal dilakukan melalui pendidikan agama Katolik. Pendidikan agama Katolik memiliki kedudukan yang sama dengan mata pelajaran lainnya di sekolah. Pendidikan agama Katolik terikat pada kurikulum dan waktu yang sudah ditentukan, dan taat kepada aturan yang dibuat oleh pihak pemerintah (Dewantara, 2015: 7).

#### **2.4.2 Tujuan Pendidikan Agama Katolik**

Tujuan pendidikan agama Katolik di sekolah dalam buku pendidikan agama katolik dan budi pekerti (KEMENDIKBUD, 2017: 3) adalah membangun kompetensi peserta didik sebagai pribadi yang beriman, memekarkan dan menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi Kristiani yang berlandaskan pada iman akan Yesus Kristus. Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik sebagai pribadi yang mandiri yang memiliki iman akan Tuhan Yesus Kristus dan ajaran-Nya serta semakin mengenal serta berelasi erat dengan Yesus Kristus. Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk menumbuhkan kedewasaan iman serta keberanian untuk memperjuangkan nilai-nilai luhur atas dasar kebenaran dan keadilan dalam konteks kehidupan konkret.

### **2.4.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik**

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Katolik mencakup empat aspek yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Empat aspek ini dibahas secara mendalam sesuai tingkat pemahaman peserta didik.

#### **2.4.3.1 Pribadi Peserta didik**

Pembahasan tentang peserta didik mencakup permasalahan diri peserta didik sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan ajaran iman katolik. Pembahasan tentang pribadi peserta didik juga berhubungan dengan relasi peserta didik dengan lingkungan sekitar tempat tinggal. Peserta didik perlu mengenali dirinya supaya mampu mengembangkan pribadinya menjadi orang beriman. Peserta didik perlu menyadari bahwa perkembangan iman tidak dapat terjadi tanpa bantuan dan peran orang lain (Kemendikbud, 2017: X).

Pengalaman hidup setiap peserta didik meliputi pengalaman dalam kehidupan rohani seperti doa, perayaan iman dan devosi. Pengalaman hidup peserta didik dalam pendidikan agama Katolik juga meliputi kesulitan, keprihatinan dan persoalan hidup yang dihadapi, ketakutan dan kebimbangan, kegembiraan, kebahagiaan, kesuksesan, cita-cita, serta pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman hidup peserta didik mencakup komunikasi pengalaman atau penghayatan iman (Heryatno 2008: 59).

### **2.4.3.2 Pribadi Yesus Kristus**

Tema ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah, sebagaimana diwartakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tema ini juga membahas mengenai Yesus Kristus sebagai pemenuhan janji Allah kepada umat manusia.

Yesus Kristus menjadi penentu dalam ajaran iman Kristiani. Ciri-ciri pengajaran iman Kristiani adalah menyatu dengan pribadi Yesus. Manusia selalu memiliki kerinduan kepada Yesus Kristus. Kerinduan ini dipenuhi dengan kehadiran Yesus sebagai juru selamat umat manusia. Tugas panggilan umat beriman kristiani adalah meneladani pribadi Yesus Kristus yangewartakan karya Allah dan Kerajaan Allah. Hal ini terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Tema Yesus Kristus menjadi salah satu tema pokok pembahasan dalam ruang lingkup pendidikan agama Katolik. Tema Yesus Kristus dalam pendidikan agama katolik membahas tentang Yesus Kristus sebagai pemenuhan janji Allah kepada umat manusia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Tema ini juga membahas mengenai pribadi Yesus Kristus yangewartakan Kerajaan Allah, sebagaimana diwartakan dalam kitab suci. Dua tema ini bertujuan supaya peserta didik dapat membangun relasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah berpusat pada diri Yesus Kristus sendiri yang telah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama dan terwujud secara nyata dalam Perjanjian Baru. Yesus Kristus menjadi puncak sejarah keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia. Karya

penyelamatan Allah diawali dengan karya besar yang dilakukan Allah di tengah umat manusia Perjanjian Lama. Karya Allah dalam Perjanjian Lama diselesaikan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru melalui misteri paskah. Misteri paskah tersebut meliputi sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atas maut, dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan. Dengan misteri paskah itu, Yesus Kristus telah menghancurkan dosa sehingga manusia boleh mengalami keselamatan Allah (PAK, 1995: 268).

Selama hidupnya di dunia, Yesus melakukan misi yaitu melalui pengajaran tentang kerajaan Allah dan pertobatan. Kerajaan Allah dan pertobatan menjadi tujuan utama Yesus datang ke dunia. Pengajaran Yesus pada saat berada di dunia adalah seruan kepada umat manusia untuk bertobat karena Kerajaan Allah sudah dekat.

Pertobatan menjadi pokok pengajaran Yesus selain kerajaan Allah. Selama melakukan pengajaran, Yesus menyerukan kepada manusia untuk bertobat dan percaya kepada injil (*Bdk.* Mrk 1:15). Bertobat dan percaya kepada injil menjadikan manusia dapat masuk ke dalam kerajaan surga.

#### **2.4.3.3 Gereja**

Tema tentang Gereja menjadi salah satu bahasan utama dalam pelajaran pendidikan agama Katolik. Gereja dalam pembahasan ini berarti persekutuan umat Allah yang percaya kepada Kristus sebagai sang Juru selamat yang dibimbing oleh Roh Kudus dan melaksanakan perutusannya dalamewartakan Kerajaan Allah. Pembahasan materi tentang Gereja bertujuan untuk

menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik sebagai anggota Gereja yang beriman sejati dan mengembangkan imannya melalui perutusannya sebagai murid Kristus.

Iman perlu dikembangkan dengan adanya relasi bersama umat beriman lainnya dalam Gereja. Gereja merupakan wujud persekutuan murid Yesus yang secara bersama melanjutkan karya keselamatan Yesus Kristus. Gereja pada dasarnya bersifat misioner, berarti gereja mendapatkan tugas perutusan dari Yesus Kristus untuk melanjutkan karya keselamatan dari Allah lewat sabda dan kesaksian hidup setiap umat beriman kristiani. Dalam pendidikan agama Katolik di sekolah, peserta didik akan dilatih agar memiliki rasa saling bekerja sama dengan umat beriman lainnya, mengembangkan persaudaraan bersama umat beriman lainnya dalam mewujudkan tugas dan misi Gereja (Papo, 1990: 50).

Iman yang sejati sebagai murid Kristus tidak hanya dinyatakan dalam perkataan saja, tetapi juga dalam keterlibatannya secara aktif melalui tindakan nyata di kehidupannya sehari-hari. Dalam mewujudkan iman yang terlibat aktif dalam kehidupan menggereja, umat Allah hendaknya melaksanakan tiga tugas utama dalam perutusannya sebagai murid Kristus yaitu sebagai imam, nabi dan raja. Oleh karena itu, seluruh umat Allah mengambil bagian dalam ketiga jabatan Kristus ini dan bertanggung jawab untuk perutusan dan pelayanan yang keluar darinya (KGK 783).

Tugas umat beriman sebagai imam berarti seluruh umat Allah memiliki tugas untuk mempersembahkan kurban rohani kepada Tuhan; bertekun dalam doa dan memuji Allah; dan mempersembahkan diri sebagai korban yang hidup, suci

dan berkenan kepada Allah. Dalam hal ini, hendaknya seluruh hidup umat beriman menjadi ibadah kepada Allah (*bdk. LG 10*).

Tugas umat beriman sebagai nabi berarti seluruh umat Allah memiliki tugas sebagai pewarta yang berani memberikan kesaksian akan iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termuat dalam katekismus Gereja Katolik (KGK 785) yang menyatakan bahwa:

“Umat Allah yang kudus mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus, terutama karena cita rasa iman adikodrati yang dimiliki seluruh umat, awam dan hierarki. Karena cita rasa iman itu, umat berpegang teguh pada iman yang sekali telah diserahkan kepada para kudus, memahaminya semakin dalam dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia ini”.

Dalam tugas ini umat Allah hendaknya berani memberikan kesaksian atas iman kepada Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kesaksian yang dapat dilakukan umat beriman antara lain: mengakui imannya terhadap Kristus di hadapan banyak orang tanpa rasa malu dan ragu, berani mengatakan dan mengungkapkan kebenaran tanpa ragu dan melaksanakan cinta kasih kepada sesama sebagai hukum yang utama dan pertama murid-murid Kristus.

Tugas umat beriman sebagai raja berarti melaksanakan tugas seperti seorang raja yang melayani orang-orang yang dipimpinnya. Sebagai raja bukan berarti bisa memerintah dan bertindak semena-mena, tetapi seperti Kristus sendiri yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat 20:28). Bagi seorang murid Kristus, pelaksanaan tugas sebagai raja berarti harus melayani seperti Kristus sendiri, terutama kepada orang yang miskin dan menderita (*bdk. LG 8*). Dalam hal ini umat beriman hendaknya melaksanakan tugas ini melalui

kepedulian terhadap sesama, terutama orang-orang yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan.

Kehidupan iman seseorang tidak dapat dikembangkan apabila tidak ada yang membantu. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pendamping dan pengarah untuk mengembangkan imannya. Dalam hal ini seorang guru memiliki peranan yang penting untuk membantu mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya iman dan pelayanan mereka terhadap Gereja semakin tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, pendidik harus membimbing peserta didik supaya mampu bekerja sama dengan umat beriman yang lainnya demi perkembangan iman dan karya pelayannya bagi perkembangan Gereja. Dalam proses pendampingan kepada peserta didik, seorang guru mengarahkan dan membantu peserta didik untuk semakin menghayati imannya sebagai murid Kristus yang harus melaksanakan tugasnya.

#### **2.4.3.4 Masyarakat**

Tema ini membahas mengenai perwujudan iman dalam kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik. Menjadi umat beriman kristiani berarti mau mengimani, meneladan Yesus Kristus, dan mau mewujudkan hidup berimannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan iman tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Kehidupan beriman perlu dikembangkan dalam kebersamaannya dengan Gereja dan masyarakat. Beriman kristiani merupakan usaha untuk melaksanakan dan mewujudkan tugas perutusan Yesus Kristus dalam berbagai pelayanan dan kesejahteraan kehidupan

bersama di tengah masyarakat. Iman diharapkan bukan sebatas pada kemampuan pengetahuan saja, melainkan perlu diwujudkan dalam kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat, iman menjadi kekuatan bersama untuk menjalani kehidupan bermasyarakat untuk menjadi lebih baik.

Tema pembelajaran tentang masyarakat ini adalah membantu mengarahkan peserta didik ikut ambil bagian dalam kehidupan di tengah masyarakat. Sebab, sebagai seorang individu peserta didik tidak hidup sendiri melainkan hidup dalam sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik disiapkan untuk dapat melakukan interaksi dengan kelompok masyarakat tersebut yang didasarkan pada ajaran iman kristiani.

Kehidupan seseorang yang beriman kepada Yesus tidak diarahkan kepada diri sendiri tetapi juga diarahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, iman yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya menjadi pembahasan dalam pendidikan agama katolik di sekolah. Dalam hubungannya dengan dimensi kemasyarakatan, tugas seorang pendidik ialah mengupayakan secara maksimal membantu peserta didik agar peserta didik dapat merasakan dirinya sebagai bagian dari rasul dengan cara mengenalkan Yesus Kristus kepada orang lain dalam kehidupannya di masyarakat dengan bertingkah laku yang baik, mengucapkan kata-kata baik untuk dilihat dan dicontoh oleh semua orang (Gilarso, 2003: 9).

Penanaman pendidikan agama Katolik yang berkaitan dengan tema hidup bermasyarakat menekankan kehidupan beriman bukan hanya untuk Yesus dan Gereja, melainkan untuk kehidupan banyak orang di tengah masyarakat. Sebagai

manusia yang hidup di tengah masyarakat, guru pendidikan Agama Katolik berperan penting untuk membantu peserta didik agar dapat hadir dan terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjadi pribadi yang mampu menempatkan diri sebagai rasul dengan cara mengenalkan Yesus dan memberi contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2.5 Metode Ceramah dan Cerita dalam Pengajaran Pendidikan Agama Katolik**

### **2.5.1 Metode Ceramah**

#### **2.5.1.1 Pengertian Metode Ceramah**

Metode ceramah menurut Sanjaya (2006: 147) adalah cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjelaskan secara lisan dan langsung kepada peserta didik. Sagala (2009: 201) berpendapat bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat abstrak kepada peserta didik. Informasi yang disampaikan merupakan dasar kegiatan belajar.

Arief (2002: 135-136) mengatakan bahwa metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Sholahuddin (1986: 43) mengatakan bahwa metode ceramah merupakan cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan yang dilakukan oleh guru di depan kelas.

Metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah ini tidak dapat digunakan untuk semua materi dan tema pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penggunaan metode ceramah cocok diberikan apabila jumlah peserta didik lebih banyak. Jumlah peserta didik yang banyak menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik agar berjalan dengan efektif. Jumlah peserta didik yang banyak menuntut kemampuan ceramah guru supaya dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Metode ceramah dapat digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Katolik apabila guru mampu berbicara dengan penuh semangat sehingga mampu memberi motivasi kepada peserta didik (Syahraini, 2014: 386-387).

### **2.5.1.2 Tujuan Metode Ceramah**

Metode ceramah biasanya digunakan untuk menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, dan prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Majid (2009: 138) mengatakan bahwa metode ceramah bertujuan untuk merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui proses belajar, memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.

Selain itu, metode ceramah bertujuan untuk menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah, yaitu bahan tulisan peserta didik. Tulisan peserta didik ini berfungsi sebagai bahan tertulis yang bisa digunakan untuk belajar peserta didik. Metode ceramah juga bertujuan untuk

menyajikan garis besar materi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.

### **2.5.1.3 Langkah-langkah Mengajar Metode Ceramah**

*Pertama*, tahap persiapan. Tahap ini meliputi identifikasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengidentifikasi materi yang akan disampaikan oleh pendidik, menganalisis peserta didik secara umum terutama analisa mengenai tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Pelaksanaan metode ceramah terdiri atas dua bagian yaitu pengantar dan tema pokok. Pengantar biasanya dilakukan dengan memberi selingan berupa humor, cerita atau gambar yang menarik perhatian peserta didik. Memberikan gambaran mengenai permasalahan yang akan diulas dalam pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada peserta didik, memberi informasi mengenai garis besar materi pembelajaran, mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik, menggali rasa ingin tahu peserta didik, menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tema pokok materi yang disampaikan kepada peserta didik hendaknya sesuai dengan garis besar materi yang sudah disiapkan dengan memperhatikan kejelasan bahasa, sistematika, reaksi peserta didik, penggunaan berbagai macam ilustrasi, penekanan terhadap hal-hal penting, berorientasi pada tujuan, penciptaan suasana yang menyenangkan, dan pemberian umpan balik.

*Ketiga*, tahap kesimpulan. Tahap ini merupakan bagian akhir penyajian bahan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik yang berisi

rangkuman atau garis besar materi pembelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik.

#### **2.5.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah**

Djamarah (2006: 97-98) berpendapat bahwa metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ceramah ialah guru mudah menguasai kelas, guru mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas, dapat diikuti oleh jumlah siswa yang banyak, guru mudah mempersiapkan serta melaksanakannya, dan guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Kemudian kekurangan metode ceramah adalah peserta didik lebih cenderung banyak menghafal, peserta didik yang visual sulit mengikuti pelajaran dan yang auditif (mendengar) yang bisa menerima pembelajaran dengan baik, bila metode ini selalu digunakan maka akan membosankan, guru sulit menentukan dan menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada metode ceramah yang digunakan, guru tidak mengetahui sejauh mana peserta didik memahami penjelasan materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, metode ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

### **2.5.2 Metode Cerita**

#### **2.6.2.1 Pengertian Metode Cerita**

Menurut Supartini (2006: 21) cerita merupakan sebuah kesenian mata dan kata. Seni mengarah kepada upaya guru yang secara gamblang memberi gambaran tentang kisah hidup binatang, tumbuhan, atau manusia dengan cara

bercerita kepada peserta didik, seakan-akan suasana tersebut dapat dirasakan oleh peserta didik. Pendidik yang sedang menyampaikan sebuah cerita, banyak menggunakan permainan kata. Pendidik harus memiliki banyak referensi berupa cerita-cerita yang relevan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Pemanfaatan metode cerita dalam proses kegiatan belajar di sekolah menurut Kochhar (2008: 192), menuntut pendidik untuk memberi perhatian khusus kepada hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, cerita yang akan disampaikan harus dikisahkan secara berurutan sehingga peserta didik mampu memusatkan perhatian dan tertarik dengan cerita yang dikisahkan.

*Kedua*, pendidik dapat memilih cerita yang akan digunakan dari berbagai sumber yang sudah ada dan sesuai dengan konteks materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

*Ketiga*, sebaiknya pendidik menggunakan cerita yang sudah diketahui maksud dan kronologi dari cerita tersebut sehingga akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan kisah yang ada dalam cerita.

*Keempat*, pemilihan cerita yang akan digunakan sebaiknya penuh dengan aksi dan detail. Cerita tersebut diharapkan mengandung gambar-gambar yang dapat disinggung selama menyampaikan kisah dalam cerita kepada peserta didik.

*Kelima*, intonasi dalam menyampaikan kisah dan gerak tubuh sangat penting. Nada alami serta sikap menyenangkan akan menggugah perhatian peserta didik sehingga memungkinkan narasi yang disampaikan menjadi efektif.

*Keenam*, narasi yang digunakan sebaiknya dibuat menarik dan sedemikian rupa serta menggunakan ilustrasi-ilustrasi sehingga dapat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman peserta didik dalam kehidupannya. Narasi dapat disusun menarik apabila salah satu tokoh yang ada berperan menjadi narator.

Supartini (2006:21) berpendapat bahwa bercerita merupakan cara memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik. Peserta didik harus melihat dalam dirinya tentang apa yang akan disampaikan oleh pendidik atau guru. Cerita merupakan suatu kesenian mata dan kata. Seni itu dapat dilihat bagaimana pendidik menggambarkan secara jelas kepada peserta didik, seolah-olah situasi tersebut dapat dinikmati oleh peserta didik. Seorang guru sebagai pembawa cerita mencari suatu kebenaran dari permainan kata atau kalimat.

Metode cerita sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik agar semakin mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Adapun manfaat penggunaan metode cerita dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik antara lain: mengembangkan kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan mendengarkan dan menyimak; mengembangkan kemampuan berpikir melalui imajinasi dan fantasi; menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang disampaikan; mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya; melatih daya ingat anak; dan menumbuhkan kreatifitas melalui keragaman ide cerita (Muis, 2010: 53-55).

### 2.6.2.2 Langkah-langkah Mengajar dengan Metode Cerita

Pelaksanaan mengajar dengan metode cerita memerlukan persiapan yang matang agar pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik dapat dipahami dengan baik. Ratnasari (2017: 19-20) mengatakan bahwa, langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum mengajar dengan metode cerita antara lain:

*Pertama*, menetapkan tujuan dan tema yang akan dipilih. Pemilihan tujuan dan tema sangat penting dilakukan agar cerita yang dipilih juga relevan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

*Kedua*, menetapkan bentuk cerita yang dipilih. Langkah ini berkaitan dengan media yang akan digunakan dalam menyampaikan cerita. Pemilihan bentuk cerita yang sesuai akan sangat membantu peserta didik dalam memahami isi dan pesan cerita yang disampaikan oleh guru.

*Ketiga*, menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita. Bahan dan alat merupakan sarana-sarana yang digunakan oleh guru dalam penyampaian cerita kepada peserta didik. Sarana-sarana yang mendukung sangat penting untuk membantu daya imajinasi siswa agar lebih mudah memahami isi cerita.

*Keempat*, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita. Pada langkah ini, guru hendaknya mempersiapkan alur cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik agar cerita yang disampaikan tersusun secara sistematis dan runtut.

*Kelima*, menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Penilaian sangat penting untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi

cerita dan pesan moral yang termuat di dalamnya. Guru perlu memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita harus dipersiapkan dengan baik agar materi ajar yang ingin disampaikan melalui cerita dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

### **2.6.2.3 Macam-macam Teknik Bercerita**

Subyantoro (2000:16-18) mengatakan bahwa, ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipraktekkan, antara lain:

*Pertama*, bercerita tanpa alat peraga yaitu kegiatan bercerita yang dialami peserta didik ketika sedang berada di rumah. Cerita ini dilakukan pada saat tidur, baik oleh bapak, ibu, nenek, mapun kakek. Interaksi peserta didik dalam kegiatan belajar di dalam kelas seringkali dilakukan dengan menggunakan cerita, walaupun ceritanya penuh dengan khayalan dan fantasi.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan metode ini apabila tidak tersedia alat peraga. Subyek yang berperan dalam kegiatan bercerita adalah pencerita yang menyajikan cerita. Pencerita dapat menunjukkan mimik muka, gerakan-gerakan kaki, gerakan tangan, dan suara yang dapat membantu fantasi peserta didik dalam mengikuti isi dan alur cerita yang disampaikan.

Pencerita perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: mimik muka, gerakan tangan dan kaki serta suara yang mencerminkan penghayatan yang

sungguh-sungguh terhadap isi dan alur yang disampaikan; menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif dan mudah dimengerti anak; mengatur posisi penyimak dan pencerita; menghindari teguran-teguran kepada peserta didik saat bercerita; dan mengusahakan kontak mata antara pencerita dengan peserta didik.

*Kedua*, bercerita dengan alat peraga langsung yang digunakan dalam pengertian ini adalah beberapa jenis binatang atau benda yang memiliki bentuk berupa benda nyata yang dapat dilihat, bukan tiruan atau berupa gambar. Hewan yang biasa digunakan dalam kegiatan ini adalah hewan peliharaan, misalnya kucing, burung, kelinci, hewan-hewan kecil yang tidak berbahaya seperti kupu-kupu, katak, atau serangga.

*Ketiga*, Bercerita dengan gambar. Metode ini dilakukan dengan cara menggunakan gambar sebagai media dalam bercerita. Gambar yang digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita berupa jenis gambar yang saling berurutan atau terkait, buku bergambar, atau gambar sendiri yang dibuat oleh pencerita. Hal terpenting dalam gambar tersebut adalah isi dan makna gambar tersebut bagi peserta didik. Gambar yang dipilih hendaknya sesuai dengan tahapan perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam pembuatan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Sambil bercerita, pencerita memperlihatkan gambar satu persatu, sesuai dengan bagian yang diceritakan.

Bercerita dengan gambar perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: kejelasan gambar, pemberian warna gambar yang menarik, cara memperlihatkan gambarnya, teknik melihat gambar pada saat penceritaan, gambar ditutup

setiap kali penceritaan mulai bercerita kembali. Dengan memperhatikan keempat hal tersebut, bercerita dengan menggunakan gambar dapat menarik perhatian peserta didik. Perhatian peserta didik terhadap gambar yang ditunjukkan dan diceritakan oleh pencerita mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Sehingga pada akhirnya makna dan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat mudah diserap serta dipahami oleh peserta didik.

*Keempat*, berceritera dengan menggunakan papan flanel. Alat yang digunakan adalah papan flannel dan guntingan-guntingan gambar berwarna menarik yang melukiskan berbagai macam obyek yang akan dimunculkan dalam sebuah cerita. Sambil bercerita, pencerita menceritakan gambar-gambar tersebut pada papan flannel dalam susunan yang menjelaskan isi cerita. Gambar yang tidak perlu lagi dapat dilepas dan diganti dengan gambar lain yang sesuai dengan alur dan jalan cerita.

Dalam menggunakan bentuk cerita seperti ini, seorang pencerita perlu memperhatikan beberapa hal seperti berikut: pencerita harus menjaga agar jangan sampai gerakan-gerakan untuk menari, melepas atau menempel gambar mengganggu konsentrasi peserta didik. Pencerita perlu berlatih agar terampil mengganti adegan dengan tenang dan penggantian adegan jangan terlalu sering dilakukan.

*Kelima*, bercerita dengan membaca. Metode ini dilakukan dengan cara membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Cerita bergambar biasanya tertulis kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar

tersebut. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan, memupuk, dan mengembangkan minat peserta didik terhadap buku.

Kegiatan bercerita dengan membaca cerita seperti ini secara bertahap akan memupuk dan menumbuhkan cinta peserta didik terhadap buku yang dapat dikembangkan kearah minat terhadap tulisan serta membantu mematangkan belajar membaca.

#### **2.6.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita**

Supartini (2006:23) mengatakan bahwa apabila seorang pendidik ingin menggunakan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran, maka pencerita perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: kejelasan arah, tujuan cerita, bentuk penyampaian, sistematika cerita, tingkat kemampuan peserta didik, perkembangan anak, situasi kelas, kondisi kelas dan penyimpulan cerita.

Supartini (2006:205) juga menyampaikan bahwa kelebihan penggunaan metode cerita dalam proses pembelajaran antara lain: pendidik mudah menguasai situasi kelas, pendidik mampu meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam waktu yang cukup lama, mudah untuk disiapkan, dapat diikuti oleh peserta didik dengan jumlah yang banyak.

Sementara itu, kekurangan metode cerita ialah antara lain: peserta didik hanya menikmati cerita yang disampaikan sehingga tidak memperhatikan atau tidak mengambil intisari dari cerita yang disampaikan oleh guru; hanya pendidik saja yang mampu merangkai kata-kata atau kalimat; mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan kurang aktif; peserta didik cenderung lebih hafal isi cerita

daripada maksud dan tujuan yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab III ini, peneliti menjelaskan beberapa hal-hal pokok yaitu metode penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, waktu penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, metode menganalisa data penelitian dan laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menelaah penggunaan metode cerita untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Moleong (2005: 5) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan bentuk penelitian yang mengutamakan usaha peneliti untuk menelaah, memahami sikap, perasaan, pandangan, dan perilaku baik secara individu atau kelompok mengenai fenomena yang diteliti. Hal senada disampaikan oleh Muhadjir (1996: 243) bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang mengutamakan masalah proses dan makna. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh makna, namun tidak menolak informasi dalam bentuk angka dan jumlah.

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial dalam bentuk kata-kata. Metode kualitatif menggambarkan persoalan yang ada dan data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan, dan

studi pustaka. Fungsi penelitian kualitatif ini sendiri merupakan kegiatan untuk menjelaskan berbagai karakteristik data sehingga gambaran dari data tersebut terungkap dengan jelas (Moleong, 1989: 6).

Penelitian kualitatif menurut Muhadjir (1996: 108) memiliki ciri-ciri antara lain: desain penelitian yang digunakan bersifat lentur dan terbuka, data penelitian yang diambil bersifat alami, dan data yang dikumpulkan meliputi data deskriptif dan reflektif. Penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil, sangat mementingkan makna, sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang mempunyai informasi paling representatif, analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data, kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi oleh informan sendiri.

## **3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kota Madiun. Penelitian ini dilaksanakan di tengah situasi pandemi covid-19. Situasi pandemi covid-19 yang terjadi ini membuat penelitian tidak bisa dilaksanakan secara langsung (tatap muka). Penelitian yang semula akan dilaksanakan di sekolah tempat guru mengajar menjadi penelitian secara online. Penelitian online yang dilakukan adalah dengan melakukan video call dan voice note kepada setiap responden penelitian.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini di buat pada tanggal 24 Mei sampai 28 Mei 2020. Peneliti telah berusaha memanfaatkan waktu semaksimal mungkin agar peneliti tidak terlalu lama dalam melaksanakan penelitian.

## **3.3 Teknik Memilih Responden**

### **3.3.1 Responden Penelitian**

Responden penelitian merupakan orang-orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (KBBI, 1987). Responden dalam penelitian adalah guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di sekolah berikut: SDK Santa Maria 1 dan 2 Madiun, SDK Santo Bernadus Madiun, dan SDK Santo Yusuf Madiun.

Adapun responden untuk penelitian ini berjumlah empat (4) orang guru terdiri atas tiga (3) orang perempuan dan satu (1) orang laki-laki. Responden yang diteliti adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Alasan peneliti memilih para responden tersebut karena responden sudah memiliki pengalaman mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

### **3.3.2 Teknik Memilih Responden Penelitian**

Teknik pemilihan responden penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Pendekatan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan responden penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu

yang telah disiapkan oleh peneliti sendiri. Kriteria yang dimaksud adalah responden memiliki banyak informasi terkait subyek penelitian. Teknik purposive sampling ini menjadi salah satu teknik pengambilan sampel data penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Moleong (2005: 224) mengatakan bahwa dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tidak ada sampel acak, yang ada adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Tujuan memakai sampling ini ialah mencari sebanyak-banyaknya informasi dari para responden terpilih sehingga tujuan untuk mendapatkan informasi penelitian ini bisa tercapai.

Penentuan sampel penelitian kualitatif dilakukan dengan cara peneliti melakukan komunikasi secara langsung melalui media sosial berupa video call dan voice note. Pemilihan responden penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan beberapa langkah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan konsultasi dengan pembimbing tentang cara pelaksanaan penelitian dengan memanfaatkan media sosial. *Kedua*, mempertimbangkan pelaksanaan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara melalui video call dan voice note karena situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian langsung (tatap muka). *Ketiga*, peneliti meminta izin kepada responden yang akan dijadikan sampel pengambilan data penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar Katolik di Kota Madiun. *Keempat*, peneliti melakukan wawancara dengan para responden melalui media sosial yaitu video call dan voice note untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Proses pelaksanaan penelitian terbagi menjadi 4 langkah yaitu: persiapan, metode pengumpulan data, pelaksanaan, dan pengolahan data.

#### **3.4.1 Persiapan**

Persiapan adalah kegiatan awal yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian. Persiapan dilakukan peneliti untuk menyusun pertanyaan yang akan digunakan sebagai panduan penelitian. Kemudian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Kemudian peneliti mempersiapkan berkas-berkas berupa surat perizinan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian yang sebenarnya. Setelah itu, peneliti mengadakan pertemuan terlebih dahulu dengan para responden untuk mengetahui secara langsung kesediaan dari para guru yang akan menjadi responden penelitian.

#### **3.4.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Data penelitian dikumpulkan sesuai dengan rancangan penelitian yang sudah ditentukan. Data penelitian diperoleh dengan melakukan pengamatan, percobaan atau pengukuran gejala yang akan diteliti (Fitrah, 2017: 30). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui: angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan lain-lain. Peneliti dapat menggunakan salah satu teknik tersebut sesuai masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara online. Wawancara dilakukan secara individu dengan para guru yang

mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah SDK Santo Bernadus Madiun, SDK Santa Maria 1 dan 2, dan SDK Santo Yusuf Madiun. Teknik wawancara yang bisa digunakan peneliti menurut Sutopo (2006: 69) ialah wawancara mendalam, lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat.

Pengumpulan data penelitian melalui wawancara ini menggunakan beberapa indikator. Indikator penelitian digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam menyusun alat ukur penelitian. Indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur penggunaan metode mengajar Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik terdiri atas 2 indikator yaitu penggunaan metode ceramah dan metode cerita.

### **3.4.3 Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian merupakan bagian inti dari penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melaksanakan wawancara. Peneliti menghubungi setiap responden melalui telepon untuk menyepakati pelaksanaan wawancara dan menyerahkan surat dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun. Kemudian peneliti dan responden menyepakati kapan dilaksanakan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara online.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan melakukan wawancara kepada para responden sesuai kesepakatan yang dibuat peneliti dengan setiap responden. Kemudian, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden untuk dijawab dalam rangka pengambilan data penelitian. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 24 Mei-28 Mei 2020 dengan cara video call dan voice note terhadap guru

Pendidikan Agama Katolik. Penelitian dilakukan dengan cara video call dan voice note dikarenakan menaati anjuran pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan untuk memutus penyebaran virus covid 19.

#### **3.4.4 Pengolahan Data**

Moleong (2005: 276) mengatakan bahwa hakekat pengolahan data penelitian merupakan pengolahan data hasil wawancara di lapangan. Peneliti memperoleh data hasil wawancara dari responden kemudian mengolah data hasil wawancara dengan mendalami dan memaknai setiap pertanyaan dari responden, menemukan kata kunci, serta mengolah dan menginterpretasi kata kunci tersebut. Proses mengolah kata kunci menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam penelitian ini. Sebab hal ini mengajarkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam menganalisis data penelitian kualitatif.

Data lapangan dikumpulkan peneliti melalui wawancara pribadi yang didokumentasikan dengan rekaman dan ingatan. Wawancara penelitian ini selalu menggunakan handphone untuk merekam video dan suara responden. Peneliti tetap melakukan pencatatan meskipun menggunakan alat perekam suara. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kelemahan dari sistem rekaman, serta membantu peneliti dalam proses analisa data penelitian.

#### **3.5 Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2006:114) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur fenomena alam maupun sosial

yang diamati dalam penelitian. Instrumen dalam penelitian terdiri dari beberapa tema dan pertanyaan penelitian yang berfungsi sebagai sarana pengumpulan data penelitian melalui kegiatan wawancara.

<b>TEMA</b>	<b>PERTANYAAN</b>
Metode Ceramah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</li> <li>2. Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode ceramah mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi mengajar dalam proses belajar mengajar?</li> <li>3. Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode ceramah?</li> <li>4. Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode ceramah?</li> <li>5. Apakah Anda masih ingin menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak,</li> </ol>

	mengapa?
Metode Cerita	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah Anda menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</li><li>2. Bagaimana langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi?</li><li>3. Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode cerita?</li><li>4. Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita?</li><li>5. Apakah Anda masih ingin menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</li></ol>

### **3.6 Metode Menganalisa dan Mengintepretasikan Data Penelitian**

Analisa data kualitatif adalah kegiatan mengorganisasikan data, memilah dan mengintepretasikan data penelitian menjadi suatu kesatuan yang disusun dengan rapi menggunakan pola tertentu (Moleong, 2005: 248). Analisa data adalah proses mencari dan menyusun data penelitian secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data penelitian ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana data yang penting, dan kemudian memberi kesimpulan sehingga data penelitian itu mudah dipahami peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 89).

Analisa data penelitian dilakukan peneliti dengan cara menelaah dari seluruh data yang sudah diperoleh melalui wawancara dengan responden. Analisa data penelitian dilakukan peneliti dengan cara melakukan coding data, reduksi data, proses abstraksi data, dan intepretasi data penelitian.

Coding data penelitian merupakan proses pengelompokan jawaban yang diberikan responden berdasarkan tema dan sub tema tertentu. Coding data penelitian dilakukan dengan cara pemberian simbol atau kode tertentu pada jawaban responden supaya mempermudah peneliti dalam proses pengolahan data selanjutnya (Tika, 2005: 63-75). Reduksi data penelitian merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan peneliti untuk menghilangkan setiap pendapat yang tidak relevan. Data penelitian yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan relevan, dan mempermudah

peneliti untuk mengumpulkan data penelitian tambahan bisa dituntaskan (Sugiyono, 2009: 247).

Moleong (2005: 247) mengatakan bahwa abstraksi data penelitian merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk membuat rangkuman inti penelitian yang mencakup proses, pernyataan-pernyataan dan pendapat responden tentang apa yang diteliti. Intepretasi data penelitian ialah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan makna dalam data dan menjawab pertanyaan penelitian sebagai implikasi dari temuan penelitian. Intepretasi data didasarkan pada keeratan hubungan, aspek umum, dan keterkaitan antara bagian data, kategori, dan pola (Gay, 2006: 482).

### **3.7 Proses Membuat Laporan Hasil Penelitian**

Proses membuat laporan hasil penelitian yaitu menyusun dan membuat laporan penelitian sesuai prosedur penelitian. Data penelitian yang dibutuhkan untuk menyusun laporan penelitian sudah sesuai prosedur penelitian, maka peneliti mulai memilah data sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil penelitian sudah siap dan tersusun dengan baik, maka peneliti mulai menulis laporan berupa tulisan yang bersifat deskriptif.

Laporan hasil penelitian ini di susun peneliti dengan cara melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing agar laporan yang dibuat bisa diperbaiki kesalahannya. Hal ini dilakukan terus menerus sampai akhirnya hasil penelitian siap untuk dilaporkan pada tahap final. Hasil analisa data penelitian ditampilkan dalam tabel dan disertai dengan penjelasan. Hasil penjelasan tersebut kemudian

disajikan secara lengkap dalam bab IV. Peneliti kemudian menuliskan kesimpulan dan usulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan dan usul saran ini disampaikan pada bab V dari karya ilmiah ini.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTEPRETASI DATA**

Pada bab IV ini peneliti melakukan presentasi dan interpretasi data penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini bertujuan agar data lebih mudah dibaca dan dipahami. Presentasi dan interpretasi data penelitian pada bab ini terbagi menjadi dua (2) bagian utama, antara lain:

*Pertama*, presentasi data demografis responden penelitian. Pada bagian ini peneliti memberikan data secara lengkap tentang identitas para responden penelitian.

*Kedua*, presentasi dan interpretasi hasil data penelitian terkait penggunaan metode konvensional/ ceramah serta metode cerita dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

#### **4.1 Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di Sekolah Dasar Katolik di Kota Madiun. Peneliti mengambil empat (4) guru Pendidikan Agama Katolik yang terdiri dari guru SDK Santa Maria 1 sebanyak satu (1) orang, guru SDK Santa Maria 2 sebanyak satu (1) orang, SDK Santo Bernadus sebanyak satu (1) orang, dan SDK Santo Yusuf sebanyak (1) orang. Data demografis terkait responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

## 4.2 Data Demografis Responden

**Tabel 4.1. Data Demografis Responden**

<b>No</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
<b>1</b>	Yustina Suharsri	Wanita	Guru SDK Santa Maria 1 Madiun	Jl. Cokroaminoto No. 127 Madiun	26 Mei 2020, pukul 17.00- 19.00 WIB
<b>2</b>	Maria Grace Immaculata	Wanita	Guru SDK Santa Maria 2 Madiun	Jl. Cokroaminoto No. 127 Madiun	28 Mei 2020, pukul 18.00- 19.00 WIB
<b>3</b>	Aria Dwi Pangga	Pria	Guru SDK Santo Yusuf Madiun	Jl. Diponegoro No. 51 Madiun	26 Mei 2020, pukul 10.00- 11.00 WIB
<b>4</b>	Siria Hia	Wanita	Guru SDK Santo Bernadus Madiun	Jl. A. Yani No. 7 Madiun	27 Mei 2020, pukul 17.00- 18.30 WIB

### 4.3 Presentasi dan Intepretasi Data Penelitian

Topik tentang presentasi dan analisis data terdiri dari dua hal pokok: pertama, penggunaan metode ceramah ketika mengajar Pendidikan Agama Katolik. Kedua, penggunaan metode cerita ketika mengajar Pendidikan Agama Katolik

#### 4.3.1 Metode Ceramah

##### 4.3.1.1 Penggunaan Metode Ceramah

**Tabel 4.2.a Penggunaan Metode Ceramah**

<b>Pertanyaan 1</b>			
<i>Apakah anda masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Metode ceramah itu setiap saya mengajar memang menggunakan. Tetapi kalau ada materi terkait Kitab Suci maka saya menggunakan metode cerita supaya lebih mengena. Materi mengajar yang terkait dengan teks Kitab Suci, saya ceritakan kembali supaya lebih menarik. Saat bercerita anak juga dilibatkan dalam proses bercerita. Memang lebih menarik dengan metode cerita, tetapi metode ceramah itu tetap ada.	Menggunakan metode ceramah	1a
		Menggunakan metode cerita	1b
R2	Dalam mengajar saya jarang menggunakan metode ceramah karena metode ini kurang efektif. Anak-anak juga mudah bosan dan kurang fokus karena anak-anak hanya mendengarkan materi dari gurunya saja. Selain itu, menggunakan metode ceramah membuat anak kurang aktif dalam pembelajaran	Jarang menggunakan metode ceramah	2c

R3	Masih menggunakan metode ceramah, tetapi juga menggunakan metode cerita karena harus menyesuaikan dengan dinamika anak. Jika anak sudah capek dan sudah banyak yang mengantuk, maka biasanya di selingi dengan lagu entah gerak entah apapun yang bisa menyegarkan anak. Setelah itu dilanjutkan kembali ke materi.	Masih menggunakan metode ceramah	3a
		Masih menggunakan metode cerita	3b
R4	Iya, saya menggunakan metode ceramah, tetapi hanya 50% karena saya juga menggunakan metode lain misalnya diskusi, roleplay, atau drama.	Menggunakan metode ceramah	4a
		Menggunakan metode lain yaitu metode diskusi	4d
		Menggunakan metode lain yaitu metode roleplay	4e
		Menggunakan metode lain yaitu metode drama	4f

**Tabel 4.2.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Penggunaan Metode Ceramah**

No	Kata Kunci	Responden	Jumlah	%
1	Menggunakan metode ceramah	R1, R3, R4	3	75
2	Jarang menggunakan metode ceramah	R2	1	25
3	Menggunakan metode lain yaitu metode cerita	R1, R3	2	50
4	Menggunakan metode lain yaitu metode diskusi	R4	1	25
5	Menggunakan metode lain yaitu metode roleplay	R4	1	25
6	Menggunakan metode lain yaitu metode drama	R4	1	25

Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa secara keseluruhan 3 (75%) responden yaitu R1, R3, R4 menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik di dalam kelas. Ketiga responden tersebut tidak hanya menggunakan metode ceramah saja,

melainkan juga mengkombinasikan dengan metode lain. Sebagai contoh, R3 mengatakan bahwa responden masih menggunakan metode ceramah, tetapi dikombinasikan dengan metode lain yang disesuaikan dengan dinamika anak dalam belajar. R4 mengatakan bahwa responden menggunakan metode konvensional tetapi hanya 50% karena dalam proses pembelajaran juga masih menggunakan metode lain, yakni: diskusi, roleplay dan drama.

Berdasarkan hasil analisa data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketika mengajar di dalam kelas guru masih menggunakan metode ceramah. Terkait metode konvensional ini, Daryanto (2013: 2-3) mengatakan bahwa metode ceramah ialah metode penyampaian materi pembelajaran dengan menjelaskan secara lisan dan langsung materi belajar terhadap peserta didik. Namun dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, para responden tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan menggabungkan metode lain sesuai dengan situasi dan suasana kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Metode lain yang digunakan antara lain: metode cerita, diskusi, roleplay, dan drama.

R2 sebanyak 25% mengatakan bahwa responden tidak menggunakan metode ceramah. Responden jarang menggunakan metode ceramah karena metode ceramah dianggap kurang efektif. Penggunaan metode ceramah tidak efektif bagi peserta didik sekolah dasar, dan metode ini membuat peserta didik hanya mendengarkan guru yang berbicara saja, sehingga anak-anak sulit memahami materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan pendapat responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode ceramah dalam pendidikan di sekolah dasar kurang efektif karena peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2007: 148-149) yang menyatakan bahwa metode ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi bahwa meskipun peserta didik ini berada di dalam kelas, namun secara mental dan cara berfikir peserta didik tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran. Pikiran peserta didik tidak fokus dan mengantuk karena hanya mendengarkan penjelasan dan penyampaian guru.

Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah bagi beberapa responden perlu dikombinasikan dengan metode lain. Tentang hal ini, 2 responden yaitu R1 dan R4 mengatakan bahwa mereka mengkombinasikan metode ceramah dengan metode lain seperti: metode cerita, metode diskusi, metode roleplay, dan metode drama. Berdasarkan pendapat kedua responden ini dapat disimpulkan bahwa metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode lain sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal ini memungkinkan situasi kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan dengan kondusif sesuai harapan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Secara umum para responden berpendapat bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, pendidik dapat menggunakan metode ceramah, akan tetapi metode konvensional ini harus dikombinasikan dengan metode lain

supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik dapat menyerap materi dengan baik.

#### 4.3.1.2 Langkah-langkah Pembelajaran Metode ceramah

**Tabel 4.3.a Langkah-langkah Pembelajaran**

##### **Metode Ceramah**

<b>Pertanyaan 2</b>			
<i>Bagaimana langkah-langkah dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode ceramah mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi materi yang diajarkan?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Metode ceramah itu langkah-langkahnya biasanya diawali dulu dengan pembukaan seperti: pretest, membangkitkan semangat anak, kemudian kita masuk ke inti materi pelajaran. Disini, peserta didik diminta membaca materi, setelah itu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Kemudian kita ajak peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya, pada bagian penutup guru memberikan kesimpulan atas materi pelajaran, peneguhan dan refleksi. Setelah itu peserta didik diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan materi ajar dan kemudian mencocokkan dan hasilnya digunakan sebagai bahan evaluasi dan masuk sebagai nilai tugas anak.	Pembukaan seperti: pretest, membangkitkan semangat peserta didik	1a
		Inti materi pelajaran yaitu: peserta didik diminta membaca materi, menyampaikan materi kepada peserta didik, peserta didik bertanya	1b
		Bagian penutup guru memberikan kesimpulan, peneguhan, dan refleksi, selanjutnya melakukan evaluasi dengan meminta peserta didik menjawab pertanyaan dan mencocokkan jawaban	1c
R2	Menurut saya, pertama guru membuka pelajaran dengan melakukan kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian peserta didik, kemudian memberi motivasi kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru	Pembukaan: melakukan kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian, memberi motivasi kepada peserta didik	2a

	menyampaikan bahan ajar secara verbal yang disertai dengan contoh-contoh konkrit.	Bagian inti pelajaran guru menyampaikan materi kepada peserta didik	2b
R3	Harus melihat kondisi anak. Kelas satu sampai enam itu memiliki perbedaan karakter. Maka kelas kecil yaitu kelas satu dan dua harus disampaikan dengan bentuk yang lebih sederhana dan membutuhkan pendekatan personal terhadap anak satu persatu. Tetapi di kelas besar yaitu kelas tiga sampai enam itu sudah bisa belajar mandiri maka tidak hanya personal satu persatu tetapi juga secara umum, menyeluruh sehingga bisa memakan waktu lebih cepat masuk pada materi pelajaran yang harus dibahas.	Persiapan pembelajaran dengan cara mengajar peserta didik dalam bentuk yang lebih sederhana untuk kelas kecil dan bentuk yang lebih lengkap serta mendalam untuk kelas besar	3c
R4	Hal pertama yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, berikutnya menentukan pokok materi dan menyiapkan media pembelajaran sederhana. Lalu mulai masuk pada bagian pembukaan yang terdiri dari doa pembukaan dan presensi. Lalu menyampaikan materi yang perlu disajikan. Materi itu tentunya telah disiapkan sebelumnya. Lalu pada bagian penutup diberikan kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Akan tetapi bentuk evaluasinya lebih pada tugas individu dalam bentuk tertulis seperti pilihan ganda, uraian, dan isian.	Persiapan pembelajaran seperti: merumuskan tujuan, menentukan pokok materi, menyiapkan media	4e
		Pembukaan pelajaran seperti: doa dan presensi	4a
		Bagian inti pembelajaran guru menyampaikan materi pelajaran	4b
		Bagian penutup guru memberikan kesimpulan dan refleksi atas materi yang disampaikan. Selanjutnya evaluasi dengan cara memberi tugas individu dalam bentuk pilihan ganda, uraian, dan isian	4c

**Tabel 4.3.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah**

No	Resume	Responden	Jumlah	%
1	Persiapan pembelajaran seperti: merumuskan tujuan, menentukan pokok materi, menyiapkan media pembelajaran, bentuk yang lebih sederhana untuk kelas kecil dan bentuk yang lebih lengkap serta mendalam untuk kelas besar	R3, R4	2	50
2	Bagian pembukaan pembelajaran guru melakukan doa pembuka dan presensi, memberi pendahuluan untuk membangkitkan semangat, melakukan pretest, memberi motivasi	R1, R2, R4	3	75
3	Bagian inti pembelajaran berisi: peserta didik diminta membaca materi, guru menyampaikan materi, peserta didik bertanya	R1, R2, R4	3	75
4	Bagian penutup pelajaran guru memberikan kesimpulan, penegasan, dan refleksi, kemudian melakukan evaluasi	R1, R4	1	25

Hasil analisa data penelitian di lapangan menunjukkan 2 (50%) responden mengatakan bahwa langkah-langkah yang harus dipersiapkan ketika mengajar adalah guru melakukan persiapan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Persiapan pembelajaran yang dimaksud adalah merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan pokok materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, merancang pembelajaran dengan cara mengajar peserta didik dalam bentuk yang lebih sederhana untuk kelas kecil dan bentuk yang lebih lengkap serta mendalam untuk kelas besar.

Persiapan ini perlu dilakukan guru sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Pendapat R4 ini senada dengan pandangan Daryanto

(2013: 2-3) yaitu bahwa tahap persiapan meliputi identifikasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengidentifikasi materi yang akan disampaikan oleh pendidik, menganalisis peserta didik secara umum mengenai tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Darmadi (2009: 15) juga berpendapat bahwa kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai jalan dari segala kemampuan untuk memahami teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam mengenai bahan ajar dan situasi pembelajaran.

Secara umum, persiapan pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan pokok materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, merancang pembelajaran dengan bentuk menyeluruh untuk kelas besar, dan merancang pembelajaran dengan bentuk sederhana untuk kelas kecil

Hasil analisa data penelitian di lapangan menunjukkan 3 (75%) responden menyatakan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah membuka pelajaran. Terkait hal ini R1 mengatakan “metode ceramah itu langkah-langkahnya biasanya diawali dengan pembukaan seperti: pretest, membangkitkan semangat peserta didik”.

Berdasarkan hasil analisa data tersebut, langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar dengan menggunakan metode ceramah adalah mengawalinya dengan pembukaan seperti: membangkitkan semangat peserta didik, berdoa, dan presensi dan melakukan pretest untuk mengetahui pemahaman peserta didik terkait materi pelajaran yang akan dipelajari dalam

proses belajar. Terkait bagian pembukaan ini, Daryanto (2013:2-3) mengatakan bahwa pembukaan merupakan bagian dari tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Djamarah (2010: 421) juga berpendapat bahwa komponen yang harus dipenuhi oleh guru untuk membuka pelajaran ada empat, yaitu menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi, memberi acuan, dan menyampaikan kaitan. Keempat komponen itu menjadi acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembukaan pelajaran. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru ketika membuka pelajaran di dalam kelas yaitu: doa pembukaan, presensi, pretest, apersepsi untuk membangkitkan semangat anak, kemudian masuk ke materi pelajaran, Tahap pelaksanaan metode konvensional/ceramah ini terdiri atas dua bagian yaitu pengantar dan tema pokok. Dengan demikian, pembukaan termasuk pada bagian pengantar dalam tahapan pelaksanaan metode konvensional/ceramah.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 3 (75%) responden mengatakan langkah-langkah yang harus dilakukan guru setelah membuka pelajaran adalah menyampaikan bagian inti pembelajaran. R4 berpendapat “guru menyampaikan materi yang perlu disajikan. Materi itu tentunya telah disiapkan sebelumnya”.

Langkah-langkah yang dilakukan guru ketika menyampaikan materi pelajaran adalah guru meminta peserta didik untuk membaca materi pelajaran, kemudian guru menjelaskan materi pelajaran yang sudah dibaca peserta didik, dan peserta didik dapat mengajukan pertanyaan ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran. Anwar (2011: 101-102) mengatakan bahwa materi pelajaran

merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik dalam rangka menguasai kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan 2 (50%) responden menyatakan bahwa langkah yang harus dilakukan oleh guru setelah menyampaikan materi pelajaran adalah memberi penutup. Guru melaksanakan kegiatan penutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan materi pelajaran yang sudah diajarkan, kemudian memberikan penegasan atas materi pelajaran, lalu memberikan refleksi kepada peserta didik, setelah itu melakukan evaluasi. Daryanto (2013: 2-3) menyatakan bahwa penutup pembelajaran menjadi hasil akhir penyajian bahan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik yang berisi rangkuman atau garis besar materi pembelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik. Mulyasa dalam Moeslichatoen (2004: 84) juga berpendapat bahwa menutup pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pencapaian tujuan belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cara memberikan tugas individu. Tugas individu ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa tugas tertulis atau tugas lisan. Buku saku RPP (2020: 13-14) menyatakan bahwa pemberian tugas kepada peserta didik merupakan rangkaian kegiatan yang membantu peserta didik untuk lebih menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Secara umum dari pendapat para responden ini dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh guru ketika menggunakan metode ceramah terdiri atas tiga bagian yaitu persiapan, pelaksanaan, dan kesimpulan. Bagian persiapan meliputi identifikasi bahan ajar dan kesiapan peserta didik, pelaksanaan meliputi pengantar dan penyampaian materi pokok. Bagian kesimpulan meliputi rangkuman materi pelajaran, kesimpulan, penegasan, dan pengambilan nilai melalui tugas-tugas yang diberikan.

Buku saku RPP (2020: 12-14) mengatakan bahwa kegiatan yang harus dikembangkan pada setiap langkah pembelajaran adalah pendahuluan, inti dan penutup. Bagian pendahuluan berisikan aktifitas guru dalam menyiapkan peserta didik yang diawali dengan doa dan presensi, pretest, membangkitkan semangat peserta didik, menarik perhatian peserta didik, dan menyinggung materi pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dipahami guru sebelum masuk pada proses kegiatan belajar mengajar, guru harus mempersiapkan beberapa hal seperti merumuskan tujuan belajar, menentukan pokok materi, dan menyiapkan media pembelajaran. Bagian inti pembelajaran berisi aktifitas belajar mengajar dengan tujuan membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dengan menggunakan media dan metode pembelajaran serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Bagian inti proses pembelajaran ini terdiri dari kegiatan peserta didik membaca materi ajar, guru menyampaikan materi ajar, dan peserta didik bertanya hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar dan penjelasan guru. Bagian penutup berisikan aktifitas bersama antara guru dan peserta didik dalam membuat kesimpulan atas materi yang diajarkan dan

melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktifitas serta melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas seperti yang disampaikan oleh beberapa responden.

#### 4.3.1.3 Reaksi Peserta Didik Ketika Menggunakan Metode Ceramah

**Tabel 4.4.a Reaksi Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 3</b> <i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode ceramah?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Biasanya kalau metode ceramah banyak peserta didik yang melamun, kurang ada greget (semangat), kurang ada motivasi untuk belajar. Kalau menggunakan metode ceramah maka anak kurang aktif. Apalagi kalau anak SD itu tidak diberi metode yang hot maka mereka suka main sendiri, melamun, apalagi kalau K13 itu duduknya berkelompok. Hal ini membuat anak-anak cenderung berbicara sendiri. Jadi banyak kesempatan untuk melihat dan berbicara dengan temannya. Menggunakan metode ceramah itu anak-anak jenuh.	Peserta didik banyak melamun ketika mengikuti pelajaran	1a
		Peserta didik kurang greget (semangat) ketika mengikuti pelajaran	1b
		Peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pelajaran	1c
		Peserta didik main sendiri ketika mengikuti pelajaran	1d
		Peserta didik bicara sendiri ketika mengikuti pelajaran	1e
		Peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran	1f
<b>R2</b>	Ketika saya menggunakan metode ceramah saat mengajar reaksi siswa kebanyakan merasa bosan atau jenuh kemudian mereka juga kurang tertarik dan kurang memperhatikan. Mungkin bagi mereka, metode ini sangat membosankan sehingga mereka menjadi pasif alias kurang aktif dalam mengikuti pelajaran	Peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran	2f
		Peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pelajaran	2c

<b>R3</b>	Tergantung karena kelas kecil dan kelas besar itu beda daya tangkap dan dunianya juga sudah berbeda. Ketika anak kecil diberi ceramah, kebanyakan anak di SDK Santo Yusuf ini memperhatikan dan mendengarkan apa yang diajarkan guru meskipun satu dua masih usil. Hal ini tergantung pengajarnya. Jika sejak awal tidak ada penegasan dari pengajar atau guru maka anak-anak bisa main-main sendiri tidak menganggap serius. Tetapi jika sejak awal pemateri atau guru mengajak anak-anak supaya sering mengikuti pelajaran maka anak-anak akan dapat ikut dengan sendirinya.	Peserta didik memperhatikan ketika mengikuti pelajaran	3g
	Peserta didik usil ketika mengikuti pelajaran	3h	
<b>R4</b>	Sejauh saya amati bahwa peserta didik di dalam kelas selalu mengikuti pelajaran dengan baik selama kondisi kelas kondusif dan keadaan peserta didik siap di dalam kelas. Bila setiap peserta didik tidak mengalami atau tidak mempunyai beban, masalah, latar belakang siswa nyaman dari rumah sampai ke sekolah. Dalam kondisi ini bisa dipastikan bahwa reaksi dan sikap mereka tentu sudah lebih siap belajar dan menerima materi yang disampaikan guru di dalam kelas	Peserta didik siap menerima penjelasan guru ketika mengikuti pelajaran	4i

**Tabel 4.4.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban tentang Reaksi Peserta Didik**

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Peserta didik banyak melamun ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25
2	Peserta didik kurang greget (semangat) ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25
3	Peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pelajaran	R1, R2	2	50
4	Peserta didik main sendiri ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25
5	Peserta didik bicara sendiri ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25

6	Peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran	R1, R2	2	50
8	Peserta didik memperhatikan ketika mengikuti pelajaran	R3	1	25
9	Peserta didik usil ketika mengikuti pelajaran	R3	1	25
10	Peserta didik siap menerima penjelasan guru ketika mengikuti pelajaran	R4	1	25

Hasil analisa data penelitian di lapangan tentang reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode ceramah menunjukkan bahwa 2 (50%) reponden menyatakan peserta didik kurang aktif. Terkait hal ini, R1 berpendapat “Kalau kita menggunakan metode ceramah anak kurang aktif”. Di sisi lain, R2 juga mengatakan bahwa peserta didik menjadi pasif alias kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Berdasarkan pernyataan responden dapat disimpulkan bahwa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah, reaksi peserta didik pada saat proses belajar adalah kurang aktif karena peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Hidayati (2004: 67) mengatakan bahwa peserta didik menjadi pasif atau kurang aktif dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru saja. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan 2 (50%) responden merasa jenuh ketika mengikuti proses pembelajaran dengan metode ceramah. Sugihartono (2007: 149) mengatakan bahwa rasa jenuh yang muncul dari peserta didik merupakan salah satu bentuk kesulitan dalam belajar yang dialami peserta didik. Hal ini terjadi karena cara

berfikir guru dan materi pelajaran yang diberikan tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik menjadi kurang karena timbul rasa jenuh terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Rasa jenuh ini juga terjadi karena selama proses belajar mengajar, peserta didik hanya mendengarkan saja penjelasan dari guru dan tidak ada keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan 1 (25%) responden yang menyatakan bahwa peserta didik melamun ketika guru menggunakan metode ceramah. R1 mengatakan “ketika guru mengajar menggunakan metode ceramah maka banyak peserta didik yang melamun”. Dimiyati (2009: 239) berpendapat bahwa peserta didik menjadi melamun karena peserta didik tidak bisa memusatkan perhatian terhadap proses pembelajaran. Peserta didik tidak akan melamun apabila peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik dapat menerima materi ajar dengan baik.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan 1 (25%) responden menyatakan bahwa peserta didik kurang greget (semangat) dalam menerima pengajaran ketika guru menggunakan metode ceramah. Metode ceramah mengakibatkan peserta didik cenderung kurang greget dan banyak melamun. Guru perlu memberi motivasi belajar kepada peserta didik agar peserta didik bisa lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Baharuddin (2008: 19-28) mengatakan bahwa motivasi diibaratkan sebagai kebutuhan dan keinginan kuat dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan

tertentu melalui usaha tertentu yang dilakukan. Guru perlu meningkatkan minat peserta didik. Minat belajar mengarahkan peserta didik untuk memiliki kegairahan yang tinggi terhadap rasa ingin tahu dalam proses belajar yang berlangsung.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan 1 (25%) responden menyatakan bahwa ketika guru menggunakan metode ceramah reaksi yang muncul dari peserta didik adalah bermain sendiri. R1 berpendapat bahwa ketika menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan isi materi pelajaran peserta didik, maka mereka akan bermain sendiri. Usia anak sekolah dasar membutuhkan metode yang tepat serta menjadi kesukaan mereka sehingga peserta didik tidak bermain sendiri ketika menerima materi pelajaran dari guru. Purwanto (2007: 141) mengatakan bahwa sikap merupakan cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Sikap merupakan kecenderungan peserta didik untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu obyek atau situasi yang dihadapi sehingga dapat memunculkan sikap negatif. Sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek-obyek tertentu. Dalam hal ini, sikap negatif yang ditunjukkan peserta didik ketika guru mengajar dengan menggunakan metode konvensional/ ceramah adalah bermain sendiri.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan bahwa terdapat 1 (25%) responden yang menyatakan bahwa ketika guru mengajar dengan metode ceramah, peserta didik sering bicara sendiri dengan teman sebelahnya dan teman lain. R1 berpendapat bahwa anak-anak

cenderung berbicara sendiri karena duduknya berhadapan. Susanto (2013: 14) mengatakan bahwa suasana pengajaran merupakan kondisi yang diupayakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar peserta didik mampu menaruh perhatian terhadap proses belajar sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses belajar.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan 1 (25%) responden yang mengatakan bahwa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah maka peserta didik cenderung memperhatikan penjelasan dari guru. R3 berpendapat bahwa ketika mengajar, peserta didik banyak yang memperhatikan, mendengarkan lalu melaksanakan apa yang diajarkan dengan baik. Ketika peserta didik memperhatikan penjelasan guru, maka metode ceramah dapat menimbulkan suasana kelas yang kondusif dan guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Majid (2009: 138) menyatakan bahwa peserta didik benar-benar membutuhkan penjelasan yang menarik dari guru supaya peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Hal ini bisa tercapai kalau guru mampu menguasai situasi kelas dengan baik sehingga meskipun menggunakan metode ceramah peserta didik masih memperhatikan penjelasan guru dan menyerap dengan baik materi yang dijelaskan oleh guru.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan 1 (25%) responden yang menyatakan bahwa ketika peserta didik menerima pengajaran dengan menggunakan metode ceramah, maka peserta didik sering bersikap usil terhadap teman-temannya. Bidell (2010: 3) mengatakan

bahwa sikap yang termasuk perilaku usil di dalam kelas antara lain mengganggu guru dan peserta didik yang lain, menolak berpartisipasi aktif di dalam kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran, dan membuat keributan. Arbuckle (2004: 62) juga menyebutkan bahwa perilaku usil yang sering muncul pada anak usia sekolah dasar juga meliputi: menuntut permintaan harus segera dipenuhi atau tidak bisa menunggu untuk diperhatikan, mengganggu kegiatan peserta didik lain, tidak melakukan secara mandiri atau menuntut perhatian yang lebih dari guru.

Hasil penelitian tentang reaksi peserta didik terhadap metode ceramah juga menunjukkan 1 (25%) responden yang menyatakan bahwa ketika guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, maka reaksi peserta didik cenderung siap menerima pelajaran. R4 berpendapat bahwa reaksi peserta didik adalah siap belajar dan menerima materi yang disampaikan guru di dalam kelas. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode ceramah maka reaksi yang muncul dari peserta didik adalah siap menerima materi pelajaran. Hal ini juga tergantung dari kesiapan dan kondisi peserta didik ketika akan mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Majid (2009: 138) menyatakan bahwa peserta didik benar-benar membutuhkan penjelasan dari guru supaya mereka lebih bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini bisa tercapai dengan baik apabila guru mampu menguasai situasi kelas dengan baik sehingga meskipun menggunakan metode ceramah peserta didik masih tetap memperhatikan penjelasan dari guru dan menyerap dengan baik materi yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan pendapat para responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, maka hal ini biasanya memunculkan berbagai macam reaksi dari respon peserta didik terhadap proses pembelajaran. Reaksi yang muncul ada yang baik dan kurang baik. Hal ini mengungkapkan bahwa metode ceramah ini memiliki kelemahan dan kelebihan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Djamarah (2006: 97-98) yang mengatakan bahwa kelebihan dari metode ceramah adalah guru menerangkan pelajaran dengan baik dan kelemahannya adalah menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan membosankan.

#### 4.3.1.4 Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Metode Ceramah

**Tabel 4.5.a Hasil Belajar Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 4</b>			
<i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode ceramah?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Saya kira karena metode ceramah itu monoton maka akibatnya anak-anak bosan, tidak memperhatikan, maka hasilnya juga kurang memuaskan. Beda kalau diberi metode yang lain yang bisa membuat anak termotivasi untuk belajar, membuat anak senang, dan lebih mudah mendalami materi pelajaran. Metode ceramah anak kurang bisa memahami karena itu hasilnya juga kurang baik.	Hasil belajar peserta didik kurang memuaskan	1a
R2	Hasil belajar ketika menggunakan metode ceramah ialah siswa rata-rata memberi jawaban hanya terpaku pada materi yang diberikan. Artinya mereka kurang bisa mengembangkan jawaban mereka. Jadi mereka hanya	Hasil belajar pesreta didik tidak memuaskan	2a

	mengandalkan jawaban dari ceramah-ceramah yang diberikan guru. Metode itu juga membuat siswa kurang bisa menghafal. Jadi siswa mudah lupa karena ceramah yang diberikan terlalu banyak. Dan tentunya nilai yang mereka peroleh juga pastinya tidak memuaskan.		
R3	Hasilnya banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik tetapi ada juga yang tidak baik. Tetapi saya kira di SDK Santo Yusuf justru banyak juga yang memakai metode ceramah ini. Karena di SDK Santo Yusuf banyak anak pintar sehingga ketika pelajaran yang diajarkan menggunakan metode ceramah ini, banyak peserta didik bisa menangkap dan hasilnya juga baik. Meskipun satu dua siswa mendapat hasil tidak baik itu sudah hal normal. Hampir semua peserta didik dapat nilai bagus. Untuk mengatasi anak yang mendapat nilai kurang baik ini, guru perlu melakukan pendekatan secara personal untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik lagi	Hasil belajar peserta didik baik	3b
		Hasil belajar peserta didik tidak baik	3c
R4	Ya semua ada kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya, bila menggunakan metode ceramah ini maka guru akan lebih gampang mengajar. Lalu keadaan kelas juga bisa di kontrol dan tidak menggunakan banyak setting kelas sehingga setting kelas tidak berpengaruh. Kalau kelemahannya adalah materi mengajar terbatas dari guru saja dan sifatnya verbalisme. Disamping itu sulit bagi guru untuk mengetahui siswa yang sudah paham dan belum paham. Hasil bisa baik tetapi juga bisa tidak baik.	Hasil belajar peserta didik baik	4b
		Hasil belajar peserta didik tidak baik	4c

**Tabel 4.5.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban tentang  
Hasil Belajar Peserta Didik**

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Hasil belajar peserta didik tidak memuaskan	R1, R2	2	50
2	Hasil belajar peserta didik tidak baik	R3, R4	2	50
3	Hasil belajar peserta didik baik	R3, R4	2	50

Hasil analisa data di lapangan mengungkapkan bahwa terdapat 2 (50%) responden yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode ceramah adalah tidak memuaskan. R1 berpendapat bahwa guru menerapkan metode ceramah yang monoton, maka akibatnya anak-anak cepat bosan, tidak memperhatikan dan hasilnya juga kurang memuaskan. Hal senada juga disampaikan oleh R2 yang menyatakan bahwa peserta didik hanya mengandalkan jawaban berdasarkan ceramah-ceramah yang diberikan oleh guru dan metode ceramah ini juga membuat siswa kurang bisa menghafal. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa ketika menggunakan metode ceramah ketika mengajar, hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak memuaskan. Bloom dalam Susanto (2013: 6) menyatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan belajar yang diperoleh peserta didik dalam memahami dan menyerap materi atau bahan pembelajaran. Peserta didik memperoleh hasil yang tidak memuaskan apabila nilai yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan batas pencapaian nilai ketuntasan.

Hasil analisa data di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 2 (50%) responden yang menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik ketika guru menerapkan metode ceramah ketika mengajar adalah tidak baik.

Susanto (2013: 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik, baik yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran yang diberikan pendidik yaitu guru dan yang dinyatakan dalam penilaian yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran.

Hasil analisa data di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 2 (50%) responden yang menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik itu baik ketika guru menerapkan metode ceramah saat mengajar. R3 mengatakan bahwa banyak peserta didik yang mampu dan memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan metode ceramah sehingga peserta didik dapat menangkap materi pelajaran yang dipelajarinya serta memperoleh nilai yang baik.

Berdasarkan pandangan dan pernyataan para responden itu hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dikatakan baik karena dipengaruhi faktor-faktor internal yaitu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Bloom dalam Susanto (2013: 6) menyatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan belajar yang dimiliki untuk menyerap pengertian dari materi atau bahan pembelajaran yang diajarkan. Kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik ialah kemampuan untuk menerima, menyerap, dan memahami materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

#### 4.3.1.5 Penggunaan Metode Ceramah dalam Proses Pengajaran Pendidikan

##### Agama Katolik

**Tabel 4.6.a Penggunaan Metode Ceramah**

<b>Pertanyaan 5</b>			
<i>Apakah anda masih ingin menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Kalau metode ceramah itu tetap dipakai tetapi tidak monoton ceramah terus, perlu ada variasi antara metode cerita dan metode ceramah. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.. Kalau materi ajar lebih cocok memakai ceramah ya dipakai, sebaliknya kalau materinya lebih cocok dengan menggunakan metode cerita ya memakai metode cerita.	Menggunakan metode ceramah	1a
		Menggunakan metode lain	1b
R2	Untuk kedepannya saya mungkin tidak akan menggunakan metode ceramah karena bagi saya metode ini kurang menarik ketika diberikan kepada siswa khususnya siswa sekolah dasar. Metode ini juga kurang membuat siswa aktif dalam pelajaran karena mereka hanya mendengar ceramah dari gurunya.	Tidak menggunakan metode konvensional/ceramah	2c

R3	Masih menggunakan metode ceramah tetapi tidak selalu dipakai tergantung situasi anak, dan kecerdasan guru dalam menggunakan metode ini. Jika anak sudah bosan dan mengantuk maka guru harus menyesuaikan dengan cara memberi penyegaran agar anak-anak bisa kembali fokus atau kembali berfikir dengan baik. Orang dewasa saja hanya bisa fokus butuh 10 menit untuk fokus setelah itu tidak fokus. Anak-anak tidak mampu fokus dalam pelajaran sampai 10 menit, karena itu sesekali menggunakan metode konvensional setelah itu bisa di selingi juga dengan metode lain.	Menggunakan metode ceramah	3a
R4	Mungkin tidak menggunakan metode ceramah karena saat ini menggunakan sistem pembelajaran online, sehingga metode ceramah tidak dapat berjalan dengan baik.	Tidak menggunakan metode ceramah	4c

**Tabel 4.6.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban tentang Penggunaan Metode Ceramah dalam Proses Pengajaran Pendidikan Agama Katolik**

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Menggunakan metode ceramah	R1, R3	2	50
2	Menggunakan metode lain	R1	1	25
3	Tidak menggunakan metode ceramah	R2, R4	2	50

Hasil analisa data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 2 (50%) responden yang menyatakan bahwa masih akan menggunakan metode ceramah dalam proses pengajaran. R1 berpendapat bahwa akan tetap menggunakan metode ceramah tetapi juga harus bervariasi dan tidak monoton menggunakan metode ceramah terus menerus. R3 juga berpendapat bahwa masih akan menggunakan metode ceramah ketika mengajar dengan catatan harus

menyesuaikan dengan materi yang diajarkan agar peserta didik tetap fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Djamarah (2006: 97-98) mengatakan bahwa kelebihan menggunakan metode ceramah ini ialah guru mudah menguasai situasi kelas serta mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

Hasil analisa data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 2 (50%) responden yang mengungkapkan tidak akan menggunakan metode ceramah ketika mengajar. R2 mengatakan bahwa kemungkinan tidak akan menggunakan metode konvensional atau ceramah karena kurang menarik. R4 juga mengatakan pernyataan yang senada karena metode ceramah tidak efektif digunakan ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring (online) sehingga pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Berdasarkan pernyataan para responden ini dapat disimpulkan bahwa metode ceramah tidak akan digunakan karena kurang menarik jika diterapkan kepada siswa sekolah dasar. Djamarah (2006: 97-98) berpendapat bahwa kelemahan menggunakan metode ceramah ini adalah apabila terlalu lama menerapkan metode ceramah, maka peserta didik akan menjadi bosan sehingga pada akhirnya peserta didik pun pasif ketika proses belajar berlangsung.

Hasil analisa data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 1 (50%) responden yang menyatakan akan menggabungkan metode ceramah dengan metode lain. R1 berpendapat bahwa penggunaan metode ceramah hendaknya tidak digunakan secara terus menerus, tetapi harus diselingi dengan metode lain agar lebih bervariasi. Guru harus memiliki kemampuan yang baik untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai untuk diberikan kepada peserta

didik sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Djamarah (2006: 97-98) mengatakan bahwa kemampuan guru untuk mengolah metode pembelajaran dengan baik akan membantu peserta didik menerima dan menyerap dengan baik materi yang disampaikan guru. Penggunaan metode mengajar yang tepat, dapat membantu guru menyampaikan bahan ajar secara baik.

Secara umum berdasarkan pendapat para responden diatas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, terdapat dua responden (R1 dan R3) yang akan tetap menggunakan metode ceramah tetapi divariasikan dengan metode lain. Para responden berpendapat bahwa penggunaan metode ceramah tetap bisa dilakukan tetapi digabungkan dengan metode-metode lain agar kegiatan pembelajaran tetap menarik dan membuat siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. *Kedua*, terdapat dua responden (R2 dan R4) yang tidak menggunakan metode ceramah ketika mengajar karena metode ini tidak akan berjalan secara efektif ketika diberikan kepada anak usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan ketika guru menggunakan metode ceramah terlalu lama maka, peserta didik akan menjadi bosan sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi pasif ketika proses belajar berlangsung. Kemampuan guru untuk mengolah metode pembelajaran dengan baik dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari akan membantu peserta didik menerima dan menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

### 4.3.2 Metode Cerita

#### 4.3.2.1 Penggunaan Metode Cerita

**Tabel 4.7.a Penggunaan Metode Cerita**

<b>Pertanyaan 1</b>			
<i>Apakah anda menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Untuk metode cerita saya sering menggunakan, ya cerita dalam kehidupan sehari-hari terus dikaitkan dengan cerita yang ada di dalam kitab suci. Contohnya, ceritera tentang Kain dan Habel untuk kelas dua SD. Cerita itu perlu dibuat menarik. Terus cerita tentang Abraham juga harus dibuat menarik, dan bila perlu didramakan. Ketika didramakan, anak-anak di suruh maju, ada yang jadi Abraham, ada yang jadi Ishak. Guru bercerita terlebih dahulu dan setelah itu anak-anak di suruh cerita dan mempraktekkannya. Mengajar dengan metode cerita perlu dikembangkan sebab anak-anak senang. Begitu pula cerita tentang kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan materi yang dipelajari.	Menggunakan metode cerita ketika mengajar	1a
		Menggunakan metode drama	
R2	Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah biasanya saya menggunakan metode cerita karena bagi saya metode cerita merupakan metode yang paling efektif bagi anak-anak sekolah dasar.	Menggunakan metode cerita ketika mengajar	2a

R3	Bisa jadi menggunakan metode campuran antara metode cerita dengan metode konvensional. Bagi anak metode cerita itu sangat mengasyikkan terutama bagi kelas kecil yaitu kelas satu dan dua. Ketika materi ajar disampaikan dengan metode cerita itu tanggapannya justru sangat berbeda. Biasanya pada awal pelajaran saya bacakan Kitab Suci dengan suara keras, dan anak-anak hanya diam saja dan memperhatikan. Akan tetapi ketika menyampaikan isi bacaan dengan cara bercerita secara berulang, maka anak-anak justru lebih antusias, lebih suka, bahkan kalau dengan selipan candaan lebih mengasyikkan bagi mereka.	Menggunakan metode cerita ketika mengajar	3a
	Menggunakan metode ceramah ketika mengajar	3b	
R4	Iya menggunakan metode cerita, karena materi Pendidikan Agama Katolik memuat bahan cerita Kitab Suci dan pesan Kitab Suci yang harus diajarkan. Seringkali peserta didik dibantu menyampaikan pesan dan isi Kitab Suci lewat cerita rakyat, cerita tokoh, dan cerita lain yang berkaitan dengan isi cerita Kitab Suci.	Menggunakan cerita	4a

**Tabel 4.7.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang  
Penggunaan Metode Cerita**

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Menggunakan cerita	R1, R2,R3, R4	4	100
2	Menggunakan ceramah	R3	1	25
3	Menggunakan metode drama	R1	1	25

Hasil analisa data penelitian lapangan terkait penggunaan metode cerita dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik di kelas mengungkapkan bahwa semua 4 (100%) responden yaitu R1, R2, R3, R4 menyatakan menggunakan metode cerita ketika menyampaikan materi pelajaran

di dalam kelas. Salah satu dari keempat responden tersebut yaitu R1 mengatakan tidak hanya menggunakan metode cerita saja, tetapi juga akan memadukan metode cerita dengan metode lain, yakni akan menggabungkan metode cerita dengan metode ceramah. Guru menggunakan metode cerita saat mengajar karena materi Pendidikan Agama Katolik memuat bahan cerita Kitab Suci dan pesan Kitab Suci yang harus diajarkan. Metode cerita juga menjadi salah satu metode yang efektif untuk diajarkan kepada peserta didik Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian itu, maka dapat disimpulkan bahwa ketika mengajar di dalam kelas, pada umumnya para responden mengatakan akan lebih menggunakan metode cerita pada waktu mengajar Pendidikan Agama Katolik. Supartini (2006:23) berpendapat bahwa metode cerita merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru ketika mengajar Pendidikan Agama Katolik dengan metode cerita. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik ketika guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan cerita yang relevan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menerapkan dan menggunakan metode cerita ketika mengajar di dalam kelas. Metode cerita menjadi metode yang menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu responden juga responden mengusulkan supaya metode cerita ini dikombinasikan dengan metode ceramah.

#### 4.3.2.2 Langkah-Langkah Menggunakan Metode Cerita

**Tabel 4.8.a Langkah-langkah Menggunakan Metode Cerita**

<b>Pertanyaan 2</b>			
<i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita mulai dari persiapan, penyajian, dan bentuk evaluasi?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Awalnya ya pembukaan dengan doa, terus nyanyian yang sesuai materi, meskipun di dalam buku itu tidak ada. Sebelum pelajaran guru harus menetapkan tujuan belajar ini untuk apa, anak-anak mau dibawa kemana supaya anak-anak tau kenapa mereka belajar ini. Hal ini dilakukan supaya anak bisa lebih semangat. Setelah bernyanyi, langkah selanjutnya saya dan anak-anak membuka buku dulu, kemudian saya menerangkan materi yang hendak dipelajari. Saya menerangkan materi dengan cara bercerita, karakter tokoh dalam cerita yang akan digunakan digambarkan sengan sebaik-baiknya. Apabila guru pintar membawakan cerita maka perasaan anak itu bisa tersentuh dan bisa menangis. Setelah bercerita,	Persiapan mengajar yaitu menetapkan tujuan pembelajaran	1a
		Pembukaan berupa doa, bernyanyi, dan menerangkan tujuan belajar dengan metode cerita	1b
		Inti pelajaran yaitu membuka buku pelajaran, menerangkan materi dengan cara bercerita	1c

	<p>anak-anak diberi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Anak-anak biasanya semangat dan penuh perhatian kalau cerita yang digunakan dapat diceritakan dengan baik. Sebelum masuk evaluasi tertulis, guru memberi evaluasi secara lisan tokohnya siapa saja, ceritanya bagaimana, tokoh ini melakukan apa. Jawaban secara lisan dari peserta didik ditampung setelah itu kalau ingin tahu sejauh mana setiap anak memahami materi ajar maka guru memberikan pertanyaan untuk dijawab anak secara tertulis.</p>	<p>Bagian penutup guru melakukan evaluasi lisan dari cerita yang disampaikan guru, memberi pertanyaan untuk dijawab secara lisan atau tertulis</p>	1d
R2	<p>Langkah-langkah metode cerita yaitu: langkah pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD. Kemudian guru membuka pelajaran dengan doa. Selanjutnya, guru bercerita di depan peserta didik menggunakan cerita yang menarik, lalu guru meminta peserta didik untuk bercerita kembali tentang peristiwa menarik yang baru saja dia alami. Sebagai contoh, setelah guru menceritakan tentang pengalaman hidupnya, guru kemudian bisa meminta beberapa peserta didik untuk bercerita di depan kelas. Kemudian biar meriah bisa juga digunakan alat peraga. Setelah selesai bercerita, peserta didik mencoba menceritakan peristiwa yang sudah dilihat atau diceritakan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kemudian setelah semuanya selesai guru memberikan kesimpulan terkait materi pembelajaran dan melakukan evaluasi secara lisan atau tertulis.</p>	<p>Persiapan pembelajaran yaitu menentukan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar</p>	2a
		<p>Pembukaan berupa doa</p>	2b
		<p>Inti pelajaran yaitu guru bercerita, guru meminta peserta didik menceritakan kembali, guru meminta peserta didik bercerita di depan kelas, menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca dengan bahasanya sendiri.</p>	2c
		<p>Bagian penutup guru memberi kesimpulan dari materi pembelajaran dan melakukan evaluasi dalam bentuk lisan atau tertulis.</p>	2d

R3	Tentu paling tidak malam sebelumnya sudah dipersiapkan materi pembelajarannya. Akan lebih baik kalau hari-hari sebelumnya sudah menguasai materi ajar bahkan mungkin sudah menyiapkan alat peraga. Ketika sudah siap maka penyampaian akan lebih mudah. Berbeda kalau belum disiapkan. Ketika materi sudah siap dan dikuasai maka dengan sendirinya cerita dengan anak itu akan enak. Pelajaran dimulai dengan doa pembukaan. Lalu guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode cerita. Cerita yang digunakan apabila disampaikan dengan intonasi dan mimik yang baik dan menarik, maka akan membantu anak didik untuk lebih semangat mendengarkan cerita. Tetapi apabila tidak menguasai ceritanya dengan baik maka anak akan menjadi bingung. Kalau diceriterakan dengan baik maka ketika anak ditanya, mereka bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Karena penyampaian materi ajar dengan bercerita membuat anak lebih antusias dan menangkap dengan baik isi ceritanya. Akhirnya ketika ditanya akan menjawab dengan gampang. Penilaian pemahaman siswa dapat dilakukan ketika guru memberi pertanyaan secara lisan atau tertulis	Persiapan mengajar yaitu menyiapkan materi pelajaran dengan menguasai materi tersebut serta menyiapkan alat peraga	3a
		Membuka pelajaran dengan melakukan doa	3b
		Inti pelajaran yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode cerita	3c
		Penutup pelajaran guru melakukan evaluasi penilaian dengan cara memberi pertanyaan secara lisan atau tertulis	3d
R4	Pertama harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Setelah itu, menyusun kerangka cerita berdasarkan materi yang telah disiapkan. Berikutnya menentukan pokok materi sekaligus mempersiapkan media yang akan digunakan dalam bercerita. Media yang dapat digunakan oleh guru yaitu gambar-gambar atau video yang berkaitan dengan cerita. Setelah itu,	Persiapan mengajar seperti merumuskan tujuan, menyusun kerangka cerita, menentukan pokok materi, dan menyiapkan media	4a
		Pembukaan dengan doa, presensi, dan menyinggung materi yang hendak diajarkan	4b

	pelajaran dibuka dengan doa, presensi, dan menyinggung materi yang hendak disampaikan. Materi cerita bisa dari teks Kitab Suci dan biasanya ada cerita pengantar, tetapi juga bisa dari cerita rakyat, atau cerita tokoh yang berkaitan dengan tema atau materi yang dipelajari bersama siswa. Lalu ada bagian penutup. Pada bagian penutup ini guru bisa membuat rangkuman materi pelajaran dan membuat refleksi bersama siswa atas materi ajar dengan menggali pengalaman siswa yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan kepada mereka. Evaluasinya biasanya dibuat dalam bentuk menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar dari pelajaran saat itu. Hal ini biasanya dilakukan secara tertulis dan guru akan melakukan penilaian.	Menerangkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode cerita	4c
		Bagian penutup guru membuat rangkuman materi pelajaran, Refleksi dilakukan untuk menggali pengalaman siswa yang berkaitan dengan cerita, dan melakukan evaluasi dalam bentuk menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar dari pelajaran saat itu dan hal ini biasanya dilakukan secara tertulis	4d

**Tabel 4.8.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Langkah-langkah Menggunakan Metode Cerita**

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Persiapan mengajar yaitu menetapkan tujuan pembelajaran dan KD, menyiapkan materi pelajaran, menyusun kerangka cerita, menentukan pokok materi, menyiapkan media	R1, R2, R3, R4	4	100
2	Membuka pelajaran dengan melakukan doa, presensi, bernyanyi, menerangkan tujuan belajar dengan metode cerita, menyinggung materi yang akan dipelajari	R1, R2, R3, R4	4	100
3	Inti pelajaran yaitu membuka buku pelajaran, menerangkan materi dengan cara bercerita, peserta didik menceritakan kembali, peserta didik bercerita di depan kelas, menceritakan kembali dengan bahasa peserta didik	R1, R2, R3, R4	4	100

	itu sendiri			
4	Penutup pelajaran guru memberikan kesimpulan dari materi pelajaran, memberikan refleksi untuk menggali pengalaman siswa, kemudian melakukan evaluasi secara lisan dari cerita yang disampaikan guru, serta memberi pertanyaan untuk dijawab secara lisan atau tertulis	R1, R2, R3, R4	4	100

Hasil analisa data lapangan menunjukkan bahwa 4 (100%) responden menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dipersiapkan ketika mengajar dengan menggunakan metode cerita adalah melakukan persiapan mengajar. Sebelum memulai mengajar dengan menggunakan metode cerita, guru harus mempersiapkan bahan atau materi dan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mengajar. Permendiknas No. 41 (2007) mengatakan bahwa persiapan mengajar merupakan bagian pendahuluan dari kegiatan pembelajaran. Komponen yang harus dipenuhi oleh guru dalam melakukan persiapan mengajar yaitu menetapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran, menyiapkan materi pelajaran, menyusun kerangka cerita, menentukan pokok materi, menyiapkan media pembelajaran.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan 4 (100%) responden yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan guru ketika mengajar menggunakan metode cerita ialah mengawali pembelajaran dengan kegiatan pembukaan, meliputi: doa, presensi, bernyanyi, menerangkan tujuan belajar, menyinggung materi yang akan dipelajari. Susanto (2013: 35) berpendapat bahwa pada umumnya sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru mengawalinya dengan membuka pelajaran. Pendapat ini sejalan dengan yang diutarakan

Djamarah (2010: 421) bahwa guru harus memenuhi komponen dalam membuka pelajaran. Komponen yang harus dipenuhi untuk membuka pelajaran ada empat, yaitu: menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan menyampaikan kaitan materi pelajaran sebelumnya. Keempat komponen ini menjadi acuan bagi guru untuk membuka pelajaran.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan 4 (100%) responden mengatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru setelah melakukan kegiatan pembuka adalah masuk ke inti pelajaran. Inti pelajaran yang dimaksud adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. R1 berpendapat “setelah mengawali pelajaran dengan melakukan pembukaan, guru melanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran”.

Kegiatan inti pembelajaran dilakukan guru dengan cara mengajak peserta didik membuka buku pelajaran, kemudian menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan cerita. Guru meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan guru di depan kelas. Saat bercerita di depan kelas peserta didik membacakan cerita dengan gaya bahasa peserta didik sendiri. Mukmin (2004: 47) berpendapat bahwa materi pembelajaran atau yang sering disebut materi pokok adalah isi pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk mencapai kompetensi dasar dan akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi.

Hasil analisa data lapangan menunjukkan 4 (100%) responden mengatakan bahwa setelah guru menyampaikan materi pelajaran, guru kemudian

melaksanakan kegiatan penutup pembelajaran. R2 berpendapat “kemudian setelah selesai menyampaikan isi materi pembelajaran dengan menggunakan metode cerita, guru memberikan kesimpulan”.

Hasil analisa data penelitian tersebut menyatakan bahwa kegiatan penutup pembelajaran yang harus dilakukan guru antara lain: memberikan kesimpulan dari materi pelajaran, memberikan refleksi untuk menggali pengalaman peserta didik, melakukan evaluasi secara lisan dari cerita yang telah disampaikan oleh guru, dan melakukan penilaian dengan cara memberi pertanyaan untuk dijawab secara lisan atau tertulis. Permendiknas No. 41 (2007) mengatakan bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri proses pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan. Saekhan Muchith (2007: 120) berpendapat bahwa kegiatan penutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup dapat dilaksanakan guru dengan menyimpulkan materi pelajaran, memberikan refleksi, dan melakukan evaluasi.

Secara umum dari pendapat responden dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika menggunakan metode cerita ketika mengajar terdiri atas persiapan mengajar yang berisi menetapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang ingin dicapai selama proses pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun kerangka cerita, menentukan pokok materi, dan menyiapkan media. Kegiatan membuka pelajaran, guru melaksanakan kegiatan doa pembuka, presensi, bernyanyi, menerangkan tujuan belajar dengan menggunakan metode cerita, dan menyinggung materi yang

akan dipelajari. Kemudian langkah selanjutnya guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran yang dimaksud adalah guru mengajak peserta didik membuka buku pelajaran, menerangkan materi yang dipelajari dengan cara bercerita, peserta didik menceritakan kembali di depan kelas dengan menggunakan gaya bahasa mereka sendiri. Akhir pembelajaran yaitu bagian penutup. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan penutup adalah membuat kesimpulan atas materi pelajaran, membuat rangkuman, refleksi, dan evaluasi secara lisan dari cerita yang disampaikan guru, serta memberi pertanyaan untuk dijawab secara tertulis.

#### 4.3.2.3 Reaksi Peserta Didik Ketika Menggunakan Metode Cerita

**Tabel 4.9.a Reaksi Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 3</b>			
<i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode cerita?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Anak-anak itu kalau diberi cerita antusias. Antusias mereka dengan menunjukkan sikap senang dan memperhatikan.	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	1a
R2	Reaksi peserta didik ketika saya mengajar menggunakan metode cerita ialah antusias. Mereka lebih semangat, serta lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	2a

	mereka ikut terbawa oleh cerita yang saya berikan kepada mereka. Jadi metode bercerita ini dapat mempengaruhi emosi peserta didik dan membuat mereka terasa termotivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka.	Diberi cerita lebih termotivasi untuk belajar	2b
R3	Peserta didik lebih asyik mengikuti proses belajar, lebih antusias dengan menunjukkan sikap lebih senang	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	3a
R4	ya anak-anak bisa bereaksi baik apabila cerita itu bisa disampaikan dengan baik terutama pada gerak gerak, suara sehingga bisa mengundang, menggugah emosi siswa untuk mendengarkan cerita yang kita sampaikan sehingga cerita itu sungguh menjadi suatu cerita yang hidup dan bisa dimengerti dan diterima oleh siswa	Reaksi peserta didik baik ketika mengikuti pelajaran	4c

**Tabel 4.9.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang**

**Reaksi Peserta didik**

	Resume	Responden	Jumlah	%
<b>1</b>	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	R1, R2, R3	3	75
<b>2</b>	Diberi cerita lebih termotivasi untuk belajar	R2	1	25
<b>3</b>	Reaksi peserta didik baik ketika mengikuti pelajaran	R4	1	25

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa 3 (75%) responden menyatakan reaksi peserta didik ketika guru menggunakan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran adalah menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pelajaran. R1 berpendapat bahwa “Anak-anak itu kalau diberi cerita maka mereka sangat antusias. Antusias mereka itu menunjukkan sikap senang dan penuh

perhatian”. Jadi, peserta didik merasa antusias ketika guru menggunakan metode cerita untuk menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Sikap antusias yang muncul dari peserta didik berupa rasa senang, aktif, semangat, dan memperhatikan. Pendapat ini sejalan dengan yang dinyatakan Afdhal (2016: 64) yang mengatakan bahwa antusias peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan memperhatikan konsentrasi peserta didik terhadap tujuan belajar, menjadikan pembelajaran memiliki makna bagi peserta didik, dan menumbuhkan sikap yang positif dalam pembelajaran. Jadi antusias merupakan sikap positif yang timbul dari diri peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa 1 (25%) responden menyatakan bahwa ketika peserta didik menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode cerita maka reaksi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik lebih termotivasi. R2 berpendapat reaksi peserta didik dalam pembelajaran menggunakan metode cerita ialah lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan metode cerita dengan penyampaian materi Pendidikan Agama Katolik membuat peserta didik semakin termotivasi. Motivasi diibaratkan sebagai hasrat atau keinginan kuat dalam diri peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Suasana yang mendukung motivasi belajar peserta didik adalah adanya minat belajar yang tinggi (Baharudin, 2008: 20). Minat belajar dapat memicu semangat dalam diri peserta didik untuk

belajar dengan tekun dan mencapai hasil belajar yang baik. Cara mengajar serta metode pembelajaran yang diterapkan dapat mempengaruhi sikap dan reaksi peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 1 (25%) responden yang menyatakan bahwa reaksi peserta didik apabila guru menggunakan metode cerita ketika mengajar di dalam kelas adalah bersikap lebih positif terhadap kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik. R4 mengatakan bahwa peserta bisa bereaksi baik apabila cerita itu bisa disampaikan dengan baik terutama dengan gerak gerik, suara sesuai dengan isi dari cerita sehingga bisa menggugah emosi siswa untuk mendengarkan cerita yang disampaikan dengan penuh antusias. Dengan demikian, cerita itu sungguh menjadi suatu cerita yang hidup dan bisa dimengerti dan diterima oleh peserta didik.

Reaksi peserta didik yang timbul ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita adalah baik ketika mengikuti pelajaran. Reaksi peserta didik ini bisa dikatakan baik apabila guru mampu mengemas cerita dengan baik sehingga cerita itu bisa menjadi hidup dan bisa dimengerti oleh peserta didik. Usman dan Setiawan dalam Susanto (2013: 9) berpendapat bahwa keterampilan berproses merupakan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Keterampilan ini lebih menitikberatkan pada aspek pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai suatu tolak ukur bagi perkembangan diri peserta didik setelah melakukan proses belajar.

Berdasarkan pendapat dari para responden tentang reaksi peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita ketika mengajar dapat disimpulkan bahwa ketika guru mengajar menggunakan metode cerita di dalam kelas reaksi yang muncul dari peserta didik kebanyakan lebih positif. Hal ini terjadi karena minat dan perhatian peserta didik sangat tinggi ketika guru menggunakan metode ini. Kebanyakan peserta didik merasa antusias dengan menunjukkan sikap senang, suka, aktif, dan memperhatikan. Situasi ini terjadi apabila guru mampu menyampaikan cerita dengan baik sehingga mampu mengundang, menggugah emosi peserta didik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

#### 4.3.2.4 Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Cerita

**Tabel 4.10.a Hasil Belajar Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 4</b>			
<i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Hasil belajar dengan menggunakan metode cerita ialah anak lebih mudah ingat materi yang diajarkan. Apalagi suara dibuat beda-beda saat mengajar dengan metode cerita maka nilai hasil belajarnya otomatis lebih baik.	Peserta didik lebih ingat	1a
		Peserta didik memperoleh nilai baik	1b
R2	Hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita yaitu peserta didik lebih terbuka dan dapat mengembangkan pikirannya sendiri. Kemudian peserta didik juga lebih peka dengan lingkungannya. Kemudian peserta didik bisa menjadi lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan mereka juga lebih mudah paham materi-materi yang disampaikan. Dan hasilnya pun dapat dikatakan memuaskan.	Pikiran peserta didik terbuka	2c
		Peserta didik menjadi lebih peka	2d
		Peserta didik	2e

		menjadi lebih aktif	
		Peserta didik mudah paham materi pelajaran	2f
		Hasil belajar memuaskan	2g
R3	Kalau hasil pada saat itu, peserta didik bisa menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran dengan tegas dan meyakinkan. Siswa bisa menjawab soal ulangan dan soal tugas dengan gampang dan cepat sehingga nilai yang diperoleh siswa pasti bagus dan memuaskan.	Hasil belajar memuaskan	3g
R4	Seperti yang saya bilang tadi, metode cerita yang digunakan dengan baik mampu menggugah emosi, pikiran, dan perhatian siswa saat menyampaikan materi di dalam kelas. Hasilnya juga lebih memuaskan dan sebaliknya bila cerita tidak dipersiapkan dengan baik maka apapun yang di lakukan tidak membawa banyak manfaat bagi siswa	Hasil belajar memuaskan	3g

**Tabel 4.10.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Hasil Belajar**

**Peserta Didik**

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Peserta didik lebih ingat	R1	1	25
2	Nilai yang diperoleh peserta didik baik	R1	1	25
3	Peserta didik memiliki pikiran yang lebih terbuka	R2	1	25
4	Peserta didik menjadi lebih peka	R2	1	25
5	Peserta didik lebih aktif	R2	1	25
6	Peserta didik mudah paham apa yang diajarkan	R2	1	25
7	Hasil belajar peserta didik lebih memuaskan	R2, R3, R4	3	75

Hasil analisa data penelitian lapangan ditemukan bahwa 3 (75%) responden menyatakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik ketika guru menerapkan metode cerita dalam kegiatan belajar adalah memuaskan. R3 berpendapat bahwa ketika guru menggunakan metode cerita, peserta didik dapat mengerjakan soal-soal ulangan dan mengerjakan tugas dengan durasi waktu yang lebih cepat. Peserta didik juga dapat menjawab pertanyaan guru dengan tegas dan yakin serta hasil evaluasi belajar atau penilaian yang dilakukan dapat memuaskan.

Penggunaan metode cerita saat mengajar di dalam kelas memberikan hasil belajar peserta didik lebih memuaskan. Hasil belajar ini sangat bergantung pada cara guru membawakan materi. penggunaan metode cerita yang dilakukan secara baik mampu menggugah emosi peserta didik, pikiran, dan perhatiannya pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peserta didik lebih mudah mencerna materi dan hasilnya mereka bisa menjawab pertanyaan dengan mudah. Slamet (2010: 60) mengatakan bahwa faktor dari luar diri peserta didik turut memberi pengaruh terhadap hasil proses belajar. Faktor dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar mencakup metode mengajar yang digunakan serta relasi dan komunikasi antara guru dan peserta didik.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 1 (25%) responden yang menyatakan bahwa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita, maka peserta didik lebih mengingat materi pembelajaran yang telah disampaikan. R1 mengatakan, "Hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih baik karena peserta didik lebih mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru". Slamet (2010: 63) mengatakan bahwa metode mengajar merupakan suatu cara yang harus

dilakukan dalam mengajar. Mengajar adalah kegiatan menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 1 (25%) responden yang menyatakan bahwa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita maka peserta didik pada umumnya mendapat nilai lebih baik. R1 mengatakan, “Hasil belajarnya ialah peserta didik lebih ingat materi pelajaran dengan teknik bercerita daripada menggunakan ceramah, apalagi suara guru dibuat beda-beda”.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik ketika guru menggunakan metode cerita adalah lebih baik. Nilai baik yang diperoleh peserta didik didasari oleh ingatan peserta didik dalam menyerap materi serta cara guru mengajar ketika menyajikan materi ajar dalam bentuk cerita. Slamet (2010: 65-66) mengatakan bahwa dengan cara belajar yang tepat dan efektif maka hasil belajar peserta didik itu akan baik.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 1 (25%) responden yaitu R2 yang menyatakan bahwa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita, mengakibatkan pikiran peserta didik lebih terbuka. Materi yang disampaikan oleh guru mudah diserap dan diterima oleh peserta didik. Muis (2010: 53-55) mengatakan bahwa metode cerita sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik agar mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Manfaat penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 1 (25%) responden menyatakan bahwa ketika guru mengajar dan menerapkan metode cerita dalam proses belajar, maka hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi lebih peka. R2 mengatakan, “Peserta didik juga lebih peka terhadap lingkungannya ketika guru menyampaikan materi ajar Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita”. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya lingkungan di sekolah melainkan juga lingkungan rumah dan masyarakat. Muis (2010: 53-55) mengatakan bahwa metode cerita sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik agar mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Manfaat penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah mengembangkan kepekaan sosial-emosional peserta didik tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 1 (25%) responden yaitu R2 menyatakan ketika menggunakan metode cerita saat mengajar, maka akibatnya peserta didik menjadi lebih aktif. Peserta tidak hanya berdiam diri menerima pelajaran, namun peserta didik dapat ikut ambil bagian dalam dinamika dan proses pembelajaran sehingga mudah menyerap materi dan pesan yang ada di dalam cerita tersebut. Muis (2010: 53-55) mengatakan bahwa metode cerita sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik agar semakin mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Adapun manfaat penggunaan metode cerita dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik antara lain: mengembangkan kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan mendengarkan dan menyimak; mengembangkan kemampuan berpikir melalui

imajinasi dan fantasi; menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang disampaikan; mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya; melatih daya ingat anak; dan menumbuhkan kreatifitas melalui keragaman ide cerita.

Data hasil penelitian di lapangan menunjukkan 1 (25%) responden yaitu R2 yang menyatakan bahwa apabila guru menggunakan metode cerita ketika mengajar di dalam kelas, hasil yang diperoleh adalah peserta didik menjadi lebih paham terhadap materi yang diajarkan. Muis (2010: 53-55) mengatakan bahwa metode cerita sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik agar semakin mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Manfaat penggunaan metode cerita dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik antara lain: mengembangkan kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan mendengarkan dan menyimak; mengembangkan kemampuan berpikir melalui imajinasi dan fantasi; melatih daya ingat anak; dan menumbuhkan kreatifitas melalui keragaman ide cerita.

Berdasarkan pendapat dari para responden maka dapat disimpulkan bahwa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita, hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih memuaskan. Hasil belajar dapat dikatakan memuaskan apabila hasil yang diperoleh peserta didik tidak berada di bawah batas minimum ketuntasan. Selain itu peserta didik juga menjadi lebih peka, lebih ingat, dan pikiran mereka menjadi terbuka.

#### 4.3.2.5 Penggunaan Metode Cerita dalam Proses Pengajaran Pendidikan

##### Agama Katolik

Tabel 4.11.a Penggunaan Metode Cerita dalam Proses Pengajaran

##### Pendidikan Agama Katolik

<b>Pertanyaan 5</b>			
<i>Apakah anda masih ingin menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Ya terus, sesuaikan materi dan terus pakai. Selalu pakai dan tidak akan meninggalkannya.	Terus menggunakan metode cerita	1a
		Tidak meninggalkan metode cerita	1b
R2	Untuk kedepannya saya akan tetap menggunakan metode cerita dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena bagi saya metode cerita merupakan metode yang paling efektif untuk anak-anak terutama kepada anak di bangku sekolah dasar. Anak-anak itu masih senang mendengarkan cerita ketimbang mendengarkan ceramah.	Terus menggunakan metode cerita	2a
		Paling efektif menggunakan metode cerita	2c
R3	Seperti yang diatas tadi, apakah masih menggunakan metode cerita? Ya, karena metode ini bisa dikatakan efektif bagi anak SD karena anak SD itu dunianya adalah dunia mendengarkan, bermain, bercerita. metode ini memang sangat efektif bagi anak-anak.	Masih menggunakan metode cerita	3a
		Paling efektif menggunakan metode cerita	3c
R4	Iya, saya masih tertarik dengan metode ini. Karena dalam hidup ini banyak orang bisa belajar dan mengetahui sesuatu dari sebuah cerita apalagi pelajaran agama isinya peristiwa iman yang dirasakan oleh tokoh-tokoh atau	Masih menggunakan metode cerita	4a

	bangsa Israel atau orang-orang yang ada di dalam cerita Kitab Suci. Jadi menurut saya menggunakan metode cerita itu masih relevan untuk digunakan di kelas.	Metode cerita sangat relevan	4d
--	---	------------------------------	----

**Tabel 4.11.b Rangkuman Kata Kunci Jawaban Tentang Penggunaan Metode Cerita Dimasa yang Akan Datang**

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Terus menggunakan metode cerita	R1, R2,R3, R4	4	100
2	Tidak meninggalkan metode cerita	R1	1	25
3	Paling efektif menggunakan metode cerita	R2, R3	2	50
4	Metode cerita sangat relevan	R4	1	25

Berdasarkan hasil analisa data di lapangan ditemukan 4 (100%) responden menyatakan bahwa akan terus menggunakan metode cerita ketika mengajar di dalam kelas. R1 berpendapat bahwa akan tetap menggunakan metode cerita dan tidak akan meninggalkan metode ini. Pernyataan senada juga disampaikan oleh R4 yang mengatakan bahwa responden masih tertarik menggunakan metode ini karena banyak orang mengenal dan mengetahui sesuatu dari sebuah cerita, apalagi pelajaran agama yang berisi banyak kisah dan peristiwa iman yang dirasakan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kedepannya metode cerita akan terus digunakan ketika mengajar di dalam kelas karena metode cerita ini sangat cocok untuk pengajaran pendidikan Agama Katolik yang berisi tentang

pengalaman iman tokoh-tokoh kitab suci, ajaran gereja dan pengalaman pribadi peserta didik. Selain itu, Supartini (2006:23) berpendapat bahwa metode cerita merupakan suatu usaha mengajar dengan bercerita. Sebab penjelasan materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik dengan metode cerita lebih memikat hati peserta didik.

Berdasarkan hasil analisa data di lapangan juga ditemukan 2 (50%) responden yang menyatakan bahwa metode cerita ini sangat efektif ketika mengajar. R2 dan R3 berpendapat bahwa metode ini bisa dikatakan efektif bagi anak sekolah dasar karena dunia anak-anak adalah mendengar, bermain, bercerita. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode cerita ini sangat efektif diberikan kepada anak-anak usia sekolah dasar karena metode ini masih cocok untuk dunia anak-anak usia sekolah dasar. Sebab dunia anak di sekolah dasar adalah mendengarkan, bermain, dan bercerita. Supartini (2006: 21) berpendapat bahwa bercerita merupakan cara memperlihatkan sesuatu kepada peserta didik. Peserta didik harus melihat dalam dirinya tentang apa yang akan disampaikan oleh pendidik atau guru. Cerita merupakan suatu kesenian. Seni dapat dilihat dari upaya pendidik menggambarkan secara jelas kepada peserta didik mengenai materi ajar secara lebih baik lewat cerita. Seorang guru sebagai pembawa cerita harus berusaha mencari suatu kebenaran yang disampaikan kepada peserta didik .

Berdasarkan hasil analisa data di lapangan ditemukan 1 (25%) responden yang menyatakan tidak akan meninggalkan metode cerita ketika mengajar di dalam kelas. R1 mengatakan akan tetap menggunakan metode cerita, dan

disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang disampaikan kepada peserta didik. Suardi (2012: 118) mengatakan bahwa penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi pilihan metode mengajar yang tepat untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisa data di lapangan ditemukan 1 (25%) responden yaitu R4 menyatakan akan tetap menggunakan metode cerita karena metode ini sangat relevan. Suardi (2012: 118) mengatakan bahwa penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi pilihan metode mengajar yang tepat untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari responden ini dapat disimpulkan bahwa metode cerita ini akan terus digunakan karena metode ini sangat efektif dan relevan ketika digunakan dan diterapkan kepada peserta didik. Metode ini cocok diberikan kepada anak-anak usia sekolah dasar karena dunia anak-anak di bangku sekolah dasar adalah mendengarkan, bermain, dan bercerita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini peneliti menyajikan tiga bagian pokok pembahasan, yaitu resume hasil data penelitian, kesimpulan, serta usul dan saran. Kesimpulan berisikan ringkasan terkait hasil analisa dan intepretasi data penelitian, sedangkan bagian usul dan saran penelitian berisikan kesimpulan dan beberapa usul-saran untuk ditindaklanjuti kelompok dan orang yang berkepentingan.

#### **5.1 Resume Hasil Penelitian**

Mata pelajaran Pendidikan agama Katolik merupakan salah satu bentuk pengajaran Agama Katolik yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kristiani berdasarkan ajaran Gereja dan Kitab Suci. Metode pengajaran yang relevan perlu digunakan dalam menyampaikan setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik supaya mereka lebih mudah memahaminya.

Penelitian ini bertujuan meneliti penggunaan metode pengajaran yang paling sesuai dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama katolik bagi peserta didik Sekolah Dasar di kota Madiun. Penelitian ini membahas tentang dua (2) hal utama, yakni penggunaan metode ceramah dan metode cerita dalam pengajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini ada lima hal utama yang menjadi perhatian utama peneliti, yaitu: metode pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar, langkah-langkah pengajaran, reaksi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Hasil data penelitian lapangan menunjukkan bahwa 3 (tiga) responden (75%) masih menggunakan metode ceramah ketika mengajar materi Pendidikan Agama Katolik. Secara keseluruhan metode ceramah menjadi metode pengajaran Pendidikan Agama Katolik yang masih digunakan oleh guru; 3 (tiga) Responden (75%) mengatakan bahwa langkah-langkah menggunakan metode ceramah adalah pembukaan dan inti pelajaran. Kemudian 2 (dua) responden (50%) mengatakan bahwa langkah-langkah menggunakan metode ceramah adalah persiapan dan penutup. Secara keseluruhan langkah-langkah menggunakan metode ceramah ketika mengajar materi Pendidikan Agama Katolik adalah persiapan, pembukaan, inti pelajaran, dan penutup.

Hasil data penelitian lapangan menunjukkan bahwa 4 (empat) responden (100%) mengatakan bahwa dalam mengajar materi Pendidikan Agama Katolik, guru menggunakan metode cerita; terdapat 4 (empat) responden (100%) mengatakan bahwa langkah-langkah menggunakan metode cerita adalah persiapan, pembukaan, inti pelajaran, dan penutup; selanjutnya 3 (tiga) responden (75%) mengatakan bahwa reaksi peserta didik ketika menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan metode cerita adalah peserta didik antusias; terdapat 3 (tiga) responden (75%) mengatakan bahwa hasil belajar

yang diperoleh peserta didik ketika guru menyampaikan materi pelajaran Agama Katolik dengan metode cerita adalah memuaskan; kemudian 4 (empat) responden (100%) mengatakan bahwa kedepannya akan terus menggunakan metode cerita ketika mengajar materi Pendidikan Agama Katolik.

## **5.2 Kesimpulan**

### **5.2.1 Penggunaan Metode Mengajar**

Secara umum, hasil analisa data penelitian kualitatif menunjukkan bahwa beberapa guru masih menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode cerita menjadi pilihan utama dari para responden ketika mengajar, walaupun ada sebagian guru mencoba menggunakan metode ceramah dan metode cerita secara bersamaan dalam proses pengajaran agama.

Metode ceramah merupakan cara penyampaian atau menjelaskan materi pelajaran secara lisan dan langsung kepada peserta didik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang bersifat abstrak agar peserta didik memahami materi melalui penjelasan yang disampaikan guru. Metode ceramah ketika diterapkan untuk mengajar peserta didik Sekolah Dasar dirasa kurang efektif karena peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru saja sehingga peserta didik menjadi mudah bosan dan kurang fokus.

Penggunaan metode cerita menjadi metode yang paling efektif bagi peserta didik terutama untuk anak-anak Sekolah Dasar karena isi materi pelajaran dapat disampaikan kepada anak-anak melalui cerita-cerita tokoh tertentu atau cerita pengalaman hidup sehari-hari. Metode cerita menjadi pilihan yang tepat

untuk mengajar materi Pendidikan Agama Katolik kepada peserta didik Sekolah Dasar. Dasar utama pengajaran dalam Pendidikan Agama Katolik di sekolah terutama di Sekolah Dasar adalah ajaran iman Katolik yang bersumber pada Kitab Suci.

### **5.2.2 Langkah-langkah Mengajar**

Secara umum, data hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam Pendidikan Agama Katolik ketika menggunakan metode ceramah atau konvensional terdiri atas empat tahap, yaitu bagian persiapan, bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup pembelajaran. Persiapan berarti merancang kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik seperti merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan media, dan menyiapkan metode pembelajaran. Pendahuluan berarti mempersiapkan peserta didik supaya dapat mengikuti dengan baik bagian inti pelajaran yang akan diajarkan. Inti pelajaran merupakan proses pembelajaran untuk menyampaikan materi utama pengajaran agama Katolik supaya kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Dan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri proses pembelajaran bersama peserta didik.

### **5.2.3 Reaksi Peserta Didik**

Secara umum, hasil analisa data penelitian dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik memberikan reaksi yang berbeda ketika guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang berbeda. Reaksi yang timbul dari peserta

didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini berupa: cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, disiplin, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran serta teman bergaul peserta didik.

Reaksi yang muncul dalam diri peserta didik ketika guru menggunakan metode ceramah/konvensional ketika mengajar Pendidikan Agama Katolik di kelas adalah cenderung jenuh dan kurang aktif. Hal ini nampak melalui sikap-sikap yang ditunjukkan para peserta didik, antara lain: banyak melamun, kurang greget dalam menerima pelajaran, bermain sendiri, berbicara kepada teman, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan usil. Sebaliknya, ketika guru mengajar menggunakan metode cerita, maka reaksi yang muncul dari peserta didik antara lain antusias dan lebih aktif. Hal ini nampak dari sikap yang ditunjukkan peserta didik seperti senang, penuh perhatian, lebih semangat, dan memiliki motivasi belajar.

#### **5.2.4 Hasil Belajar Peserta Didik**

Secara umum, data hasil penelitian di lapangan menunjukkan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan metode pengajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dan kompetensi

pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan metode pengajaran yang tepat akan menghasilkan hasil belajar yang baik atau memuaskan. Penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat akan menghasilkan hasil belajar yang tidak baik atau kurang memuaskan.

Hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode ceramah/konvensional secara umum dapat dikatakan kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil evaluasi peserta didik yang mengatakan bahwa hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak maksimal, antara lain: peserta didik kurang bisa memahami materi karena penjelasan terlalu panjang, peserta didik kurang bisa mengembangkan materi ajar, peserta didik mudah lupa terhadap materi yang telah diberikan, dan sumber materi terbatas hanya dari guru saja.

Hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita secara umum dapat dikatakan baik atau memuaskan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil evaluasi belajar yang di dapat lebih baik, peserta didik yang maksimal, antara lain: peserta didik mudah mengingat materi pelajaran, bisa memberi makna dan mengembangkan pemikiran sendiri, peserta didik lebih aktif, dan bisa menjawab soal-soal penilaian dengan baik.

#### **5.2.5 Penerapan metode mengajar Pendidikan Agama Katolik**

Secara umum, data hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa metode belajar mengajar yang digunakan di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan metode pengajaran hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi peserta

didik. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru berupaya menggunakan metode yang lebih bervariasi, menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

### **5.3 Usul dan Saran**

Usul dan saran dalam skripsi ini ditujukan kepada beberapa pihak. Pihak tersebut yakni: bagi peneliti dan bagi pengembang ilmu pendidikan.

#### **5.3.1 Bagi Peneliti**

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Selain itu, skripsi ini juga sangat dimungkinkan untuk dikaji kembali secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Jika dalam penelitian ini, peneliti memiliki fokus pada penggunaan metode cerita untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian tentang proses pengajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar melalui metode drama, metode diskusi kelompok, dan metode-metode pembelajaran yang lain.

#### **5.3.2 Bagi Pengembang Ilmu Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang efektif untuk Sekolah Dasar ketika mengajar adalah menggunakan metode cerita. Guru Pendidikan Agama Katolik yang akan mendidik iman anak Katolik di sekolah diharapkan dapat mengembangkan berbagai metode belajar secara kreatif, terutama metode cerita agar peserta didik bisa lebih tertarik dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengajar menggunakan metode cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 1987. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Afdhal, M. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester Genap Berbasis Reciprocal Teaching Berorientasi pada Prestasi Belajar, Kemampuan Berfikir Kritis Matematis dan Antusiasme Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.
- Alhaddad, I. (2016). PENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS MELALUI MODEL SIKLUS BELAJAR (LEARNING CYCLE). *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Alwi, Hasan. 2001. *KBBI. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: BR
- Anwar, Kasful dan Harmi Hendra. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arbuckle dan Little. 2004. *Teacher's Perceptions and Management of Disruptive Classroom Behaviour During the Middle Years (Years five to nine)*. *Australian Journal of Educationl & Developmental Psychology*. Vol 4. Hal 59-70.
- Arifin, Z. 1992. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Wahyuni, E.N. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bidell dan Deacon. 2010. *School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept*.

- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. Hamid. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Darsono. 2002. *Teori Pembelajaran*. Jakarta: ErlanggaDaryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mengajar: Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Dewantara, A. W. (2015). *Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Manguwijaya*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(7), 3-9.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Embuiru, P. Herman. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Kab. Sukabumi: CV Jejak.
- Gay, L.R, G.E. Mills. 2006. *Educational Research (Competencies for Analysis and Applications)*. USA: Pearson
- Gilarso, T. 2003. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Groome, Thomas. 2010. *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita*. (terjemahan Daniel Stefanus) Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Heryatno Wono Wulung, F.X. 2008. *Pokok-pokok Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*. (Diktat) Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hidayati. 2004. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*. 3(1).
- Isbandi Rukminto Adi. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- KEMENDIKBUD. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti* . Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SD Kelas IV Edisi Revisi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. 2020. *Buku Saku: Tanya Jawab Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching Of History*. Penerjemah Purwanta dan Yowita. Jakarta: Grasindo.
- Komisi Kateketik KWI. 1995. *Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Obor.

- Konsili Vatikan II. 1993. "*Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*" (LG) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: KWI-Obor.
- Magdalia, Alfian. 2007. *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi; Makalah yang Disampaikan pada Musyawarah Nasional V dan Seminar Nasional XII Ikatan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI) di Semarang, 16-20 April 2007*.
- Mahirah, B. 2017. *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*. Jurnal Idaarah, I (2), 257-267.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno dan Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran (Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif)*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasisn.
- Muis, dkk. 2010. *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Mukmin, N. 2004. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana (UNY).

- Nasution, M. (2018). KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM MENCAPAI HASIL BELAJAR MENURUT TEORI GAGNE. *Logaritma: Journal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 6(02), 112-126.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja pressindo.
- Papo, Yakop. 1990. *Pendidikan Hidup Beriman dalam Lingkup Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pujoko, Nurhadi. 2012. *Guru Agama Katolik dan Pembinaan Remaja Katolik (Remaja dan Liturgi)*. Madiun: Wina Press.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Ratnasari, Septia. 2017. *Penerapan metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan MENgajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sholahuddin, Mahfuz dkk . 1986. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pensisikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pensisikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Slamet. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeparwoto, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Suardi, Moh. 2012. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Subyantoro. 2000. Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional anak. Semarang.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- \_\_\_\_\_, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Edisi cetakan ketujuhbelas. Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2000. *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini. 2006. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Suyitno, A. dan Sukirman. 2009. *Biologi 1 SMP Kelas VII*. Jakarta: Yudhistira.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).

Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.241.13AAK/BM/Wina/XI/2018**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

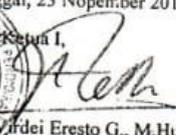
- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
  2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan:  
**Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing  
Dari mahasiswa dengan nama **Daniel Putra Pradana (152824)**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
pada Tanggal, 23 Nopember 2018

Pembantu Ketua I,  
  
Antonius Virdei Eresto G., M.Hum.



Tembusan:  
1. BAU  
2. Mahasiswa  
3. Arsip

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Daniel Pura Prabona  
NPM : 15.2824  
Tahun Masuk : 2015/2016  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Program : Strata I (S1)  
Semester : VII. (Tujuh)  
Skripsi : Penggunaan Metode Cerita Dalam Kegiatan  
Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik  
Untuk Meningkatkan Rasa Belajar Peserta Didik  
Kelas IV SDK Santa Maria Madiun.  
Pembimbing : Dr. Drs. Olo Rongan Wilhelms, M. Sc.

Madiun, 24 November 2018

**KETERANGAN:**  
SETIAP KONSULTASI,  
KARTU INI HARAP DIBAWA

YAYASAN WIDYA YUWANA

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 82/BAAK/IP/Wina/V/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada:  
Yth. Kepala  
① SDK Santa Maria 1  
2. SDK Santa Maria 2  
3. SDK St. Bernardus  
4. SDK St. Yusuf  
Di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Daniel Putra Pradana  
NPM : 152824  
Semester : X (Sepuluh)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui aplikasi Video Convergence atau Voice Note Whatsapp kepada Guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah yang Saudara pimpin. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



20 Mei 2020

Ketua I,

Albertus Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Terbacaan:  
① Guru yang bersangkutan  
2. Mahasiswa Ybs



PENELITIAN TUGAS AKHIR  
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN  
Jln. Soegiyopranoto (d/h Jl. M. Panjaitan) Tromolpos 13  
Telp. (0351) 463208  
MADIUN-JAWA TIMUR

### BERITA ACARA PELAKSANAAN PENELITIAN WAWANCARA

Pada hari ini

Telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tugas akhir Strata Satu (S1).

Nama Narasumber : Yustina Suharsri  
Pekerjaan : Guru Agama SDK Santa Maria  
Deskripsi :

Pihak pewawancara melakukan wawancara dengan pihak narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian narasumber memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Adapun pertanyaan yang diajukan serta hasil wawancara terlampir.

Peneliti

Daniel Putra Pradana

Mengetahui,  
Madiun, 26 Mei ..... 2020  
Narasumber

( YUSTINA SUHARSRI SPd

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden  
(Informed Consent)**

Kepada  
Yth. Responden Penelitian  
Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun

Nama : Daniel Putra Pradana

NPM : 15.2824

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang "Pengaruh Metode Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar".

Adapun segala informasi yang bapak/ibu berikan akan dijamin kerahasiannya, dan saya akan bertanggungjawab apabila informasi yang diberikan merugikan bapak/ibu.

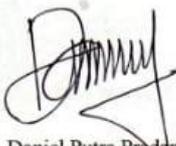
Sehubungan dengan hal tersebut, apabila bapak/ibu menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk menandatangani kolom yang telah disediakan.

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih

Responden

Peneliti

  
( JUSTINA SUTARSKI SPd )

  
Daniel Putra Pradana

YAYASAN WIDYA YUWANA

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/11/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 82/BAAK/IP/Wina/V/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada:

Yth. Kepala

1. SDK Santa Maria 1
2. SDK Santa Maria 2
3. SDK St. Bernardus
4. SDK St. Yusuf

Di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Daniel Putra Pradana  
NPM : 152824  
Semester : X (Sepuluh)  
Program/Jurusan : SI / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui aplikasi Video Convergence atau Voice Note Whatsapp kepada Guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah yang Saudara pimpin. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



Tersusun:  
1. Guru yang bersangkutan  
2. Mahasiswa Ybs



PENELITIAN TUGAS AKHIR  
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN  
Jln. Soegiyopranoto (d/h Jl. M. Panjaitan) Tromolpos 13  
Telp. (0351) 463208  
MADIUN-JAWA TIMUR

#### BERITA ACARA PELAKSANAAN PENELITIAN WAWANCARA

Pada hari ini

Telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tugas akhir Strata Satu (S1).

Nama Narasumber :

Pekerjaan :

Deskripsi :

Pihak pewawancara melakukan wawancara dengan pihak narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian narasumber memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Adapun pertanyaan yang diajukan serta hasil wawancara terlampir.

Peneliti

Daniel Putra Pradana

Mengetahui,  
Madiun, 28 Mei 2020  
Narasumber

(Maria Gracia Imaculata)

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden  
(Informed Consent)**

Kepada

Yth. Responden Penelitian

Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun

Nama : Daniel Putra Pradana

NPM : 15.2824

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang "Pengaruh Metode Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar".

Adapun segala informasi yang bapak/ibu berikan akan dijamin kerahasiannya, dan saya akan bertanggungjawab apabila informasi yang diberikan merugikan bapak/ibu.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila bapak/ibu menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk menandatangani kolom yang telah disediakan.

Atas kesedian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih

Responden

Peneliti

( Maria Gracia Imaculata )

Daniel Putra Pradana

**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/11/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com.  
MADIUN - 63137

No : 82/BAAK/IP/Wina/V/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada:

Yth. Kepala

1. SDK Santa Maria 1
2. SDK Santa Maria 2
3. SDK St. Bernardus
- ④ SDK St. Yusuf

Dik Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Daniel Putra Pradana  
NPM : 152824  
Semester : X (Sepuluh)  
Program/Jurusan : SI / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui aplikasi Video Convergence atau Voice Note Whatsapp kepada Guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah yang Saudara pimpin. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



20 Mei 2020

Dibantu Ketua I,

Setut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Guru yang bersangkutan
2. Mahasiswa Ybs



PENELITIAN TUGAS AKHIR  
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN  
Jln. Soegiyopranoto (d/h Jl. M. Panjaitan) Tromolpos 13  
Telp. (0351) 463208  
MADIUN-JAWA TIMUR

### BERITA ACARA PELAKSANAAN PENELITIAN WAWANCARA

Pada hari ini

Telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tugas akhir Strata Satu (S1).

Nama Narasumber : *Aria Dwi Pangga*

Pekerjaan : *Guru*

Deskripsi :

Pihak pewawancara melakukan wawancara dengan pihak narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian narasumber memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Adapun pertanyaan yang diajukan serta hasil wawancara terlampir.

Peneliti

Daniel Putra Pradana

Mengetahui,  
Madiun, *26 Mei*..... 2020  
Narasumber

( *Aria Dwi Pangga* )

SEKOLAH TINGGI KEGURUSAN DAN KEMU PENSIKIPAN "WIDYA YUWANA"

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden  
(Informed Consent)**

Kepada  
Yth. Responden Penelitian  
Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun

Nama : Daniel Putra Pradana

NPM : 15.2824

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang "Pengaruh Metode Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar".

Adapun segala informasi yang bapak/ibu berikan akan dijamin kerahasiannya, dan saya akan bertanggungjawab apabila informasi yang diberikan merugikan bapak/ibu.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila bapak/ibu menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk menandatangani kolom yang telah disediakan.

Atas kesedian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih

Responden

Peneliti

Aria Dwi Panggn



Daniel Putra Pradana

YAYASAN WIDYA YUWANA

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/SX/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail: widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 82/BAAK/IP/Wina/V/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada:  
Yth. Kepala  
1. SDK Santa Maria 1  
2. SDK Santa Maria 2  
3. SDK St. Bernardus  
4. SDK St. Yusuf  
Di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Daniel Putra Pradana  
NPM : 152824  
Semester : X (Sepuluh)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Cerita' Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui aplikasi Video Convergence atau Voice Note Whatsapp kepada Guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah yang Saudara pimpin. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.



30 Mei 2020  
Demangan, Ketua I,

Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tambahan:  
1. Guru yang bersangkutan  
2. Mahasiswa Ybs



PENELITIAN TUGAS AKHIR  
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN  
Jln. Soegiyopranoto (d/h Jl. M. Panjaitan) Tromolpos 13  
Telp. (0351) 463208  
MADIUN-JAWA TIMUR

**BERITA ACARA PELAKSANAAN PENELITIAN WAWANCARA**

Pada hari ini

Telah dilaksanakan wawancara yang berkaitan dengan penelitian tugas akhir Strata Satu (S1).

Nama Narasumber : SIRIA HIA  
Pekerjaan : Guru Agama Katolik  
Deskripsi :

Pihak pewawancara melakukan wawancara dengan pihak narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian narasumber memberikan jawaban terkait pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Adapun pertanyaan yang diajukan serta hasil wawancara terlampir.

Peneliti

Daniel Putra Pradana

Mengetahui,  
Madiun, 27 Mei ..... 2020  
Narasumber

( SIRIA HIA. S. Pd )

**Lembar Persetujuan Menjadi Responden  
(Informed Consent)**

Kepada

Yth. Responden Penelitian

Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun

Nama : Daniel Putra Pradana

NPM : 15.2824

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang "Pengaruh Metode Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar".

Adapun segala informasi yang bapak/ibu berikan akan dijamin kerahasiannya, dan saya akan bertanggungjawab apabila informasi yang diberikan merugikan bapak/ibu.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila bapak/ibu menyetujui untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk menandatangani kolom yang telah disediakan.

Atas kesedian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih

Responden

Peneliti



SIRIA HIA, S.Pd



Daniel Putra Pradana

**DAFTAR NILAI KELAS IV  
SDK SANTA MARIA 2 MADIUN**

NO	NAMA	NILAI KD 3.3		NILAI KD 3.4	
		Ceramah	Cerita	Ceramah	Cerita
1	Yohanes Pius Doni S	80	80	95	90
2	Abigail Leonora	97	100	95	95
3	Alexander Fransisco W	93	100	77	77
4	Amelia Wahyudi	97	100	94	95
5	Anita	97	100	94	95
6	Benencio Gesten F	80	100	76	94
7	Christy Edenia Dea P	97	80	95	76
8	Christian Budi Sanjaya	87	100	94	94
9	Deandra Luvino Yuwono	87	80	95	95
10	Florenca Dewi Anjani	78	80	93	75
11	Josephine Gloria Gospel	100	100	95	94
12	Lionel Lee Saputra	78	80	93	95
13	Marda Bima Maulana	83	100	76	76
14	Michael Geraldo	100	80	94	95
15	Natalia Farra N	100	100	95	94
16	Nathanael Antonio R	80	78	76	95
17	Nicholas Dominico E	93	100	76	95
18	Riski Pahotan	93	100	95	94
19	Titania Laudrey Z	60	100	94	93
20	Vania Mega Leticia P	0	100	76	95
21	Zefanya Ari Saputra	100	100	95	76
22	Elizabeth Florence P	78	80	94	90

**DAFTAR NILAI KELAS IV**  
**SDK SANTA MARIA 1 MADIUN**

NO	NAMA	NILAI KD 3.3		NILAI KD 3.4	
		Ceramah	Cerita	Ceramah	Cerita
1	Alexander Hosea	100	80	85	95
2	Alicia Quin	80	100	83	80
3	Angelene Ivana	80	95	83	93
4	Fenita Kusuma	100	100	85	93
5	Frederico BK	100	100	82	95
6	Gracy Emanoela	87	100	83	95
7	Hizkia Putra	78	100	85	82
8	Jocelyn EW	80	100	82	94
9	Jovan Alviero	100	100	83	92
10	Keith Amberson	90	80	85	95
11	Kendrik Cristiano	100	100	85	85
12	Letisya MPP	83	100	85	85
13	Louis Timotea	80	80	83	94
14	Mario Yusuf PG	85	80	83	85
15	Melania Sukma	93	90	85	93
16	Michael Stepen	100	100	83	92
17	Moses Aprilino	100	100	83	95
18	Nicholas MA	97	80	85	75
19	Sharon Epipania	97	100	85	95
20	Vanessa	90	80	85	95
21	Timotius Hendricko	93	80	82	90
22	Alden Dama GK	100	100	82	94
23	Rafael	87	100	82	95
24	Beybe	100	95	85	95

**DAFTAR NILAI KELAS IVA  
SDK SANTO BERNADUS MADIUN**

No.	NAMA	KD 3.3	
		Ceramah	Cerita
1	ABRAHAM SEMESTA ALAM	75	90
2	Florint	65	90
3	CALEB WIJAYA	95	100
4	CALLIE SUMMER CAHYADI	75	100
5	CHRISTOPHER VIRELLIANO ARYADHIKA	95	100
6	GWENTH ESTELLA WANTSON	95	90
7	YUDISTIRA	100	85
8	LEONARD JOVAN SUTOPO	100	90
9	MATTHEW AURELLIO	75	80
10	NATHANIA MAHADEWI NUGRAHINI	100	100
11	NICHOLAS OCTAVIANUS SISWANTO	55	80
12	OKTAVIANI DONAMAYANA BR. PURBA	75	90
13	RICHELLE VICTORIA HARDIANTO	95	90
14	SIMFORIAN HUGO ANDRIAWAN	100	100
15	YOSEPHINE IRENE MEARA HARWIYANTO	100	100
16	ANGELICA RICHHELLA YEHUDA	90	90
17	GABRIELLA AUDRINA PUTRI KHAVEERI	95	90
18	IRENE VEVILA FEBRIANZA	55	85
19	JOYLYNN YULI HANES SAPUTRA	85	100
20	LIONELL JEREMIAH CANDRA	75	85
21	MEYLANI PUTRI ATMAJI	100	100
22	PRINZE GUARDIOLA HANDOYO	95	100
23	SEBASTIAN PETER CHANDOKO	78	85
24	VICTORIO ARTHUR DELIONI JHOSEPH	85	90
25	YIZREEL DINAR QUEENSA SAMOSIR	65	85
26	YOHANES VALENT ARYASATYA WIDYATNA	100	100
27	RICHIE CHRISTOPHER YAP	90	95

**DAFTAR NILAI KELAS IV  
SDK SANTO YUSUF MADIUN**

NO	NAMA	NILAI KD 3.3		NILAI KD 3.4	
		Ceramah	Cerita	Ceramah	Cerita
1	Arlow Benedictus Agra A	87	89	80	95
2	Benjamin Christiant	87	85	78	95
3	Calvin Davino Deanova	87	92	76	95
4	Cedric Whitsef Melandri	87	95	89	95
5	Christian Alexander Sugiono	90	90	83	95
6	Clara Kerineyna Ayu Utomo	85	94	84	85
7	Dionisius Timothy Kenzie K	85	90	87	90
8	Elysaabeth Maria Dewi Kiarfo	87	92	78	95
9	Emiliana Chiara Kurniawan	87	94	87	85
10	Fransiska Maria Adisti KW	87	95	87	95
11	Gabriel Hansel Bernadette Y	90	95	90	95
12	Isabela Amelinda Harum P	85	92	91	93
13	Jaydon Emmanuel Xin Xin C	85	90	85	89
14	Jeanneth Alethea	87	92	80	91
15	Jordan Joachim P	87	90	78	92
16	Joshua Zenko Arimatea	85	89	78	94
17	Josiah Kendrick Kurnia	85	91	88	93
18	Keisha Dyah Ganiendra	87	92	87	92
19	Klara Ariane Sari	87	94	88	90
20	Letitia Liv Joy Liem	90	93	82	95
21	Lovely Mercy Saputra	90	93	82	95
22	Manuel Virgilio Rajendra	85	92	79	95
23	Michael Rama Kusuma J	90	92	92	95
24	Nathanael Shallom Resanoy B	85	95	88	95
25	Otniel Sandy Prawira	87	91	87	94
26	Rafael Gesang Damar Aji	87	90	85	93
27	Regina Andre Atma M	86	92	86	93
28	Regit Aryarilas Tantular	90	92	90	92
29	Rehuel Theodore Budiono	85	93	90	91
30	RP Aldo Emerald Yunior P	85	93	88	91
31	Steffany Daniella Ferry	85	95	87	91
32	Steven Imanuel Putra S	87	95	87	90
33	Tyus Xaverius Pranata	87	93	86	90
34	Vincentius Wishutama	90	93	86	92

**DAFTAR NILAI KELAS IVB  
SDK SANTO BERNADUS MADIUN**

No.	NAMA	KD 3.3	
		Ceramah	Cerita
1	ALICIA GABY WIJAYA	95	100
2	ARELLA IEZABEL NASHA SASMITO	75	100
3	FELICIA AUDRICKA JOSSE	90	100
4	HARVEY PUTRA MAHENDRA	90	100
5	KAYLEE GRACE EDYANA	100	100
6	KEVIN LIONEL CANDRA	100	95
7	PAULINA JESSICA PUTRI	85	95
8	RYUICHI JEVON ISWANTO	95	100
9	WILLIAM NATHAN SAPUTRA	100	100
10	WILLIAM PRAPTIO	95	100
11	ADRIAN FERNANDO	85	100
12	BEATRICE BUDIARTO	90	100
13	BERYL AVISHAI SITUMORANG	85	100
14	BRAMANTYO ADI NUGROHO	70	100
15	GRATIA PRADA RONGAN	85	100
16	JESSICA SIENY HARTONO	70	95
17	JESSLYN SACCANI SANTOSO	100	100
18	JOYCELYNN SANTOSO	95	100
19	JUSTIN ALEXANDER KURNIAWAN	100	100
20	KINGKIN MARIO TJANDRA	85	100
21	MICKO PRASETYO	70	90
22	MIZAEK OKTAVIANDRO PUTRA KRISTIAWAN	100	100
23	ODILIA AUSTRIN MOYNA PRAMESTI	100	100
24	STEFANUS WILSON EVANO NOTOWIDJOJO	100	95
25	TERESA REGINA AYU PRASETYA	90	100
26	MICHAEL PANJI CHRISNANTO	95	100
27	MIRACLE WAHYU REGINA	65	90
28	JOSHUA ABRAHAM	80	90

## TRANSKRIP WAWANCARA

### RESPONDEN 1

**Nama** : Yustina Suharsri  
**Pekerjaan** : Guru Agama Katolik SDK Santa Maria 1 Madiun  
**Alamat Sekolah** : Jl. Cokroaminoto No. 127 Madiun  
**Waktu Wawancara** : 26 Mei 2020/ Pukul 17.00-19.00 WIB

<b>A. Metode Konvensional/ Ceramah</b>	
<b>No</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><i>Apakah anda masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Metode ceramah itu setiap saya mengajar memang menggunakan. Tetapi kalau ada materi terkait Kitab Suci maka saya menggunakan metode cerita supaya lebih mengena. Materi mengajar yang terkait dengan teks Kitab Suci, saya ceritakan kembali supaya lebih menarik. Saat bercerita anak juga dilibatkan dalam proses bercerita. Memang lebih menarik dengan metode cerita, tetapi metode ceramah itu tetap ada.</p>
2	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode konvensional mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi mengajar dalam proses belajar mengajar?</i></p> <p>Metode ceramah itu langkah-langkahnya biasanya diawali dulu dengan pembukaan seperti: pretest, membangkitkan semangat anak, kemudian kita masuk ke inti materi pelajaran. Disini, peserta didik diminta membaca materi, setelah itu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Kemudian kita ajak peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya, pada bagian penutup guru memberikan kesimpulan atas materi pelajaran, penegasan dan refleksi. Setelah itu peserta didik diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan materi ajar dan kemudian mencocokkan dan hasilnya digunakan sebagai bahan evaluasi dan masuk sebagai nilai tugas anak.</p>
3	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p> <p>Biasanya kalau metode ceramah banyak peserta didik yang melamun, kurang ada greget (semangat), kurang ada motivasi untuk belajar. Kalau menggunakan metode ceramah maka anak kurang aktif. Apalagi kalau anak SD itu tidak diberi metode yang hot maka mereka suka main sendiri, melamun, apalagi kalau K13 itu duduknya berkelompok. Hal ini membuat</p>

	<p>anak-anak cenderung berbicara sendiri. Jadi banyak kesempatan untuk melihat dan berbicara dengan temannya. Menggunakan metode ceramah itu anak-anak jenuh.</p>
4	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p> <p>Saya kira karena metode ceramah itu monoton maka akibatnya anak-anak bosan, tidak memperhatikan, maka hasilnya juga kurang memuaskan. Beda kalau diberi metode yang lain yang bisa membuat anak termotivasi untuk belajar, membuat anak senang, dan lebih mudah mendalami materi pelajaran. Metode ceramah anak kurang bisa memahami karena itu hasilnya juga kurang baik.</p>
5	<p><i>Kedepannya, apakah anda masih ingin menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Kalau metode ceramah itu tetap dipakai tetapi tidak monoton ceramah terus, perlu ada variasi antara metode cerita dan metode ceramah. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.. Kalau materi ajar lebih cocok memakai ceramah ya dipakai, sebaliknya kalau materinya lebih cocok dengan menggunakan metode cerita ya memakai metode cerita.</p>
<p><b>B. Metode Cerita</b></p>	
6	<p><i>Apakah anda menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Untuk metode cerita saya sering menggunakan, ya cerita dalam kehidupan sehari-hari terus dikaitkan dengan cerita yang ada di dalam kitab suci. Contohnya, ceritera tentang Kain dan Habel untuk kelas dua SD. Cerita itu perlu dibuat menarik. Terus cerita tentang Abraham juga harus dibuat menarik, dan bila perlu didramakan. Ketika didramakan, anak-anak di suruh maju, ada yang jadi Abraham, ada yang jadi Ishak. Guru bercerita terlebih dahulu dan setelah itu anak-anak di suruh cerita dan mempraktekkannya. Mengajar dengan metode cerita perlu dikembangkan sebab anak-anak senang. Begitu pula cerita tentang kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan materi yang dipelajari.</p>
7	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi?</i></p> <p>Awalnya ya pembukaan dengan doa, terus nyanyian yang sesuai materi, meskipun di dalam buku itu tidak ada. Sebelum pelajaran guru harus menetapkan tujuan belajar ini untuk apa, anak-anak mau dibawa kemana supaya anak-anak tau kenapa mereka belajar ini. Hal ini dilakukan supaya anak bisa lebih semangat. Setelah bernyanyi, langkah selanjutnya saya dan anak-anak membuka buku dulu, kemudian saya menerangkan materi yang</p>

	<p>hendak dipelajari. Saya menerangkan materi dengan cara bercerita, karakter tokoh dalam cerita yang akan digunakan digambarkan sengan sebaik-baiknya. Apabila guru pintar membawakan cerita maka perasaan anak itu bisa tersentuh dan bisa menangis. Setelah bercerita, anak-anak diberi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Anak-anak biasanya semangat dan penuh perhatian kalau cerita yang digunakan dapat diceritakan dengan baik. Sebelum masuk evaluasi tertulis, guru memberi evaluasi secara lisan tokohnya siapa saja, ceritanya bagaimana, tokoh ini melakukan apa. Jawaban secara lisan dari peserta didik ditampung setelah itu kalau ingin tahu sejauh mana setiap anak memahami materi ajar maka guru memberikan pertanyaan untuk dijawab anak secara tertulis.</p>
8	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode cerita?</i></p> <p>Anak-anak itu kalau diberi cerita antusias. Antusias mereka dengan menunjukkan sikap senang dan memperhatikan.</p>
9	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita?</i></p> <p>Hasil belajar dengan menggunakan metode cerita ialah anak lebih mudah ingat materi yang diajarkan. Apalagi suara dibuat beda-beda saat mengajar dengan metode cerita maka nilai hasil belajarnya otomatis lebih baik.</p>
10	<p><i>Kedepannya, apakah ibu masih ingin menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Ya terus, sesuaikan materi dan terus pakai. Selalu pakai dan tidak akan meninggalkannya.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

### RESPONDEN 2

**Nama** : Maria Grace Immaculata  
**Pekerjaan** : Guru Agama Katolik SDK Santa Maria 2 Madiun  
**Alamat Sekolah** : Jl. Cokroaminoto No. 127 Madiun  
**Waktu Wawancara** : 28 Mei 2020/ Pukul 18.00-19.00 WIB

<b>A. Metode Konvensional/ Ceramah</b>	
<b>No</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><i>Apakah anda masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Dalam mengajar saya jarang menggunakan metode konvensional/ceramah karena metode konvensional kurang efektif. Anak-anak juga mudah bosan dan kurang fokus karena anak-anak hanya mendengarkan materi dari gurunya saja. Selain itu, menggunakan metode ceramah membuat anak kurang aktif dalam pembelajaran</p>
2	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode konvensional mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi mengajar dalam proses belajar mengajar?</i></p> <p>Menurut saya, pertama guru membuka pelajaran dengan melakukan kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian peserta didik, kemudian memberi motivasi kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru menyampaikan bahan ajar secara verbal yang disertai dengan contoh-contoh konkrit.</p>
3	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p> <p>Ketika saya menggunakan metode konvensional atau ceramah saat mengajar reaksi siswa kebanyakan merasa bosan atau jenuh kemudian mereka juga kurang tertarik dan kurang memperhatikan. Mungkin bagi mereka, metode ini sangat membosankan sehingga mereka menjadi pasif alias kurang aktif dalam mengikuti pelajaran</p>
4	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p> <p>Hasil belajar ketika menggunakan metode ceramah ialah siswa rata-rata</p>

	<p>memberi jawaban hanya terpaku pada materi yang diberikan. Artinya mereka kurang bisa mengembangkan jawaban mereka. Jadi mereka hanya mengandalkan jawaban dari ceramah-ceramah yang diberikan guru. Metode itu juga membuat siswa kurang bisa menghafal. Jadi siswa mudah lupa karena ceramah yang diberikan terlalu banyak. Dan tentunya nilai yang mereka peroleh juga pastinya tidak memuaskan.</p>
5	<p><i>Kedepannya, apakah anda masih ingin menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Untuk kedepannya saya mungkin tidak akan menggunakan metode konvensional atau ceramah karena bagi saya metode ini kurang menarik ketika diberikan kepada siswa khususnya siswa sekolah dasar. Metode ini juga kurang membuat siswa aktif dalam pelajaran karena mereka hanya mendengar ceramah dari gurunya.</p>
<b>B. Metode Cerita</b>	
6	<p><i>Apakah anda menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah biasanya saya menggunakan metode cerita karena bagi saya metode cerita merupakan metode yang paling efektif bagi anak-anak sekolah dasar.</p>
7	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi?</i></p> <p>Langkah-langkah metode cerita yaitu: langkah pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD. Kemudian guru membuka pelajaran dengan doa. Selanjutnya, guru bercerita di depan peserta didik menggunakan cerita yang menarik, lalu guru meminta peserta didik untuk bercerita kembali tentang peristiwa menarik yang baru saja dia alami. Sebagai contoh, setelah guru menceritakan tentang pengalaman hidupnya, guru kemudian bisa meminta beberapa peserta didik untuk bercerita di depan kelas. Kemudian biar meriah bisa juga digunakan alat peraga. Setelah selesai bercerita, peserta didik mencoba menceritakan peristiwa yang sudah dilihat atau diceritakan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kemudian setelah semuanya selesai guru memberikan kesimpulan terkait materi pembelajaran dan melakukan evaluasi secara lisan atau tertulis.</p>
8	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode cerita?</i></p> <p>Reaksi peserta didik ketika saya mengajar menggunakan metode cerita ialah antusias. Mereka lebih semangat, serta lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena mereka ikut terbawa oleh cerita yang saya berikan kepada mereka. Jadi metode bercerita ini dapat mempengaruhi emosi</p>

	peserta didik dan membuat mereka terasa termotivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka.
9	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita?</i></p> <p>Hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita yaitu peserta didik lebih terbuka dan dapat mengembangkan pikirannya sendiri. Kemudian peserta didik juga lebih peka dengan lingkungannya. Kemudian peserta didik bisa menjadi lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan mereka juga lebih mudah paham materi-materi yang disampaikan. Dan hasilnya pun dapat dikatakan memuaskan.</p>
10	<p><i>Kedepannya, apakah ibu masih ingin menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Untuk kedepannya saya akan tetap menggunakan metode cerita dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena bagi saya metode cerita merupakan metode yang paling efektif untuk anak-anak terutama kepada anak di bangku sekolah dasar. Anak-anak itu masih senang mendengarkan cerita ketimbang mendengarkan ceramah.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

### RESPONDEN 3

**Nama** : Aria Dwi Pangga  
**Pekerjaan** : Guru Agama Katolik SDK Santo Yusuf Madiun  
**Alamat Sekolah** : Jl. Diponegoro No. 51 Madiun  
**Waktu Wawancara** : 26 Mei 2020/ Pukul 10.00-11.00 WIB

<b>A. Metode Konvensional/ Ceramah</b>	
<b>No</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><i>Apakah anda masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Masih menggunakan metode konvensional/ceramah, tetapi juga menggunakan metode cerita karena harus menyesuaikan dengan dinamika anak. Jika anak sudah capek dan sudah banyak yang mengantuk, maka biasanya di selingi dengan lagu entah gerak entah apapun yang bisa menyegarkan anak. Setelah itu dilanjutkan kembali ke materi.</p>
2	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode konvensional mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi mengajar dalam proses belajar mengajar?</i></p> <p>Harus melihat kondisi anak. Kelas satu sampai enam itu memiliki perbedaan karakter. Maka kelas kecil yaitu kelas satu dan dua harus disampaikan dengan bentuk yang lebih sederhana dan membutuhkan pendekatan personal terhadap anak satu persatu. Tetapi di kelas besar yaitu kelas tiga sampai enam itu sudah bisa belajar mandiri maka tidak hanya personal satu persatu tetapi juga secara umum, menyeluruh sehingga bisa memakan waktu lebih cepat masuk pada materi pelajaran yang harus dibahas.</p>
3	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p> <p>Tergantung karena kelas kecil dan kelas besar itu beda daya tangkap dan dunianya juga sudah berbeda. Ketika anak kecil diberi ceramah, kebanyakan anak di SDK Santo Yusuf ini memperhatikan dan</p>

	<p>mendengarkan apa yang diajarkan guru meskipun satu dua masih usil. Hal ini tergantung pengajarnya. Jika sejak awal tidak ada penegasan dari pengajar atau guru maka anak-anak bisa main-main sendiri tidak menganggap serius. Tetapi jika sejak awal pemateri atau guru mengajak anak-anak supaya sering mengikuti pelajaran maka anak-anak akan dapat ikut dengan sendirinya.</p>
4	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p> <p>Hasilnya fifty-fifty maksudnya banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik tetapi ada juga yang tidak baik. Tetapi saya kira di SDK Santo Yusuf justru banyak juga yang memakai metode konvensional/ceramah ini. Karena di SDK Santo Yusuf banyak anak pintar sehingga ketika pelajaran yang diajarkan menggunakan metode konvensional ini, banyak peserta didik bisa menangkap dan hasilnya juga baik. Meskipun satu dua siswa mendapat hasil tidak baik itu sudah hal normal. Hampir semua peserta didik dapat nilai bagus. Untuk mengatasi anak yang mendapat nilai kurang baik ini, guru perlu melakukan pendekatan secara personal untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik lagi</p>
5	<p><i>Kedepannya, apakah anda masih ingin menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Masih menggunakan metode ceramah tetapi tidak selalu dipakai tergantung situasi anak, dan kecerdasan guru dalam menggunakan metode ini. Jika anak sudah bosan dan mengantuk maka guru harus menyesuaikan dengan cara memberi penyegaran agar anak-anak bisa kembali fokus atau kembali berfikir dengan baik. Orang dewasa saja hanya bisa fokus butuh 10 menit untuk fokus setelah itu tidak fokus. Anak-anak tidak mampu fokus dalam pelajaran sampai 10 menit, karena itu sesekali menggunakan metode konvensional setelah itu bisa di selingi juga dengan metode lain.</p>
<p><b>B. Metode Cerita</b></p>	
6	<p><i>Apakah anda menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Bisa jadi menggunakan metode campuran antara metode cerita dengan metode konvensional. Bagi anak metode cerita itu sangat mengasyikkan terutama bagi kelas kecil yaitu kelas satu dan dua. Ketika materi ajar disampaikan dengan metode cerita itu tanggapannya justru sangat berbeda. Biasanya pada awal pelajaran saya bacakan Kitab Suci dengan suara keras, dan anak-anak hanya diam saja dan memperhatikan. Akan tetapi ketika menyampaikan isi bacaan dengan cara bercerita secara berulang, maka anak-anak justru lebih antusias, lebih suka, bahkan kalau dengan selipan candaan lebih mengasyikkan bagi mereka.</p>
7	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan</i></p>

	<p><i>metode cerita mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi?</i></p> <p>Tentu paling tidak malam sebelumnya sudah dipersiapkan materi pembelajarannya. Akan lebih baik kalau hari-hari sebelumnya sudah menguasai materi ajar bahkan mungkin sudah menyiapkan alat peraga. Ketika sudah siap maka penyampaiannya akan lebih mudah. Berbeda kalau belum disiapkan. Ketika materi sudah siap dan dikuasai maka dengan sendirinya cerita dengan anak itu akan enak. Pelajaran dimulai dengan doa pembukaan. Lalu guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode cerita. Cerita yang digunakan apabila disampaikan dengan intonasi dan mimik yang baik dan menarik, maka akan membantu anak didik untuk lebih semangat mendengarkan cerita. Tetapi apabila tidak menguasai ceritanya dengan baik maka anak akan menjadi bingung. Kalau diceriterakan dengan baik maka ketika anak ditanya, mereka bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Karena penyampaian materi ajar dengan bercerita membuat anak lebih antusias dan menangkap dengan baik isi ceritanya. Akhirnya ketika ditanya akan menjawab dengan gampang. Penilaian pemahaman siswa dapat dilakukan ketika guru memberi pertanyaan secara lisan atau tertulis</p>
8	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode cerita?</i></p> <p>Peserta didik lebih asyik mengikuti proses belajar, lebih antusias dengan menunjukkan sikap lebih senang</p>
9	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita?</i></p> <p>Kalau hasil pada saat itu, peserta didik bisa menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran dengan tegas dan meyakinkan. Siswa bisa menjawab soal ulangan dan soal tugas dengan gampang dan cepat sehingga nilai yang diperoleh siswa pasti bagus dan memuaskan.</p>
10	<p><i>Kedepannya, apakah ibu masih ingin menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Seperti yang diatas tadi, apakah masih menggunakan metode cerita? Ya, karena metode ini bisa dikatakan efektif bagi anak SD karena anak SD itu dunianya adalah dunia mendengarkan, bermain, bercerita. metode ini memang sangat efektif bagi anak-anak.</p>

## TRANSKRIP WAWANCARA

### RESPONDEN 4

**Nama** : Siria Hia

**Pekerjaan** : Guru Agama Katolik SDK Santo Bernadus Madiun

**Alamat Sekolah** : Jl. A. Yani No. 7 Madiun

**Waktu Wawancara** : 27 Mei 2020/ Pukul 17.00-18.30 WIB

<b>A. Metode Konvensional/ Ceramah</b>	
<b>No</b>	<b>Pertanyaan dan Jawaban</b>
1	<p><i>Apakah anda masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Iya, saya menggunakan metode konvensional/ceramah, tetapi hanya 50% karena saya juga menggunakan metode lain misalnya diskusi, roleplay, atau drama.</p>
2	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode konvensional mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi mengajar dalam proses belajar mengajar?</i></p> <p>Hal pertama yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, berikutnya menentukan pokok materi dan menyiapkan media pembelajaran sederhana. Lalu mulai masuk pada bagian pembukaan yang terdiri dari doa pembukaan dan presensi. Lalu menyampaikan materi yang perlu disajikan. Materi itu tentunya telah disiapkan sebelumnya. Lalu pada bagian penutup diberikan kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Akan tetapi bentuk evaluasinya lebih pada tugas individu dalam bentuk tertulis seperti pilihan ganda, uraian, dan isian.</p>
3	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p> <p>Sejauh saya amati bahwa peserta didik di dalam kelas selalu mengikuti pelajaran dengan baik selama kondisi kelas kondusif dan keadaan peserta didik siap di dalam kelas. Bila setiap peserta didik tidak mengalami atau tidak mempunyai beban, masalah, latar belakang siswa nyaman dari rumah sampai ke sekolah. Dalam kondisi ini bisa dipastikan bahwa reaksi dan sikap mereka tentu sudah lebih siap belajar dan menerima materi yang disampaikan guru di dalam kelas</p>
4	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode konvensional/ceramah?</i></p>

	<p>Ya semua ada kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya, bila menggunakan metode ceramah ini maka guru akan lebih gampang mengajar. Lalu keadaan kelas juga bisa di kontrol dan tidak menggunakan banyak setting kelas sehingga setting kelas tidak berpengaruh. Kalau kelemahannya adalah materi mengajar terbatas dari guru saja dan sifatnya verbalisme. Disamping itu sulit bagi guru untuk mengetahui siswa yang sudah paham dan belum paham. Hasil bisa baik tetapi juga bisa tidak baik.</p>
5	<p><i>Kedepannya, apakah anda masih ingin menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Mungkin tidak menggunakan metode konvensional karena saat ini menggunakan sistem pembelajaran online, sehingga metode konvensional/ceramah tidak dapat berjalan dengan baik.</p>
<b>B. Metode Cerita</b>	
6	<p><i>Apakah anda menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i></p> <p>Iya menggunakan metode cerita, karena materi Pendidikan Agama Katolik memuat bahan cerita Kitab Suci dan pesan Kitab Suci yang harus diajarkan. Seringkali peserta didik dibantu menyampaikan pesan dan isi Kitab Suci lewat cerita rakyat, cerita tokoh, dan cerita lain yang berkaitan dengan isi cerita Kitab Suci.</p>
7	<p><i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi?</i></p> <p>Pertama harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Setelah itu, menyusun kerangka cerita berdasarkan materi yang telah disiapkan. Berikutnya menentukan pokok materi sekaligus mempersiapkan media yang akan digunakan dalam bercerita. Media yang dapat digunakan oleh guru yaitu gambar-gambar atau video yang berkaitan dengan cerita. Setelah itu, pelajaran dibuka dengan doa, presensi, dan menyinggung materi yang hendak disampaikan. Materi cerita bisa dari teks Kitab Suci dan biasanya ada cerita pengantar, tetapi juga bisa dari cerita rakyat, atau cerita tokoh yang berkaitan dengan tema atau materi yang dipelajari bersama siswa. Lalu ada bagian penutup. Pada bagian penutup ini guru bisa membuat rangkuman materi pelajaran dan membuat refleksi bersama siswa atas materi ajar dengan menggali pengalaman siswa yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan kepada mereka. Evaluasinya biasanya dibuat dalam bentuk menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar dari pelajaran saat itu. Hal ini biasanya dilakukan secara tertulis dan guru akan melakukan penilaian.</p>
8	<p><i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode cerita?</i></p>

	<p>ya anak-anak bisa bereaksi baik apabila cerita itu bisa disampaikan dengan baik terutama pada gerak gerik, suara sehingga bisa mengundang, menggugah emosi siswa untuk mendengarkan cerita yang kita sampaikan sehingga cerita itu sungguh menjadi suatu cerita yang hidup dan bisa dimengerti dan diterima oleh siswa</p>
9	<p><i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita?</i></p> <p>Seperti yang saya bilang tadi, metode cerita yang digunakan dengan baik mampu menggugah emosi, pikiran, dan perhatian siswa saat menyampaikan materi di dalam kelas. Hasilnya juga lebih memuaskan dan sebaliknya bila cerita tidak dipersiapkan dengan baik maka apapun yang dilakukan tidak membawa banyak manfaat bagi siswa</p>
10	<p><i>Kedepannya, apakah ibu masih ingin menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i></p> <p>Iya, saya masih tertarik dengan metode ini. Karena dalam hidup ini banyak orang bisa belajar dan mengetahui sesuatu dari sebuah cerita apalagi pelajaran agama isinya peristiwa iman yang dirasakan oleh tokoh-tokoh atau bangsa Israel atau orang-orang yang ada di dalam cerita Kitab Suci. Jadi menurut saya menggunakan metode cerita itu masih relevan untuk digunakan di kelas.</p>

## CODING DATA

**Tabel 1**

### Prnggunaan Metode Konvensional

<b>Pertanyaan 1</b>			
<i>Apakah anda masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Metode ceramah itu setiap saya mengajar memang menggunakan. Tetapi kalau ada materi terkait Kitab Suci maka saya menggunakan metode cerita supaya lebih mengena. Materi mengajar yang terkait dengan teks Kitab Suci, saya ceritakan kembali supaya lebih menarik. Saat bercerita anak juga dilibatkan dalam proses bercerita. Memang lebih menarik dengan metode cerita, tetapi metode ceramah itu tetap ada.	Menggunakan metode ceramah	1a
		Menggunakan metode cerita	1b
R2	Dalam mengajar saya jarang menggunakan metode konvensional/ceramah karena metode konvensional kurang efektif. Anak-anak juga mudah bosan dan kurang fokus karena anak-anak hanya mendengarkan materi dari gurunya saja. Selain itu, menggunakan metode ceramah membuat anak kurang aktif dalam pembelajaran	Jarang menggunakan metode konvensional	2c
R3	Masih menggunakan metode konvensional/ceramah, tetapi juga menggunakan metode cerita karena harus menyesuaikan dengan dinamika anak. Jika anak sudah capek dan sudah banyak yang mengantuk, maka biasanya di selingi dengan lagu entah gerak entah apapun yang bisa menyegarkan anak. Setelah itu dilanjutkan kembali ke materi.	Masih menggunakan metode ceramah	3a
		Masih menggunakan metode cerita	3b
R4	Iya, saya menggunakan metode konvensional/ceramah, tetapi hanya 50% karena saya juga menggunakan metode lain misalnya diskusi, roleplay, atau drama.	Menggunakan metode ceramah	4a
		Menggunakan metode lain yaitu metode diskusi	4d
		Menggunakan metode lain yaitu metode roleplay	4e

		Menggunakan metode lain yaitu metode drama	4f
--	--	--	----

### Indeks

No	Kata Kunci	Responden	Jumlah	%
1	Menggunakan metode ceramah	R1, R3, R4	3	75
2	Jarang menggunakan metode konvensional/ceramah	R2	1	25
3	Menggunakan metode lain yaitu metode cerita	R1, R3	2	50
4	Menggunakan metode lain yaitu metode diskusi	R4	1	25
5	Menggunakan metode lain yaitu metode roleplay	R4	1	25
6	Menggunakan metode lain yaitu metode drama	R4	1	25

**Resume:**

Dari pernyataan diatas, terdapat tiga (3) responden mengatakan bahwa dalam mengajar di dalam kelas masih menggunakan metode konvensional/ ceramah. Kemudian terdapat dua (2) responden mengatakan menggunakan metode lain yaitu metode cerita. Selanjutnya, satu (1) responden mengatakan bahwa jarang menggunakan metode konvensional/ ceramah ketika mengajar. Kemudian satu (1) responden mengatakan menggunakan metode lain ketika mengajar yaitu metode diskusi. Selanjutnya satu (1) responden mengatakan bahwa menggunakan metode lain ketika mengajar yaitu metode roleplay. Dan satu (1) responden mengatakan bahwa menggunakan metode lain ketika mengajar yaitu metode drama.

**Tabel 2**

**Langkah-langkah Pembelajaran Metode Konvensional/ Ceramah**

<b>Pertanyaan 2</b>			
<i>Bagaimana langkah-langkah dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode konvensional mulai dari persiapan, penyajian, dan evaluasi materi yang diajarkan?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Metode ceramah itu langkah-langkahnya biasanya diawali dulu dengan pembukaan seperti: pretest, membangkitkan semangat anak, kemudian kita masuk ke inti materi pelajaran. Disini, peserta didik diminta membaca materi, setelah itu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Kemudian kita ajak peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya, pada bagian penutup guru memberikan kesimpulan atas materi pelajaran, peneguhan dan refleksi. Setelah itu peserta didik diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan materi ajar dan kemudian mencocokkan dan hasilnya digunakan sebagai bahan evaluasi dan masuk sebagai nilai tugas anak.	Pembukaan seperti: pretest, membangkitkan semangat peserta didik	1a
		Inti materi pelajaran yaitu: peserta didik diminta membaca materi, menyampaikan materi kepada peserta didik, peserta didik bertanya	1b
		Bagian penutup guru memberikan kesimpulan, peneguhan, dan refleksi, selanjutnya melakukan evaluasi dengan meminta peserta didik menjawab pertanyaan dan mencocokkan jawaban	1c
R2	Menurut saya, pertama guru membuka pelajaran dengan melakukan kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian peserta didik, kemudian memberi motivasi kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru menyampaikan bahan ajar secara verbal yang disertai dengan contoh-contoh konkrit.	Pembukaan: melakukan kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian, memberi motivasi kepada peserta didik	2a
		Bagian inti pelajaran guru menyampaikan materi kepada peserta didik	2b

R3	Harus melihat kondisi anak. Kelas satu sampai enam itu memiliki perbedaan karakter. Maka kelas kecil yaitu kelas satu dan dua harus disampaikan dengan bentuk yang lebih sederhana dan membutuhkan pendekatan personal terhadap anak satu persatu. Tetapi di kelas besar yaitu kelas tiga sampai enam itu sudah bisa belajar mandiri maka tidak hanya personal satu persatu tetapi juga secara umum, menyeluruh sehingga bisa memakan waktu lebih cepat masuk pada materi pelajaran yang harus dibahas.	Persiapan pembelajaran dengan cara mengajar peserta didik dalam bentuk yang lebih sederhana untuk kelas kecil dan bentuk yang lebih lengkap serta mendalam untuk kelas besar	3c
R4	Hal pertama yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, berikutnya menentukan pokok materi dan menyiapkan media pembelajaran sederhana. Lalu mulai masuk pada bagian pembukaan yang terdiri dari doa pembukaan dan presensi. Lalu menyampaikan materi yang perlu disajikan. Materi itu tentunya telah disiapkan sebelumnya. Lalu pada bagian penutup diberikan kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Akan tetapi bentuk evaluasinya lebih pada tugas individu dalam bentuk tertulis seperti pilihan ganda, uraian, dan isian.	Persiapan pembelajaran seperti: merumuskan tujuan, menentukan pokok materi, menyiapkan media	4e
		Pembukaan pelajaran seperti: doa dan presensi	4a
		Bagian inti pembelajaran guru menyampaikan materi pelajaran	4b
		Bagian penutup guru memberikan kesimpulan dan refleksi atas materi yang disampaikan. Selanjutnya evaluasi dengan cara memberi tugas individu dalam bentuk pilihan ganda, uraian, dan isian	4c

### Indeks

No	Resume	Responden	Jumlah	%
1	Persiapan pembelajaran seperti: merumuskan tujuan, menentukan pokok materi, menyiapkan media pembelajaran, bentuk yang lebih sederhana untuk kelas kecil dan bentuk yang lebih lengkap serta mendalam untuk kelas besar	R3, R4	2	50
2	Bagian pembukaan pembelajaran guru melakukan doa pembuka dan presensi, memberi pendahuluan untuk membangkitkan semangat, melakukan pretest, memberi motivasi	R1, R2, R4	3	75
3	Bagian inti pembelajaran berisi: peserta didik diminta membaca materi, guru menyampaikan materi, peserta didik bertanya	R1, R2, R4	3	75
4	Bagian penutup pelajaran guru memberikan kesimpulan, penegasan, dan refleksi, kemudian melakukan evaluasi	R1, R4	1	25

**Resume:**

Dari pernyataan diatas, terdapat 2 (dua) responden mengatakan langkah-langkah mengajar dengan menggunakan metode konvensional/ ceramah adalah persiapan pembelajaran. Selanjutnya tiga (3) responden mengatakan bahwa langkah selanjutnya adalah pembukaan pelajaran. Kemudian tiga (3) responden mengatakan bahwa langkah selanjutnya adalah masuk bagian inti pelajaran. Dan dua (2) responden mengatakan langkah terakhir adalah menutup pelajaran.

**Tabel 3**  
**Reaksi Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 3</b> <i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode konvensional/ceramah?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Biasanya kalau metode ceramah banyak peserta didik yang melamun, kurang ada greget (semangat), kurang ada motivasi untuk belajar. Kalau menggunakan metode ceramah maka anak kurang aktif. Apalagi kalau anak SD itu tidak diberi metode yang hot maka mereka suka main sendiri, melamun, apalagi kalau K13 itu duduknya berkelompok. Hal ini membuat anak-anak cenderung berbicara sendiri. Jadi banyak kesempatan untuk melihat dan berbicara dengan temannya. Menggunakan metode ceramah itu anak-anak jenuh.	Peserta didik banyak melamun ketika mengikuti pelajaran	1a
		Peserta didik kurang greget (semangat) ketika mengikuti pelajaran	1b
		Peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pelajaran	1c
		Peserta didik main sendiri ketika mengikuti pelajaran	1d
		Peserta didik bicara sendiri ketika mengikuti pelajaran	1e
		Peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran	1f
<b>R2</b>	Ketika saya menggunakan metode konvensional atau ceramah saat mengajar reaksi siswa kebanyakan merasa bosan atau jenuh kemudian mereka juga kurang tertarik dan kurang memperhatikan. Mungkin bagi mereka, metode ini sangat membosankan sehingga mereka menjadi pasif alias kurang aktif dalam mengikuti pelajaran	Peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran	2f
		Peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pelajaran	2c
<b>R3</b>	Tergantung karena kelas kecil dan kelas besar itu beda daya tangkap dan dunianya juga sudah berbeda. Ketika anak kecil diberi ceramah, kebanyakan anak di SDK Santo Yusuf ini memperhatikan dan mendengarkan apa yang diajarkan guru meskipun	Peserta didik memperhatikan ketika mengikuti pelajaran	3g

	<p>satu dua masih usil. Hal ini tergantung pengajarnya. Jika sejak awal tidak ada penegasan dari pengajar atau guru maka anak-anak bisa main-main sendiri tidak menganggap serius. Tetapi jika sejak awal pemateri atau guru mengajak anak-anak supaya sering mengikuti pelajaran maka anak-anak akan dapat ikut dengan sendirinya.</p>	<p>Peserta didik usil ketika mengikuti pelajaran</p>	<p>3h</p>
<p><b>R4</b></p>	<p>Sejauh saya amati bahwa peserta didik di dalam kelas selalu mengikuti pelajaran dengan baik selama kondisi kelas kondusif dan keadaan peserta didik siap di dalam kelas. Bila setiap peserta didik tidak mengalami atau tidak mempunyai beban, masalah, latar belakang siswa nyaman dari rumah sampai ke sekolah. Dalam kondisi ini bisa dipastikan bahwa reaksi dan sikap mereka tentu sudah lebih siap belajar dan menerima materi yang disampaikan guru di dalam kelas</p>	<p>Peserta didik siap menerima penjelasan guru ketika mengikuti pelajaran</p>	<p>4i</p>

### Indeks

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Peserta didik banyak melamun ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25
2	Peserta didik kurang greget (semangat) ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25
3	Peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pelajaran	R1, R2	2	50
4	Peserta didik main sendiri ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25
5	Peserta didik bicara sendiri ketika mengikuti pelajaran	R1	1	25
6	Peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran	R1, R2	2	50
8	Peserta didik memperhatikan ketika mengikuti pelajaran	R3	1	25
9	Peserta didik usil ketika mengikuti pelajaran	R3	1	25
10	Peserta didik siap menerima penjelasan guru ketika mengikuti pelajaran	R4	1	25

**Resume:**

Dari pernyataan diatas terdapat dua (2) responden mengatakan reaksi peserta didik kurang aktif ketika mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode konvensional/ ceramah. Selanjutnya dua (2) responden mengatakan peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran. Kemudian 1 (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik banyak melamun ketika mengikuti pelajaran. Kemudian satu (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik kurang greget (semangat) ketika mengikuti pelajaran. Kemudian 1 (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik kurang aktif mengikuti pelajaran. Kemudian 1 (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik bicara sendiri. Kemudian 1 (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik jenuh ketika mengikuti pelajaran. Kemudian 1 (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik memperhatikan pelajaran. Kemudian 1 (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik usil ketika pelajaran. Dan 1 (satu) responden mengatakan bahwa peserta didik menerima penjelasan guru ketika mengikuti pelajaran.

**Tabel 4**  
**Hasil Belajar Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 4</b>			
<i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode konvensional/ceramah?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Saya kira karena metode ceramah itu monoton maka akibatnya anak-anak bosan, tidak memperhatikan, maka hasilnya juga kurang memuaskan. Beda kalau diberi metode yang lain yang bisa membuat anak termotivasi untuk belajar, membuat anak senang, dan lebih mudah mendalami materi pelajaran. Metode ceramah anak kurang bisa memahami karena itu hasilnya juga kurang baik.	Hasil belajar peserta didik kurang memuaskan	1a
R2	Hasil belajar ketika menggunakan metode ceramah ialah siswa rata-rata memberi jawaban hanya terpaku pada materi yang diberikan. Artinya mereka kurang bisa mengembangkan jawaban mereka. Jadi mereka hanya mengandalkan jawaban dari ceramah-ceramah yang diberikan guru. Metode itu juga membuat siswa kurang bisa menghafal. Jadi siswa mudah lupa karena ceramah yang diberikan terlalu banyak. Dan tentunya nilai yang mereka peroleh juga pastinya tidak memuaskan.	Hasil belajar peserta didik tidak memuaskan	2a
R3	Hasilnya fifty-fifty maksudnya banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik tetapi ada juga yang tidak baik. Tetapi saya kira di SDK Santo Yusuf justru banyak juga yang memakai metode konvensional/ ceramah ini. Karena di	Hasil belajar peserta didik baik	3b

	<p>SDK Santo Yusuf banyak anak pintar sehingga ketika pelajaran yang diajarkan menggunakan metode konvensional ini, banyak peserta didik bisa menangkap dan hasilnya juga baik. Meskipun satu dua siswa mendapat hasil tidak baik itu sudah hal normal. Hampir semua peserta didik dapat nilai bagus. Untuk mengatasi anak yang mendapat nilai kurang baik ini, guru perlu melakukan pendekatan secara personal untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik lagi</p>	<p>Hasil belajar peserta didik tidak baik</p>	<p>3c</p>
R4	<p>Ya semua ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya, bila menggunakan metode ceramah ini maka guru akan lebih gampang mengajar. Lalu keadaan kelas juga bisa di kontrol dan tidak menggunakan banyak setting kelas sehingga setting kelas tidak berpengaruh. Kalau kekurangannya adalah materi mengajar terbatas dari guru saja dan sifatnya verbalisme. Disamping itu sulit bagi guru untuk mengetahui siswa yang sudah paham dan belum paham. Hasil bisa baik tetapi juga bisa tidak baik.</p>	<p>Hasil belajar peserta didik baik</p>	<p>4b</p>
		<p>Hasil belajar peserta didik tidak baik</p>	<p>4c</p>

### Indeks

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Hasil belajar peserta didik tidak memuaskan	R1, R2	2	50
2	Hasil belajar peserta didik tidak baik	R3, R4	2	50
3	Hasil belajar peserta didik baik	R3, R4	2	50

**Resuma:**

Dari pernyataan diatas terdapat dua (2) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik tidak memuaskan ketika guru menggunakan metode konvensional/ ceramah ketika mengajar. Selanjutnya dua (2) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik tidak baik. Dan dua (2) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik baik ketika guru menggunakan metode konvensional/ ceramah.

**Tabel 5****Penggunaan Metode Konvensional/Ceramah dimasa yang Akan Datang**

<b>Pertanyaan 5</b> <i>Kedepannya, apakah anda masih ingin menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Kalau metode ceramah itu tetap dipakai tetapi tidak monoton ceramah terus, perlu ada variasi antara metode cerita dan metode ceramah. Kemudian metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.. Kalau materi ajar lebih cocok memakai ceramah ya dipakai, sebaliknya kalau materinya lebih cocok dengan menggunakan metode cerita ya memakai metode cerita.	Menggunakan metode ceramah	1a
		Menggunakan metode lain	1b
R2	Untuk kedepannya saya mungkin tidak akan menggunakan metode konvensional atau ceramah karena bagi saya metode ini kurang menarik ketika diberikan kepada siswa khususnya siswa sekolah dasar. Metode ini juga kurang membuat siswa aktif dalam pelajaran karena mereka hanya mendengar ceramah dari gurunya.	Tidak menggunakan metode konvensional/ceramah	2c
R3	Masih menggunakan metode ceramah tetapi tidak selalu dipakai tergantung situasi anak, dan kecerdasan guru dalam menggunakan metode ini. Jika anak sudah bosan dan mengantuk maka guru harus menyesuaikan dengan cara memberi penyegaran agar anak-anak bisa kembali fokus atau kembali berfikir dengan baik. Orang dewasa saja hanya bisa fokus butuh 10 menit untuk fokus setelah itu tidak fokus. Anak-anak tidak mampu fokus dalam pelajaran sampai 10 menit, karena itu sesekali menggunakan metode konvensional setelah itu bisa	Menggunakan metode ceramah	3a

	di selingi juga dengan metode lain.		
R4	Mungkin tidak menggunakan metode konvensional karena saat ini menggunakan sistem pembelajaran online, sehingga metode konvensional/ ceramah tidak dapat berjalan dengan baik.	Tidak menggunakan metode konvensional/ceramah	4c

### Indeks

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Menggunakan metode ceramah	R1, R3	2	50
2	Menggunakan metode lain	R1	1	25
3	Tidak menggunakan metode konvensional/ceramah	R2, R4	2	50

**Resume:**

Dari pernyataan diatas terdapat dua (2) responden mengatakan kedepannya masih menggunakan metode ceramah. Kemudian dua (2) responden mengatakan kedepannya tidak menggunakan metode konvensional/ ceramah ketika mengajar. Dan satu (1) responden mengatakan bahwa kedepannya akan menggunakan metode lain ketika mengajar.

**Tabel 6**  
**Penggunaan Metode Cerita**

<b>Pertanyaan 1</b>			
<i>Apakah anda menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik ketika mengajar?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Untuk metode cerita saya sering menggunakan, ya cerita dalam kehidupan sehari-hari terus dikaitkan dengan cerita yang ada di dalam kitab suci. Contohnya, ceritera tentang Kain dan Habel untuk kelas dua SD. Cerita itu perlu dibuat menarik. Terus cerita tentang Abraham juga harus dibuat menarik, dan bila perlu didramakan. Ketika didramakan, anak-anak di suruh maju, ada yang jadi Abraham, ada yang jadi Ishak. Guru bercerita terlebih dahulu dan setelah itu anak-anak di suruh cerita dan mempraktekkannya. Mengajar dengan metode cerita perlu dikembangkan sebab anak-anak senang. Begitu pula cerita tentang kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan materi yang dipelajari.	Menggunakan metode cerita ketika mengajar	1a
		Menggunakan metode drama	
R2	Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah biasanya saya menggunakan metode cerita karena bagi saya metode cerita merupakan metode yang paling efektif bagi anak-anak sekolah dasar.	Menggunakan metode cerita ketika mengajar	2a
R3	Bisa jadi menggunakan metode campuran antara metode cerita dengan metode konvensional. Bagi anak metode cerita itu sangat mengasyikkan terutama bagi kelas kecil yaitu kelas satu dan dua. Ketika materi ajar disampaikan dengan metode cerita itu tanggapannya justru sangat berbeda. Biasanya pada awal	Menggunakan metode cerita ketika mengajar	3a

	<p>pelajaran saya bacakan Kitab Suci dengan suara keras, dan anak-anak hanya diam saja dan memperhatikan. Akan tetapi ketika menyampaikan isi bacaan dengan cara bercerita secara berulang, maka anak-anak justru lebih antusias, lebih suka, bahkan kalau dengan selipan candaan lebih mengasyikkan bagi mereka.</p>	<p>Menggunakan metode ceramah ketika mengajar</p>	<p>3b</p>
<p>R4</p>	<p>Iya menggunakan metode cerita, karena materi Pendidikan Agama Katolik memuat bahan cerita Kitab Suci dan pesan Kitab Suci yang harus diajarkan. Seringkali peserta didik dibantu menyampaikan pesan dan isi Kitab Suci lewat cerita rakyat, cerita tokoh, dan cerita lain yang berkaitan dengan isi cerita Kitab Suci.</p>	<p>Menggunakan cerita</p>	<p>4a</p>

### Indeks

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Menggunakan cerita	R1, R2,R3, R4	4	100
2	Menggunakan ceramah	R3	1	25
3	Menggunakan metode drama	R1	1	25

**Resume:**

Dari pernyataan diatas terdapat empat (4) responden menggunakan metode cerita ketika mengajar. Kemudian satu (1) responden mengatakan menggunakan metode ceramah. Kemudian satu (1) responden mengatakan bahwa menggunakan metode lain yaitu metode drama.

**Tabel 7**  
**Langkah-langkah metode cerita**

<b>Pertanyaan 2</b>			
<i>Bagaimana langkah-langkah yang harus dipersiapkan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode cerita mulai dari persiapan, penyajian, dan bentuk evaluasi?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Awalnya ya pembukaan dengan doa, terus nyanyian yang sesuai materi, meskipun di dalam buku itu tidak ada. Sebelum pelajaran guru harus menetapkan tujuan belajar ini untuk apa, anak-anak mau dibawa kemana supaya anak-anak tau kenapa mereka belajar ini. Hal ini dilakukan supaya anak bisa lebih semangat. Setelah bernyanyi, langkah selanjutnya saya dan anak-anak membuka buku dulu, kemudian saya menerangkan materi yang hendak dipelajari. Saya menerangkan materi dengan cara bercerita, karakter tokoh dalam cerita yang akan digunakan digambarkan sengan sebaik-baiknya. Apabila guru pintar membawakan cerita maka perasaan anak itu bisa tersentuh dan bisa menangis. Setelah bercerita, anak-anak diberi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Anak-anak biasanya semangat dan penuh perhatian kalau cerita yang digunakan dapat diceritakan dengan baik. Sebelum masuk evaluasi tertulis, guru memberi evaluasi secara lisan tokohnya siapa saja, ceritanya bagaimana, tokoh ini melakukan apa. Jawaban secara lisan dari peserta didik ditampung setelah itu kalau ingin tahu sejauh mana setiap anak memahami materi ajar maka guru memberikan pertanyaan untuk dijawab anak secara tertulis.	Persiapan mengajar yaitu menetapkan tujuan pembelajaran	1a
		Pembukaan berupa doa, bernyanyi, dan menerangkan tujuan belajar dengan metode cerita	1b
		Inti pelajaran yaitu membuka buku pelajaran, menerangkan materi dengan cara bercerita	1c
		Bagian penutup guru melakukan evaluasi lisan dari cerita yang disampaikan guru, memberi pertanyaan untuk dijawab secara lisan atau tertulis	1d

R2	Langkah-langkah metode cerita yaitu: langkah pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD. Kemudian guru membuka pelajaran dengan doa. Selanjutnya, guru bercerita di depan peserta didik menggunakan cerita yang menarik, lalu guru meminta peserta didik untuk bercerita kembali tentang peristiwa menarik yang baru saja dia alami. Sebagai contoh, setelah guru menceritakan tentang pengalaman hidupnya, guru kemudian bisa meminta beberapa peserta didik untuk bercerita di depan kelas. Kemudian biar meriah bisa juga digunakan alat peraga. Setelah selesai bercerita, peserta didik mencoba menceritakan peristiwa yang sudah dilihat atau diceritakan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kemudian setelah semuanya selesai guru memberikan kesimpulan terkait materi pembelajaran dan melakukan evaluasi secara lisan atau tertulis.	Persiapan pembelajaran yaitu menentukan tujuan pembelajaran dan KD	2a
		Pembukaan berupa doa	2b
		Inti pelajaran yaitu guru bercerita, guru meminta peserta didik menceritakan kembali, guru meminta peserta didik bercerita di depan kelas, menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca dengan bahasanya sendiri.	2c
		Bagian penutup guru memberi kesimpulan dari materi pembelajaran dan melakukan evaluasi dalam bentuk lisan atau tertulis.	2d
R3	Tentu paling tidak malam sebelumnya sudah dipersiapkan materi pembelajarannya. Akan lebih baik kalau hari-hari sebelumnya sudah menguasai materi ajar bahkan mungkin sudah menyiapkan alat peraga. Ketika sudah siap maka penyampaiannya akan lebih mudah. Berbeda kalau belum disiapkan. Ketika materi sudah siap dan dikuasai	Persiapan mengajar yaitu menyiapkan materi pelajaran dengan menguasai materi tersebut serta menyiapkan alat peraga	3a
		Membuka pelajaran dengan melakukan doa	3b

	<p>maka dengan sendirinya cerita dengan anak itu akan enak. Pelajaran dimulai dengan doa pembukaan. Lalu guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode cerita. Cerita yang digunakan apabila disampaikan dengan intonasi dan mimik yang baik dan menarik, maka akan membantu anak didik untuk lebih semangat mendengarkan cerita. Tetapi apabila tidak menguasai ceritanya dengan baik maka anak akan menjadi bingung. Kalau diceriterakan dengan baik maka ketika anak ditanya, mereka bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Karena penyampaian materi ajar dengan bercerita membuat anak lebih antusias dan menangkap dengan baik isi ceritanya. Akhirnya ketika ditanya akan menjawab dengan gampang. Penilaian pemahaman siswa dapat dilakukan ketika guru memberi pertanyaan secara lisan atau tertulis</p>	<p>Inti pelajaran yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode cerita</p>	3c
		<p>Penutup pelajaran guru melakukan evaluasi penilaian dengan cara memberi pertanyaan secara lisan atau tertulis</p>	3d
R4	<p>Pertama harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Setelah itu, menyusun kerangka cerita berdasarkan materi yang telah disiapkan. Berikutnya menentukan pokok materi sekaligus mempersiapkan media yang akan digunakan dalam bercerita. Media yang dapat digunakan oleh guru yaitu gambar-gambar atau video yang berkaitan dengan cerita. Setelah itu, pelajaran dibuka dengan doa, presensi, dan menyinggung materi yang hendak disampaikan. Materi cerita bisa dari teks Kitab Suci dan biasanya ada cerita pengantar, tetapi</p>	<p>Persiapan mengajar seperti merumuskan tujuan, menyusun kerangka cerita, menentukan pokok materi, dan menyiapkan media</p>	4a
		<p>Pembukaan dengan doa, presensi, dan menyinggung materi yang hendak diajarkan</p>	4b
		<p>Menerangkan materi pembelajaran dengan menggunakan metode cerita</p>	4c

	<p>juga bisa dari cerita rakyat, atau cerita tokoh yang berkaitan dengan tema atau materi yang dipelajari bersama siswa. Lalu ada bagian penutup. Pada bagian penutup ini guru bisa membuat rangkuman materi pelajaran dan membuat refleksi bersama siswa atas materi ajar dengan menggali pengalaman siswa yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan kepada mereka. Evaluasinya biasanya dibuat dalam bentuk menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar dari pelajaran saat itu. Hal ini biasanya dilakukan secara tertulis dan guru akan melakukan penilaian.</p>	<p>Bagian penutup guru membuat rangkuman materi pelajaran, Refleksi dilakukan untuk menggali pengalaman siswa yang berkaitan dengan cerita, dan melakukan evaluasi dalam bentuk menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar dari pelajaran saat itu dan hal ini biasanya dilakukan secara tertulis</p>	<p>4d</p>
--	---	---	-----------

### Indeks

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Persiapan mengajar yaitu menetapkan tujuan pembelajaran dan KD, menyiapkan materi pelajaran, menyusun kerangka cerita, menentukan pokok materi, menyiapkan media	R1, R2, R3, R4	4	100
2	Membuka pelajaran dengan melakukan doa, presensi, bernyanyi, menerangkan tujuan belajar dengan metode cerita, menyinggung materi yang akan dipelajari	R1, R2, R3, R4	4	100
3	Inti pelajaran yaitu membuka buku pelajaran, menerangkan materi dengan cara bercerita, peserta didik menceritakan kembali, peserta didik bercerita di depan kelas, menceritakan kembali dengan bahasa peserta didik itu sendiri	R1, R2, R3, R4	4	100
4	Penutup pelajaran guru memberikan kesimpulan dari materi pelajaran, memberikan refleksi untuk menggali pengalaman siswa, kemudian melakukan evaluasi secara lisan dari cerita yang disampaikan guru, serta memberi pertanyaan untuk dijawab secara lisan atau tertulis	R1, R2, R3, R4	4	100
<p><b>Resume:</b>            Dari pernyataan diatas terdapat empat (4) responden mengatakan langkah pertama sebelum mengajar menggunakan metode cerita adalah melakukan persiapan. Selanjutnya terdapat empat (4) responden mengatakan setelah itu membuka pelajaran. Kemudian terdapat empat (4) responden menatakan langkah selanjutnya adalah masuk pada inti pelajaran. Dan terdapat empat (4) responden mengatakan bahwa langkah terakhir adalah penutup pelajaran.</p>				

**Tabel 8**  
**Reaksi Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 3</b>			
<i>Bagaimana reaksi peserta didik ketika menerima pengajaran dengan menggunakan metode cerita?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Anak-anak itu kalau diberi cerita antusias. Antusias mereka dengan menunjukkan sikap senang dan memperhatikan.	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	1a
R2	Reaksi peserta didik ketika saya mengajar menggunakan metode cerita ialah antusias. Mereka lebih semangat, serta lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena mereka ikut terbawa oleh cerita yang saya berikan kepada mereka. Jadi metode bercerita ini dapat mempengaruhi emosi peserta didik dan membuat mereka terasa termotivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka.	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	2a
		Diberi cerita lebih termotivasi untuk belajar	2b
R3	Peserta didik lebih asyik mengikuti proses belajar, lebih antusias dengan menunjukkan sikap lebih senang	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	3a
R4	ya anak-anak bisa bereaksi baik apabila cerita itu bisa disampaikan dengan baik terutama pada gerak gerik, suara sehingga bisa mengundang, menggugah emosi siswa untuk mendengarkan cerita yang kita sampaikan sehingga cerita itu sungguh menjadi suatu cerita yang hidup dan bisa dimengerti dan diterima oleh siswa	Reaksi peserta didik baik ketika mengikuti pelajaran	4c

### Indeks

	Resume	Responden	Jumlah	%
<b>1</b>	Peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran	R1, R2, R3	3	75
<b>2</b>	Diberi cerita lebih termotivasi untuk belajar	R2	1	25
<b>3</b>	Reaksi peserta didik baik ketika mengikuti pelajaran	R4	1	25

**Resume:**

Dari pernyataan diatas terdapat tiga (3) responden mengatakan bahwa reaksi peserta didik ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita adalah peserta didik antusias ketika mengikuti pelajaran. Kemudian terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa ketika menggunakan metode cerita peserta didik lebih termotivasi. Dan terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa reaksi peserta didik baik ketika mengikuti pelajaran.

**Tabel 9**  
**Hasil Belajar Peserta Didik**

<b>Pertanyaan 4</b>			
<i>Bagaimana hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Hasil belajar dengan menggunakan metode cerita ialah anak lebih mudah ingat materi yang diajarkan. Apalagi suara dibuat beda-beda saat mengajar dengan metode cerita maka nilai hasil belajarnya otomatis lebih baik.	Peserta didik lebih ingat	1a
		Peserta didik memperoleh nilai baik	1b
R2	Hasil belajar peserta didik ketika menggunakan metode cerita yaitu peserta didik lebih terbuka dan dapat mengembangkan pikirannya sendiri. Kemudian peserta didik juga lebih peka dengan lingkungannya. Kemudian peserta didik bisa menjadi lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan mereka juga lebih mudah paham materi-materi yang disampaikan. Dan hasilnya pun dapat dikatakan memuaskan.	Pikiran peserta didik terbuka	2c
		Peserta didik menjadi lebih peka	2d
		Peserta didik menjadi lebih aktif	2e
		Peserta didik mudah paham materi pelajaran	2f
		Hasil belajar memuaskan	2g
R3	Kalau hasil pada saat itu, peserta didik bisa menjawab pertanyaan terkait materi pelajaran dengan tegas dan meyakinkan. Siswa bisa menjawab soal ulangan dan soal tugas dengan gampang dan cepat sehingga nilai yang diperoleh siswa pasti bagus dan memuaskan.	Hasil belajar memuaskan	3g
R4	Seperti yang saya bilang tadi, metode cerita yang digunakan dengan baik mampu menggugah emosi, pikiran, dan perhatian siswa saat menyampaikan materi di dalam kelas. Hasilnya juga lebih memuaskan dan sebaliknya bila cerita tidak dipersiapkan dengan baik maka apapun	Hasil belajar memuaskan	3g

	yang di lakukan tidak membawa banyak manfaat bagi siswa		
--	---	--	--

### Indeks

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Peserta didik lebih ingat	R1	1	25
2	Nilai yang diperoleh peserta didik baik	R1	1	25
3	Peserta didik memiliki pikiran yang lebih terbuka	R2	1	25
4	Peserta didik menjadi lebih peka	R2	1	25
5	Peserta didik lebih aktif	R2	1	25
6	Peserta didik mudah paham apa yang diajarkan	R2	1	25
7	Hasil belajar peserta didik lebih memuaskan	R2, R3, R4	3	75

**Resume:**

Dari pernyataan diatas terdapat tiga (3) responden mengatakan hasil peserta didik ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita adalah hasil belajar lebih memuaskan. Kemudian terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah lebih ingat. Kemudian terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah memperoleh nilai baik. Kemudian terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah memiliki pikiran terbuka. Kemudian terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah menjadi lebih peka. Kemudian terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah lebih aktif. Dan terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah mudah paham dengan yang diajarkan.

**Tabel 10**

**Penggunaan Metode Cerita dimasa yang Akan Datang**

<b>Pertanyaan 5</b>			
<i>Kedepannya, apakah anda masih ingin menggunakan metode cerita dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Katolik? Apabila iya, mengapa? Apabila tidak, mengapa?</i>			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
R1	Ya terus, sesuaikan materi dan terus pakai. Selalu pakai dan tidak akan meninggalkannya.	Terus menggunakan metode cerita	1a
		Tidak meninggalkan metode cerita	1b
R2	Untuk kedepannya saya akan tetap menggunakan metode cerita dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah karena bagi saya metode cerita merupakan metode yang paling efektif untuk anak-anak terutama kepada anak di bangku sekolah dasar. Anak-anak itu masih senang mendengarkan cerita ketimbang mendengarkan ceramah.	Terus menggunakan metode cerita	2a
		Paling efektif menggunakan metode cerita	2c
R3	Seperti yang diatas tadi, apakah masih menggunakan metode cerita? Ya, karena metode ini bisa dikatakan efektif bagi anak SD karena anak SD itu dunianya adalah dunia mendengarkan, bermain, bercerita.metode ini memang sangat efektif bagi anak-anak.	Masih menggunakan metode cerita	3a
		Paling efektif menggunakan metode cerita	3c
R4	Iya, saya masih tertarik dengan metode ini. Karena dalam hidup ini banyak orang bisa belajar dan mengetahui sesuatu dari sebuah cerita apalagi pelajaran agama isinya peristiwa iman yang dirasakan oleh tokoh-tokoh atau bangsa Israel atau orang-orang yang ada di dalam cerita Kitab Suci. Jadi menurut saya menggunakan metode cerita itu masih relevan untuk digunakan di kelas.	Masih menggunakan metode cerita	4a
		Metode cerita sangat relevan	4d

### Indeks

	<b>Resume</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	Terus menggunakan metode cerita	R1, R2,R3, R4	4	100
2	Tidak meninggalkan metode cerita	R1	1	25
3	Paling efektif menggunakan metode cerita	R2, R3	2	50
4	Metode cerita sangat relevan	R4	1	25

**Resume:**

Dari pernyataan diatas terdapat empat (4) responden mengatakan kedepannya akan terus menggunakan metode cerita ketika mengajar. Kemudian terdapat dua (2) responden mengatakan kedepannya masih mengguankan metode cerita karena paling efektif. Kemudian terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa kedepannya tidak akan meninggalkan metode cerita ketika mengajar. Dan terdapat satu (1) responden mengatakan bahwa kedepannya masih menggunakan metode cerita karena metode ini sangat relevan.